



TEORI DAN PRAKTEK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Lisda Hani Gustina, Ni Luh Ika Windayani,
Dedi Nasruddin, Asraty Poku,
Ni Wayan Risna Dewi, Sri Ayu Laali,
Herman, Abdul Kadir Ahmad

TEORI DAN PRAKTEK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

**Lisda Hani Gustina
Ni Luh Ika Windayani
Dedi Nasruddin
Asraty Poku
Ni Wayan Risna Dewi
Sri Ayu Laali
Herman
Abdul Kadir Ahmad**



GETPRESS INDONESIA

TEORI DAN PRAKTEK PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Penulis :

Lisda Hani Gustina
Ni Luh Ika Windayani
Dedi Nasruddin
Asraty Poku
Ni Wayan Risna Dewi
Sri Ayu Laali
Herman
Abdul Kadir Ahmad

ISBN : 978-623-125-257-9

Editor : Dr. Oktavianis, M.Biomed.
Tri Putri Wahyuni, S.Pd.

Penyunting: Yuliatrini Novita, M.Hum.

Desain Sampul dan Tata Letak : Atyka Trianisa, S.Pd.

Penerbit: CVGETPRESS INDONESIA
Anggota IKAPI No. 033/SBA/2022

Redaksi:

Jl. Palarik RT 01 RW 06, Kelurahan Air Pacah
Kecamatan Koto Tengah, Padang, Sumatera Barat

website: www.getpress.co.id
email: adm.getpress@gmail.com

Cetakan pertama, Juli 2024

Hak cipta dilindungi undang-undang
Dilarang memperbanyak karya tulis ini dalam bentuk
dan dengan cara apapun tanpa izin tertulis dari penerbit.

KATA PENGANTAR

Dengan mengucapkan puji syukur kehadirat Allah SWT, atas limpahan rahmat dan hidayahNya, maka Penulisan Buku dengan judul Teori dan Praktek Pendidikan Anak Usia Dini dapat diselesaikan dengan kerjasama tim penulis. Teori dan Praktek Pendidikan Anak Usia Dini merupakan buku yang berisikan bahasan mengenai hakikat, tujuan, fungsi, dan prinsip-prinsip paud, pendekatan paud, teori perkembangan paud, teori bermain, kecerdasan jamak, kurikulum paud, model pembelajaran pendidikan anak usia dini (paud), dan strategi pembelajaran pendidikan anak usia dini.

Buku ini masih banyak kekurangan dalam penyusunannya. Oleh karena itu, kami sangat mengharapkan kritik dan saran demi perbaikan dan kesempurnaan buku ini selanjutnya. Kami mengucapkan terima kasih kepada berbagai pihak yang telah membantu dalam proses penyelesaian Buku ini. Semoga Buku ini dapat menjadi sumber referensi dan literatur yang mudah dipahami.

Padang, Juni 2024
Penulis

DAFTAR ISI

KATA PENGANTAR.....i

DAFTAR ISIii

DAFTAR GAMBAR.....iv

DAFTAR TABELv

BAB 1 HAKIKAT, TUJUAN, FUNGSI, DAN PRINSIP-PRINSIP PAUD1

1.1 Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini.....1

1.2 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini5

1.3 Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini9

1.4 Prinsip-Prinsip Pendidikan Anak Usia Dini.....15

DAFTAR PUSTAKA21

BAB 2 PENDEKATAN PAUD.....23

2.1 Pendekatan Montessori.....23

2.2 Pendekatan Reggio Emilia.....30

2.3 Pendekatan Waldorf.....34

2.4 Pendekatan Pikler38

2.5 Pendekatan *High Scope*.....42

2.6 Pendekatan *Play-Based*.....45

DAFTAR PUSTAKA50

BAB 3 TEORI PERKEMBANGAN PAUD53

3.1 Pendahuluan.....53

3.2 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan.....54

3.3 Teori Perkembangan Anak Usia Dini60

DAFTAR PUSTAKA76

BAB 4 TEORI BERMAIN79

4.1 Teori Surplus Energi.....80

4.2 Teori Rekreasi.....82

4.3 Teori Rekapitulasi84

4.4 Teori Praktis85

4.5 Teori Bermain Kognitif.....87

4.6 Teori Sosial Budaya89

4.6 Teori Bermain Psikoanalitik.....91

4.7 Teori Persiapan92

4.8 Teori Bermain Sebagai Belajar	94
4.9 Teori Arousal Modulation	96
4.10 Teori Kebutuhan	98
DAFTAR PUSTAKA	101
BAB 5 KECERDASAN JAMAK	103
5.1 Teori Kecerdasan Jamak	108
5.2 Jenis Kecerdasan Jamak	110
5.3 Implikasi Kecerdasan Jamak dalam Pendidikan	121
5.4 Relevansi Kecerdasan Jamak dalam Kehidupan	124
DAFTAR PUSTAKA	127
BAB 6 KURIKULUM PAUD	129
6.1 Prinsip-Prinsip Pembelajaran PAUD	129
6.2 Komponen-Komponen Kurikulum	135
DAFTAR PUSTAKA	146
BAB 7 MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)	149
7.1 Model Pembelajaran PAUD yang Efektif	149
7.2 Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAUD	153
7.3 Peran Guru dalam Pembelajaran PAUD	156
7.4 Tantangan dalam Implementasi Model Pembelajaran PAUD	159
7.5 Evaluasi Berkelanjutan	163
7.6 Kesimpulan	164
DAFTAR PUSTAKA	165
BAB 8 STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI	167
8.1 Pendahuluan	167
8.2 Konsep Dasar	168
8.3 Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini	173
8.4 Implementasi Strategi Pembelajaran	178
8.5 Penutup	184
DAFTAR PUSTAKA	187
BIODATA PENULIS	191

DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. 1 Perkembangan Anak..... 5

Gambar 3. 1 Eksperimen The Little Albert oleh Watson 67

Gambar 3. 2 Model Determinisme Timbal Balik oleh Bandura.. 68

Gambar 3. 3 Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD) 71

DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Tahapan Psikoseksual Sigmund Freud.....	61
Tabel 3. 2 Tahapan Psikososial Erik Erikson	63
Tabel 3. 3 Tahapan Psikoseksual Jean Piaget	69
Tabel 3. 4 Tahapan Perkembangan Noam Chomsky.....	72
Tabel 3. 5 Perubahan Keterampilan Motorik Kasar dan Halus pada Anak Usia Dini.....	74

BAB 1

HAKIKAT, TUJUAN, FUNGSI, DAN PRINSIP-PRINSIP PAUD

Oleh Lisda Hani Gustina

1.1 Hakikat Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan kemampuan anak sejak dini. PAUD dirancang untuk mendukung perkembangan anak usia 0-8 tahun, mencakup taman penitipan anak, pendidikan prasekolah, TK, dan SD. Tujuannya adalah untuk membantu pertumbuhan dan perkembangan jasmani dan rohani anak, sehingga mereka memiliki kesiapan dalam memasuki pendidikan lebih lanjut. PAUD dapat diselenggarakan melalui jalur pendidikan formal, non formal, dan informal, mencakup TK, RA, KB, TPA, dan pendidikan keluarga.

Pendidikan di PAUD berfokus pada pengembangan kemampuan anak dalam berbagai aspek, termasuk kognitif, sosial, emosional, dan fisik. Ini mencakup pembelajaran melalui bermain, yang merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan keterampilan anak dan memahami dunia sekitar mereka. Bermain memungkinkan anak untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan mengembangkan keterampilan serta kecakapan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Selain itu, PAUD juga berorientasi pada perkembangan anak, memantau dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan

individu anak. Ini mencakup pengamatan, observasi, dan penilaian yang mendalam tentang kemampuan anak, yang penting untuk memastikan bahwa pembelajaran sesuai dengan tingkat perkembangan anak.

PAUD juga berpusat pada kebutuhan anak, menghargai dan memenuhi kebutuhan anak, baik yang bersifat emosional maupun fisik. Ini mencakup penggunaan bahasa yang anak dapat pahami, menyediakan lingkungan yang aman dan dukungan, serta memastikan bahwa anak mendapatkan nutrisi yang cukup. Kebutuhan anak dihargai dan dipenuhi untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan optimal. Partisipasi aktif anak juga diberikan kesempatan untuk berpartisipasi dalam proses pembelajaran mereka. Ini mencakup memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pendapat mereka, bermain dengan bahan, dan berinteraksi dengan orang lain. Partisipasi aktif anak membantu mereka merasa dihargai, memahami, dan mengembangkan keterampilan sosial.

Secara keseluruhan, PAUD memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan kemampuan anak yang siap menghadapi tantangan di masa depan. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip PAUD, pendidikan anak dapat dimulai dari usia yang sangat muda, mempersiapkan mereka untuk belajar dan berkembang dengan cara yang seimbang dan komprehensif.

Berikut adalah penjelasan tentang beberapa hakikat utama PAUD yaitu :

1. Pembelajaran Melalui Bermain

Pembelajaran di PAUD didasarkan pada bermain. Bermain memungkinkan anak untuk mengalami dunia, mengeksplorasi, dan mengembangkan keterampilan serta

kecakapan yang diperlukan untuk beradaptasi dengan lingkungan mereka. Ini mencakup bermain yang mengandalkan imajinasi, simulasi, dan eksplorasi fisik.

2. Berorientasi pada Perkembangan Anak

Setiap anak unik dan berbeda. PAUD mengakui bahwa setiap anak memiliki kecepatan dan cara pengembangannya sendiri. Pendidikan di PAUD berorientasi pada perkembangan anak, memantau dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran dengan kebutuhan individu anak. Ini mencakup pengamatan, observasi, dan penilaian yang mendalam tentang kemampuan anak.

3. Berpusat pada Kebutuhan Anak

PAUD menghargai dan memenuhi kebutuhan anak, baik yang bersifat emosional maupun fisik. Ini mencakup penggunaan bahasa yang anak dapat pahami, menyediakan lingkungan yang aman dan dukungan, serta memastikan bahwa anak mendapatkan nutrisi yang cukup. Kebutuhan anak dihargai dan dipenuhi untuk memastikan pertumbuhan dan perkembangan optimal.

4. Partisipasi Aktif Anak

Anak diberi kesempatan untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran mereka. Ini mencakup memberikan kesempatan bagi anak untuk mengekspresikan pendapat mereka, bermain dengan bahan, dan berinteraksi dengan orang lain. Partisipasi aktif anak membantu mereka merasa dihargai, memahami, dan mengembangkan keterampilan sosial.

5. Menghargai dan Menggunakan Budaya dan Biodiversitas

PAUD menghargai dan menggunakan budaya dan biodiversitas dalam pembelajaran. Ini mencakup penggunaan bahan dan metode pembelajaran yang terinspirasi oleh budaya lokal, serta penggunaan bahan alami dan sampah untuk aktivitas belajar. Hal ini membantu anak memahami dan menghargai keanekaragaman budaya dan lingkungan. PAUD dalam membentuk karakter dan kemampuan anak, serta gambaran umum tentang PAUD.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki hakikat penting dalam membentuk karakter dan kemampuan anak, serta memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak. Menerapkan PAUD dalam pendidikan anak sangat penting karena merupakan tahapan fundamental bagi perkembangan dan pendidikan anak selanjutnya. Dengan memahami hakikat pendidikan bagi anak usia dini, pendidik dapat menentukan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik anak usia dini yang dihadapi. Hal ini mencakup menjelaskan hakikat pendidikan bagi anak usia dini, menjelaskan prinsip pendidikan anak usia dini, dan menjelaskan hakikat pembelajaran anak usia dini.

Dengan menerapkan PAUD, anak mendapatkan kesempatan untuk berkembang secara holistik, mengembangkan keterampilan sosial, emosional, dan kognitif. Ini juga memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dan memahami dunia sekitar mereka sejak usia dini, sehingga mereka lebih siap untuk belajar dan berkembang di tingkat yang lebih tinggi. PAUD memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan kemampuan anak, menyiapkan mereka untuk berbagai tantangan dan peluang di masa depan.

Secara keseluruhan, PAUD merupakan bagian integral dari sistem pendidikan nasional yang dirancang untuk mendukung perkembangan anak dari usia dini hingga usia sekolah dasar. Dengan memahami dan menerapkan hakikat PAUD, pendidik dapat membantu anak dalam mencapai potensi maksimal mereka.



Gambar 1. 1 Perkembangan Anak

(Sumber : <https://www.pustakapaud.blogspot.com>)

1.2 Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini

Tujuan utama Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mencakup beberapa aspek penting yang dirancang untuk mendukung perkembangan holistik anak, baik secara fisik maupun psikologis. Berikut adalah penjelasan tentang tujuan utama PAUD :

1. Mengembangkan Potensi Kecerdasan Anak

Tujuan utama PAUD adalah untuk mengembangkan potensi kecerdasan anak. Ini mencakup mendorong perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik anak. Pendidikan di PAUD dirancang untuk membantu anak mengeksplorasi dunia sekitar mereka, memahami konsep dasar, dan mengembangkan keterampilan interpersonal

yang diperlukan untuk berinteraksi dengan orang lain dan lingkungan mereka.

2. Membangun Landasan untuk Berkembangnya Potensi Peserta Didik

PAUD juga berfokus pada membangun landasan bagi berkembangnya potensi peserta didik. Ini mencakup memperkuat fondasi kognitif anak, mempersiapkan mereka untuk pembelajaran yang lebih lanjut, dan memberikan kesempatan untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka. Tujuan ini membantu anak menjadi lebih siap dan kompeten dalam belajar di tingkat yang lebih tinggi.

3. Mengidentifikasi Penyimpangan yang Mungkin Terjadi

PAUD juga memiliki tujuan untuk mengidentifikasi penyimpangan yang mungkin terjadi. Ini mencakup mengamati perkembangan anak, mendeteksi area yang memerlukan dukungan tambahan, dan memberikan bantuan yang diperlukan untuk memastikan anak mendapatkan pendidikan yang optimal. Tujuan ini penting untuk memastikan bahwa anak mendapatkan dukungan yang mereka butuhkan untuk mencapai potensi maksimal mereka.

4. Menyediakan Pengalaman yang Beraneka Ragam dan Mengasyikan

Selain mendukung perkembangan anak, PAUD juga berfokus pada menyediakan pengalaman yang beraneka ragam dan mengasyikan bagi anak. Ini mencakup menyediakan berbagai aktivitas belajar yang menarik, menggunakan bahan dan metode pembelajaran yang inovatif, dan memastikan bahwa anak mendapatkan kesempatan untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan

diri mereka. Tujuan ini membantu anak menjadi lebih terlibat dan tertarik dalam proses pembelajaran mereka.

Dengan memahami dan menerapkan tujuan utama PAUD, pendidik dapat membantu anak mengembangkan potensi mereka secara holistik, mempersiapkan mereka untuk perkembangan lebih lanjut, mengidentifikasi dan mengatasi penyimpangan yang mungkin terjadi, dan menyediakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan mengasyikan. Ini penting untuk memastikan bahwa anak mendapatkan dasar yang kuat untuk mencapai sukses di masa depan.

Tujuan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) mengacu pada hasil yang diharapkan dari proses pendidikan yang diselenggarakan untuk anak-anak pada tahap perkembangan awal kehidupan mereka, biasanya dari lahir hingga sekitar usia enam atau tujuh tahun. Tujuan-tujuan ini bertujuan untuk memberikan landasan yang kokoh bagi perkembangan holistik anak dalam berbagai aspek kehidupan mereka.

Ada beberapa hal yang termasuk tujuan umum PAUD untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, merangsang, dan memenuhi kebutuhan perkembangan anak secara menyeluruh, sehingga mereka dapat tumbuh dan berkembang menjadi individu yang mandiri, kreatif, dan bertanggung jawab, antara lain :

1. Pengembangan Kognitif

Memberikan pengalaman belajar yang merangsang perkembangan kemampuan berpikir dan pemahaman konsep-konsep dasar pada anak-anak, seperti angka, huruf, bentuk, warna, dan konsep lainnya.

2. Pengembangan Bahasa

Mendorong perkembangan kemampuan komunikasi verbal dan non-verbal anak, termasuk kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis.

3. Pengembangan Motorik

Membantu anak-anak mengembangkan keterampilan motorik halus (seperti menulis, menggambar) dan motorik kasar (seperti berlari, melompat), serta meningkatkan koordinasi dan kontrol motorik mereka.

4. Pengembangan Sosial dan Emosional

Mendukung perkembangan kemampuan anak dalam memahami perasaan mereka sendiri dan orang lain, mengelola emosi dengan baik, berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan orang dewasa, serta membangun hubungan sosial yang sehat.

5. Pengembangan Kreativitas

Memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengekspresikan diri dan mengembangkan imajinasi dan kreativitas mereka melalui seni, musik, permainan, dan aktivitas kreatif lainnya.

6. Pembentukan Karakter dan Nilai

Mengajarkan nilai-nilai moral dan etika dasar, seperti kejujuran, tanggung jawab, kerjasama, dan empati, serta membantu anak memahami konsep-konsep moral yang penting dalam kehidupan sehari-hari.

7. Pengembangan Pengetahuan tentang Lingkungan

Membantu anak-anak memahami dunia di sekitar mereka, termasuk alam, budaya, sosial, dan teknologi, serta meningkatkan kesadaran dan kepedulian mereka terhadap lingkungan.

8. Pembekalan untuk Jenjang Pendidikan Selanjutnya

Menyiapkan anak-anak untuk sukses dalam pendidikan formal selanjutnya dengan membentuk fondasi yang kokoh dalam keterampilan akademis, sosial dan emosional.

1.3 Fungsi Pendidikan Anak Usia Dini

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memainkan peran penting dalam memberikan pengasuhan dan pembimbingan kepada anak, yang merupakan fondasi bagi perkembangan anak selanjutnya. Lingkungan PAUD yang mendukung, interaksi positif dengan anak, dan pembinaan karakter dan sikap adalah komponen kunci dalam mencapai tujuan ini.

1. Lingkungan yang Mendukung

Lingkungan PAUD yang dirancang dengan hati-hati mencakup berbagai aspek yang mendukung perkembangan anak, yaitu :

- a. Aspek Fisik : Lingkungan fisik yang aman dan nyaman, dengan peralatan yang dirancang untuk mendukung aktivitas anak.
- b. Aspek Sosial : Interaksi sosial yang positif dengan orang dewasa dan anak lainnya, yang mendukung pengembangan keterampilan sosial dan emosional anak.

- c. Aspek Psikologis : Lingkungan yang mendukung perkembangan psikologis anak, termasuk kebebasan untuk bereksplorasi dan mengekspresikan diri.

2. Interaksi Positif dengan Anak

Interaksi positif antara pendidik dan anak sangat penting dalam PAUD, antara lain dari sudut pandang :

- a. Pendidik : Pendidik yang memiliki empati, mampu menghargai kebutuhan dan perasaan anak, serta memfasilitasi perkembangan anak dengan cara yang mendukung.
- b. Anak : Anak yang diberikan kesempatan untuk berbicara, bermain, dan berinteraksi dengan orang lain, yang penting untuk pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

3. Pembinaan Karakter dan Sikap

Pembinaan karakter dan sikap adalah salah satu tujuan utama PAUD.

- a. Pengembangan Nilai : Pendidik mengajarkan nilai-nilai positif seperti kebaikan, kejujuran, dan kasih sayang, serta mendorong anak untuk mempraktikkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
- b. Pembinaan Sikap : Pendidik membantu anak mengembangkan sikap positif terhadap diri, orang lain, dan lingkungan, seperti rasa hormat, tanggung jawab, dan kesabaran.

Di sisi lain, PAUD memiliki fungsi penting dalam mengstimulasi kegiatan pembelajaran yang kreatif dan menarik, yang mencakup penggunaan bahan dan metode pembelajaran

yang inovatif untuk meningkatkan minat dan motivasi anak. Inovasi dalam pembelajaran PAUD bertujuan untuk membangun kreativitas dan daya imajinasi anak, yang merupakan aspek penting dalam perkembangan anak.

1. Metode Pembelajaran Berbasis Aktivitas

Metode pembelajaran berbasis aktivitas di PAUD dirancang untuk membuat anak-anak lebih aktif dalam proses belajar. Metode ini melibatkan anak langsung dalam proses pembelajaran, bukan hanya mendengarkan atau melihat guru mengajar. Contoh aktivitas yang dapat dilakukan termasuk permainan membangun menara, menyusun puzzle, dan menggambar, yang tidak hanya membangun kreativitas dan daya imajinasi anak, tetapi juga mengembangkan kemampuan fisik, sosial, dan emosional.

2. Integrasi Teknologi dalam Pembelajaran

Penggunaan teknologi dalam pembelajaran PAUD membantu membuat anak-anak lebih tertarik dan memahami materi yang diajarkan dengan lebih mudah. Guru dapat menggunakan perangkat lunak edukasi yang interaktif dan menyenangkan, serta aplikasi yang berisi game yang menarik dengan suara dan gambar yang menarik untuk mengajarkan abjad, angka, dan warna kepada anak-anak.

3. Penggunaan Seni dalam Pembelajaran

Seni dapat membantu mengembangkan kreativitas dan daya imajinasi anak. Guru dapat mengajarkan seni rupa, musik, dan tari kepada anak-anak, baik dalam bentuk pelajaran mengajar menggunakan seni atau dalam bentuk permainan. Ini tidak hanya membantu anak dalam menggambar atau melukis sesuai dengan tema yang telah

ditentukan, tetapi juga mengajarkan gerakan tubuh dan mengembangkan koordinasi motorik anak.

4. Memperluas Pengalaman Anak

Memperluas pengalaman anak melalui kunjungan ke tempat-tempat yang memiliki nilai pendidikan, seperti taman bermain, kebun binatang, museum, atau kegiatan di luar ruangan seperti camping dan piknik, dapat membuat anak lebih terbuka terhadap dunia dan memperluas wawasannya. Kegiatan di luar ruangan juga merangsang perkembangan fisik dan kognitif anak.

5. Melibatkan Orang Tua dalam Pembelajaran

Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran anak juga penting. Orang tua dapat berperan aktif dalam mengembangkan kreativitas dan daya imajinasi anak melalui kegiatan di kelas atau mengadakan kegiatan bersama di luar kelas, seperti storytelling atau workshop seni bersama orang tua. Ini membuat anak merasa lebih diperhatikan dan semakin tertarik dalam belajar.

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki fungsi penting dalam menghasilkan kemampuan dan ketampilan yang diperlukan anak untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif adalah beberapa kemampuan inti yang diajarkan dan dikembangkan melalui PAUD.

1. Keterampilan Berpikir Kritis

PAUD membantu anak mengembangkan kemampuan berpikir kritis dengan memfasilitasi pemecahan masalah dan analisis. Anak diajarkan untuk menggunakan konsep pramatematika untuk memecahkan masalah di dalam

kehidupan sehari-hari, yang merupakan dasar penting dalam pembelajaran. Ini membantu anak dalam memahami konsep dasar dan menggunakan logika untuk menyelesaikan masalah, yang penting untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan yang kompleks.

2. Keterampilan Kreatif

Kreativitas adalah kemampuan untuk menghasilkan ide-ide baru dan inovatif. PAUD mendorong anak untuk mengeksplorasi dan mengekspresikan diri mereka melalui berbagai proses seni dan eksperimen, yang merupakan cara yang efektif untuk mengembangkan kreativitas. Anak diajarkan untuk menggunakan lingkungan sekitar dan media sebagai sumber belajar, yang membantu mereka dalam mendapatkan gagasan mengenai fenomena alam dan sosial. Keterampilan kreatif ini penting untuk anak dalam mengembangkan solusi inovatif dan menemukan kegembiraan dalam belajar.

3. Keterampilan Kolaboratif

Kolaborasi adalah kemampuan untuk bekerja sama dengan orang lain untuk mencapai tujuan bersama. PAUD memfasilitasi keterampilan ini melalui kegiatan yang mendorong anak untuk berkomunikasi, bekerja sama, dan berpartisipasi dalam kegiatan pramembaca dan pramenulis. Anak diajarkan untuk membangun hubungan sosial yang sehat dan menghargai perbedaan, yang penting untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Keterampilan kolaboratif ini memungkinkan anak untuk menjadi bagian dari komunitas yang lebih luas dan menghargai kerja sama sebagai cara untuk mencapai tujuan bersama .

Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) memiliki fungsi yang sangat penting dalam menghasilkan kemampuan dan ketampilan yang diperlukan anak untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan sekolah dan masyarakat, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif. PAUD dirancang untuk mempersiapkan anak-anak untuk pembelajaran akademik yang lebih lanjut, mendorong mereka untuk belajar bersosialisasi dengan teman sebayanya, mengelola stres, dan menyelesaikan masalah .

Menerapkan PAUD dalam pendidikan anak sangat penting karena mempersiapkan anak untuk pembelajaran akademik yang lebih lanjut. Anak yang terbiasa belajar sedari kecil akan lebih siap dan cepat dalam menerima informasi baru, memungkinkan mereka untuk menimba ilmu dengan lebih baik di jenjang pendidikan selanjutnya .

Selain itu, PAUD juga membantu anak dalam membangun kepribadian positif, dengan risiko yang lebih kecil untuk terlibat dalam masalah hukum dan penyalahgunaan obat-obatan terlarang ketika dewasa. Anak-anak yang diberikan pendidikan sejak dini memiliki peluang yang lebih baik untuk mendapat pekerjaan dan penghasilan yang stabil, tingkat pendidikan lebih tinggi, serta status sosial ekonomi dan jaminan kesehatan yang layak.

Dampak positif dari PAUD terhadap perkembangan anak sangat signifikan. Anak yang mengikuti PAUD cenderung memiliki perkembangan yang lebih optimal, termasuk kemampuan berpikir kritis, kreatif, dan kolaboratif yang diperlukan untuk beradaptasi dan berkembang dalam lingkungan sekolah dan masyarakat. Hal ini penting untuk memastikan bahwa anak memiliki dasar yang kuat untuk mencapai sukses di masa depan.

Motivasi untuk pendidik PAUD untuk berusaha keras dalam mencapai fungsi-fungsi ini adalah pentingnya PAUD sebagai bagian integral dari pendidikan anak. Intervensi pada anak usia dini yang lebih optimal akan memberi dampak yang signifikan bagi peningkatan capaian belajar siswa di Indonesia. Pendidikan anak usia dini yang bermutu penting untuk pengembangan modal manusia yang berkelanjutan, menantang pendidik untuk terus berinovasi dan mengadaptasi pendekatan pembelajaran untuk memenuhi kebutuhan anak.

1.4 Prinsip-prinsip Pendidikan Anak Usia Dini

Pentingnya prinsip-prinsip pembelajaran di PAUD dalam membentuk karakter dan kemampuan anak menekankan pada bagaimana pembelajaran yang dirancang dengan prinsip-prinsip tertentu memiliki dampak signifikan dalam pembentukan karakter dan kemampuan anak dari usia dini. PAUD memainkan peran krusial dalam mempersiapkan anak untuk pembelajaran lebih lanjut dengan memfasilitasi perkembangan kognitif, emosional, dan sosial anak.

Prinsip-prinsip pembelajaran di PAUD dirancang untuk mendukung perkembangan anak dalam berbagai aspek, termasuk keterampilan berpikir kritis, kreativitas, kemampuan berkomunikasi, dan tanggung jawab sosial.

1. Pembelajaran Berbasis Pengalaman

Mengajarkan anak melalui pengalaman langsung, yang memungkinkan mereka untuk memahami konsep dan ide dalam konteks nyata.

2. Pembelajaran Berbasis Proyek

Mengajarkan anak untuk menyelesaikan masalah atau mencapai tujuan bersama melalui proyek yang mencakup berbagai keterampilan.

3. Pembelajaran Berbasis Sosial

Mengajarkan anak untuk berinteraksi dan berkolaborasi dengan orang lain, yang membantu dalam pengembangan keterampilan sosial dan emosional.

4. Pembelajaran Berbasis Teknologi

Menggunakan teknologi untuk membuat pembelajaran lebih menarik dan interaktif, yang memfasilitasi pembelajaran di berbagai cara dan di tempat yang berbeda.

Penerapan prinsip-prinsip pembelajaran ini di PAUD tidak hanya membantu anak mengembangkan keterampilan dan pengetahuan yang diperlukan untuk pembelajaran lebih lanjut, tetapi juga membantu dalam membentuk karakter dan kemampuan anak yang positif. Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran yang tepat, PAUD dapat menjadi platform yang efektif untuk mendidik anak yang siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam konteks akademik maupun sosial.

Pentingnya bermain dalam pembelajaran anak usia dini tidak dapat dianggap sekecil apapun. Bermain memfasilitasi pembelajaran dengan cara yang menyenangkan dan efektif, mengembangkan keterampilan kognitif, emosional, dan sosial anak. Berikut adalah penjelasan tentang pentingnya bermain dalam pembelajaran anak, cara bermain memfasilitasi pembelajaran, dan contoh aktivitas bermain yang dapat diimplementasikan di PAUD :

1. Pentingnya Bermain dalam Pembelajaran Anak

Bermain memainkan peran penting dalam pengembangan karakter anak usia dini. Bermain dapat mengasah dan meningkatkan kecerdasan anak, memberikan dasar yang kuat untuk pencapaian keterampilan yang sangat diperlukan, dan mempersiapkan anak untuk menyelesaikan masalah di kehidupan selanjutnya. Bermain juga penting dalam pengembangan keterampilan sosial, seperti bekerja sama, berbagi, dan menunjukkan toleransi .

2. Cara Bermain Memfasilitasi Pembelajaran

Bermain memfasilitasi pembelajaran dengan memberikan lingkungan yang aman dan mendukung untuk anak untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan belajar dari pengalaman mereka sendiri. Bermain aktif, seperti menyusun balok atau bermain peran, mendorong anak untuk melakukan aktivitas fisik dan mengembangkan keterampilan motorik. Sementara itu, bermain pasif, seperti hiburan, memberikan waktu untuk anak untuk mengikuti dan memahami lingkungan mereka tanpa terlibat secara aktif dalam proses permainan .

3. Contoh Aktivitas Bermain yang Dapat Diimplementasikan di PAUD

- Permainan Menyusun Balok: Permainan ini mengajarkan anak tentang spasial dan koordinasi motorik mereka, serta memperkuat keterampilan kognitif seperti pemecahan masalah.
- Bermain Peran: Melalui permainan peran, anak dapat mempraktikkan keterampilan sosial, seperti kerjasama

dan komunikasi, serta mengembangkan emosi dan empati.

- Loncat Tali: Aktivitas ini mendorong anak untuk berlatih keterampilan motorik, seperti koordinasi dan kekuatan otot, serta meningkatkan keseimbangan dan kesehatan fisik.
- Permainan Olahraga seperti Bola, Lari: Mengajarkan anak tentang sportivitas, kesadaran lingkungan, dan kesehatan fisik, serta mendorong keterampilan tim dan kerjasama.

Dengan mengimplementasikan aktivitas bermain yang beragam dan sesuai dengan usia anak di PAUD, pendidik dapat memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan efektif, mengembangkan karakter dan kemampuan anak yang luas. Menghargai dan memenuhi kebutuhan anak, baik yang bersifat emosional maupun fisik adalah fondasi penting dalam PAUD dan juga merupakan prinsip penting dalam PAUD yang bertujuan untuk memastikan bahwa anak mendapatkan pendidikan yang optimal dan mendukung perkembangan mereka secara keseluruhan. Ini mencakup menghargai perasaan anak, kebutuhan unik mereka, dan cara mereka belajar. Menghargai dan memenuhi kebutuhan anak ini dapat meningkatkan kesejahteraan emosional mereka, memperkuat keterampilan kognitif mereka, dan memastikan bahwa mereka merasa dihargai dan aman di dalam lingkungan belajar mereka. Contoh praktis menghargai dan memenuhi kebutuhan anak meliputi menyediakan peralatan yang aman dan nyaman, memperhatikan kebutuhan emosional anak, dan menyesuaikan materi pembelajaran dengan tingkat kemampuan anak.

Begitupun strategi untuk memotivasi partisipasi aktif anak juga sangat penting karena ini dapat meningkatkan keterlibatan anak dalam proses pembelajaran dan menghasilkan hasil belajar yang lebih baik.

Contoh Praktis dalam Mengimplementasikan Prinsip Ini di PAUD:

- **Perpustakaan Interaktif**

Membuat perpustakaan dengan buku yang interaktif dan menarik, yang dapat digunakan anak untuk mengeksplorasi dan belajar sendiri.
- **Kelompok Belajar**

Mengorganisir kelompok belajar tempat anak dapat berkolaborasi dan saling mendukung dalam proses belajar.
- **Aktivitas Sosial**

Melakukan kegiatan sosial seperti bermain peran, yang tidak hanya memperkuat keterampilan sosial anak tetapi juga mendorong partisipasi aktif.

Dengan mengimplementasikan prinsip ini di PAUD, pendidik dapat memastikan bahwa anak mendapatkan pendidikan yang mendukung perkembangan mereka, memotivasi partisipasi aktif mereka dalam proses belajar, dan membangun lingkungan belajar yang kondusif dan mendukung .

Prinsip-prinsip pembelajaran di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) meliputi bermain sambil belajar, berorientasi pada kebutuhan anak, stimulasi terpadu yang menyeluruh, berorientasi pada perkembangan anak, lingkungan kondusif, pendekatan tematik, pembelajaran aktif, kreatif dan menyenangkan, serta menggunakan berbagai media dan sumber

belajar. Pembelajaran saintifik di PAUD mencakup pengembangan sikap, pengetahuan, dan keterampilan .

Dampak positif dari penerapan prinsip-prinsip pembelajaran ini terhadap perkembangan anak mencakup :

1. Meningkatnya minat dan motivasi anak untuk belajar.
2. Pengembangan keterampilan sosial dan emosional yang kuat.
3. Pembentukan karakter yang positif dan etis.
4. Peningkatan kemampuan berpikir kritis dan kreatif anak.
5. Persiapan anak untuk pembelajaran lebih lanjut di tingkat yang lebih tinggi.

Dengan memahami dan menerapkan prinsip-prinsip pembelajaran ini, PAUD dapat menjadi platform yang efektif untuk mendidik anak yang siap menghadapi tantangan di masa depan, baik dalam konteks akademik maupun social.

DAFTAR PUSTAKA

- Arifin, Z. (2020). Teori Perkembangan Sosial Anak dan Pengaruhnya Bagi Pendidikan. *TADARUS*, 9(1).
- Etnawati, S. (2021). IMPLEMENTASI TEORI VYGOTSKY TERHADAP PERKEMBANGAN BAHASA ANAK USIA DINI. *Jurnal Pendidikan*, 22(2), 130-138.
- Fuadia, N. N. (2022). Perkembangan Sosial Emosi Pada Anak Usia Dini. *Wawasan: Jurnal Kediklatan Balai Diklat Keagamaan Jakarta*, 3(1), 31-47.
- Hazmi, D. (2023). Perkembangan Kognitif Anak Menurut Teori Piaget. *Mimbar Kampus: Jurnal Pendidikan dan Agama Islam*, 22(2), 412-419.
- Ilhami, A. (2022). Implikasi Teori Perkembangan Kognitif Piaget Pada Anak Usia Sekolah Dasar Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia. *Pendas: Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 7(2), 605-619.
- Isna, A. (2019). Perkembangan bahasa anak usia dini. *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 2(1), 62-69.
- Istiqomah, N., & Maemonah, M. (2022). Konsep Dasar Teori Perkembangan Kognitif Pada Anak Usia Dini Menurut Jean Piaget. *Khazanah Pendidikan*, 15(2), 151-158.
- Marinda, L. (2020). Teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan problematikanya pada anak usia sekolah dasar. *An-Nisa': Journal of Gender Studies*, 13(1), 116-152.

- Muhammad, A. (2019) 'Teori Perkembangan Anak', *Journal of Chemical Information and Modeling* [Preprint].
- Purnamasari, M. (2020). Peran Pendidik dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Jurnal Pelita PAUD*, 4(2), 295-303.
- Talango, S. R. (2020). Konsep perkembangan anak usia dini. *Early Childhood Islamic Education Journal*, 1(1), 93-107.
- Veronica, N. (2018). Permainan Edukatif Dan Perkembangan Kognitif Anak Usia Dini. *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), 49-55.
- Wiresti, R. D. (2020). Aspek Perkembangan Anak: Urgensitas Ditinjau dalam Paradigma Psikologi Perkembangan Anak. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 36-44.
- Zulkarnain, R., Hardi, R., Risnanto, S., Dwijayanti, R., & Matulessy, D. P. (2023, October). Innovating Scholarship Design: a Comprehensive Approach Using Fuzzy Logic. In *2023 17th International Conference on Telecommunication Systems, Services, and Applications (TSSA)* (pp. 1-5). IEEE.

BAB 2

PENDEKATAN PAUD

Oleh Ni Luh Ika Windayani

Pendekatan Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) merupakan suatu pendekatan dalam proses pembelajaran yang khusus dirancang untuk anak-anak usia dini, biasanya dari usia 0 hingga 6 tahun. Pendekatan ini bertujuan untuk memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, merangsang perkembangan optimal anak, serta mempersiapkan mereka untuk memasuki pendidikan formal di kemudian hari. Pendekatan ini sangat penting karena masa ini dianggap sebagai periode kritis dalam perkembangan anak. Adapun pendekatan tersebut adalah sebagai berikut:

2.1 Pendekatan Montessori

Pendekatan Montessori adalah salah satu pendekatan pendidikan anak usia dini yang paling terkenal dan berpengaruh di seluruh dunia. Kisahnya dimulai dari Maria Montessori, seorang dokter dan pendidik Italia yang hidup pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20. Maria Montessori lahir pada tanggal 31 Agustus 1870 di Chiaravalle, Italia. Dia belajar kedokteran dan merupakan salah satu wanita pertama yang lulus dari Sekolah Kedokteran Universitas La Sapienza di Roma. Di awal karir medisnya, Maria Montessori menangani anak-anak berkebutuhan khusus, khususnya mereka yang memiliki disabilitas perkembangan. Setelah menyaksikan anak-anak belajar dan bertumbuh, ia menjadi yakin bahwa semua anak mempunyai potensi besar untuk belajar dan bertumbuh. Pada tahun 1907 Montessori diundang untuk menjalankan sekolah

taman kanak-kanak di daerah miskin di Roma. Di sini ia mempraktikkan gagasannya tentang membesarkan anak-anak dan mendirikan apa yang disebut “Casa dei Bambini” atau Rumah Anak-anak. Di Casa dei Bambini, Montessori menerapkan prinsip-prinsip penting seperti penggunaan materi pembelajaran yang manipulatif, penekanan pada pengembangan kemandirian, dan lingkungan belajar yang dipersiapkan dengan baik. Sekolah Montessori dirancang untuk mengembangkan kepekaan sensorik dan keterampilan manual anak, memberikan pilihan ganda dalam lingkungan yang teratur, menciptakan suasana keteraturan, dan mendorong kemandirian dan kepercayaan diri dalam praktik (Wulandari et al., 2018).

Maria Montessori mengembangkan pendekatannya melalui observasi, penelitian, dan praktik. ia menulis beberapa buku yang menguraikan prinsip-prinsipnya, termasuk bukunya yang terkenal, *The Montessori Method*, yang diterbitkan pada tahun 1912. Selama Perang Dunia I, Montessori terlibat dalam pekerjaan kemanusiaan dan pendidikan di India, Spanyol, dan Belanda. Dia juga menggunakan waktu ini untuk mengembangkan pendekatannya lebih lanjut. Setelah Perang Dunia II, pendekatan Montessori mulai tersebar luas di seluruh dunia. Sekolah Montessori telah didirikan di berbagai negara, dan metodenya terus diadopsi dan dimodifikasi oleh para pendidik dalam konteks berbeda (Afifah & Kuswanto, 2020).

Pendekatan Montessori yang dikembangkan oleh Maria memiliki beberapa prinsip utama yang dapat di terapkan dalam pembelajaran PAUD yaitu:

a. Lingkungan Persiapan

Pendekatan Montessori menekankan pada lingkungan belajar lebih dipersiapkan dengan hati-hati untuk memberikan fasilitas eksplorasi dan pembelajaran mandiri. Materi-materi pembelajaran kemudian disusun secara teratur dan menarik untuk merangsang minat dan penelitian anak. Artinya dalam pendekatan Montessori hal utama yang harus di persiapkan yaitu lingkungan belajar yang di buat semenarik mungkin untuk menumbuhkan

minat siswa untuk datang ke sekolah dan menerima pembelajaran, tanpa adanya persiapan lingkungan yang baik maka anak usia dini tidak akan bisa mengeksplor dunianya sendiri.

Prinsip lingkungan persiapan dalam pendekatan Montessori sangat penting karena lingkungan fisik yang disiapkan dengan baik memiliki dampak besar pada pengalaman belajar anak. Berikut adalah beberapa aspek yang perlu diperhatikan dalam menciptakan lingkungan persiapan Montessori yaitu Keteraturan dan Keteraturan artinya Lingkungan Montessori didesain untuk menjadi teratur dan teratur, dengan perabotan dan materi yang ditempatkan dengan cermat dan mudah diakses oleh anak-anak. Keberadaan keteraturan membantu anak-anak merasa nyaman dan fokus dalam lingkungan belajar mereka.

Materi-materi Montessori dipilih dengan cermat untuk memenuhi kebutuhan perkembangan anak pada berbagai tahap. Materi ini seringkali bersifat manipulatif dan dirancang untuk memberikan pengalaman langsung kepada anak-anak dalam memahami konsep-konsep abstrak seperti matematika, bahasa, dan sains. Lingkungan Montessori dipersiapkan dengan estetika yang menarik, dengan perhatian khusus pada kualitas material dan keindahan desain. Warna-warna lembut dan alami, serta bahan-bahan alami seperti kayu dan kain, sering digunakan untuk menciptakan lingkungan yang menenangkan dan merangsang. Anak-anak Montessori didorong untuk menjadi mandiri dalam pengelolaan lingkungan belajar mereka sendiri. Oleh karena itu, materi dan perabotan disusun sedemikian rupa sehingga mudah diakses oleh anak-anak dan mereka dapat dengan mudah mengambil, menggunakan, dan mengembalikannya tanpa bantuan.

Melalui prinsip-prinsip lingkungan persiapan ini, pendekatan Montessori menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, merangsang, dan memfasilitasi

perkembangan holistik anak-anak. Lingkungan ini dirancang untuk merangsang rasa ingin tahu, kemandirian, dan kreativitas anak-anak, sambil memberikan struktur dan panduan yang diperlukan untuk pengembangan yang optimal.

b. Pengembangan Kemandirian

Maria Montessori percaya bahwa anak secara alami ingin belajar dan mandiri. Oleh karena itu, pendekatan Montessori sangat menekankan pada pengembangan kemandirian dan kemampuan berpikir sendiri. Anak diberi kebebasan memilih kegiatan dan mengeksplorasi materi secara mandiri. Anak-anak Montessori diberi kebebasan untuk memilih aktivitas yang diminati dan sesuai dengan minat mereka. Mereka dapat memilih materi belajar yang ingin mereka gunakan dan menentukan durasi waktu yang mereka habiskan untuk aktivitas tersebut. Hal ini memberi mereka rasa kontrol atas proses pembelajaran mereka sendiri dan membantu mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka. Materi-materi Montessori dirancang untuk memungkinkan anak-anak untuk melakukan tugas-tugas sehari-hari secara mandiri. Misalnya, materi-materi kehidupan praktis seperti menyikat gigi, menyusun meja, atau merapikan bahan-bahan pembelajaran memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan keterampilan kemandirian dan perawatan diri.

c. Pendidikan Sensorik

Montessori menekankan pentingnya penggunaan indra dalam belajar. Materi Montessori seringkali dirancang untuk merangsang indra anak, seperti sentuhan, penglihatan, dan pendengaran, untuk membantu mereka memahami dan menyerap konsep-konsep abstrak. Pendidikan sensorik dalam pendekatan Montessori adalah konsep yang sangat penting dan fundamental. Ini adalah

salah satu dari lima bidang perkembangan utama yang ditekankan dalam metode pendidikan Montessori, yang meliputi pengembangan sensorik, pembelajaran bahasa, pengembangan fisik, pembelajaran sosial, dan pembelajaran akademis. Fokus pada pendidikan sensorik dalam pendekatan Montessori membantu anak-anak mengembangkan kesadaran sensorik mereka melalui pengalaman langsung dan manipulatif dengan lingkungan mereka. Melalui aktivitas sensorik, anak-anak belajar untuk mengasah dan meningkatkan penggunaan panca indera mereka. Mereka diajarkan untuk mengidentifikasi, membandingkan, mengelompokkan, dan mengklasifikasikan benda-benda berdasarkan sifat-sifat sensorik seperti warna, bentuk, tekstur, bau, dan suara. Pendidikan sensorik dalam pendekatan Montessori juga membantu dalam pengembangan keterampilan hidup sehari-hari. Anak-anak belajar untuk melakukan tugas-tugas seperti menuangkan, menuju, dan menyusun benda-benda dengan presisi dan koordinasi yang baik, yang semuanya merupakan keterampilan yang penting untuk kehidupan sehari-hari.

d. Pengembangan Keteraturan

Materi Montessori dirancang untuk membantu anak-anak memahami matematika, bahasa, dan konsep sehari-hari melalui pengalaman dan manipulasi langsung. Misalnya, peralatan matematika Montessori sering kali berbentuk fisik seperti balok penyusun atau rangka kawat, sehingga memungkinkan anak merasakan dan memanipulasi konsep seperti penjumlahan dan pengurangan. Ada beberapa penekanan dalam pengembangan keteraturan Montessori yaitu Ruang kelas Montessori dirancang untuk menciptakan lingkungan yang terstruktur dan terorganisir dengan baik. Setiap alat peraga dan bahan belajar ditempatkan secara sistematis dan memiliki tempat yang ditentukan. Hal ini membantu anak-anak belajar tentang pentingnya merawat dan menjaga

keteraturan di sekitar mereka. Rutinitas yang konsisten membantu anak-anak merasa aman dan nyaman. Di kelas Montessori, ada rutinitas yang jelas untuk berbagai kegiatan sehari-hari, seperti waktu bekerja secara mandiri, waktu untuk kegiatan kelompok, waktu makan, dan waktu istirahat. Rutinitas ini membantu anak-anak mengembangkan pemahaman tentang urutan kegiatan dan tanggung jawab pribadi. Guru-guru Montessori menerapkan pendekatan yang konsisten dalam mengajar dan mendukung perkembangan anak-anak. Mereka memberikan arahan yang jelas, memberikan umpan balik yang konsisten, dan menciptakan lingkungan yang mendukung pengembangan keteraturan. Konsistensi ini membantu anak-anak merasa aman dan percaya diri dalam proses pembelajaran.

e. Pengembangan Lingkungan Sosial

Pengembangan lingkungan sosial dalam pendekatan Montessori memegang peran penting dalam membentuk anak menjadi individu yang tanggap sosial, mandiri, dan berempati. Meskipun pendekatan Montessori menekankan pembelajaran mandiri, pendekatan ini juga menghargai pentingnya kerja sama dan keterlibatan sosial. Anak-anak diajarkan untuk berinteraksi secara damai dan saling mendukung dengan sesama, sambil belajar menghormati ruang dan hak individu masing-masing. Salah satu fitur unik dari lingkungan Montessori adalah campuran usia di dalam kelas. Anak-anak dari berbagai kelompok usia ditempatkan dalam satu kelas, yang memungkinkan mereka belajar dan berinteraksi satu sama lain. Hal ini menciptakan kesempatan bagi anak-anak yang lebih tua untuk menjadi role model dan mentor bagi yang lebih muda, sementara anak-anak yang lebih muda belajar dari yang lebih tua. Melalui pengalaman berinteraksi dengan teman sebaya dan pengalaman belajar yang beragam, anak-anak Montessori mengembangkan empati, toleransi, dan keterbukaan terhadap budaya, keyakinan, dan latar belakang yang

berbeda. Mereka belajar untuk memahami dan menghargai perspektif orang lain, yang merupakan keterampilan penting dalam membangun hubungan yang sehat dan saling mendukung.

f. Peran Guru sebagai Pengamat dan Fasilitator

Dalam pendekatan Montessori, peran guru bukanlah sebagai pengajar langsung, tetapi sebagai pengamat yang memperhatikan minat dan perkembangan anak-anak. Guru memfasilitasi lingkungan belajar, memperkenalkan materi baru, dan memberikan bimbingan saat diperlukan, tetapi memberi ruang bagi anak-anak untuk mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran mereka. Guru Montessori memiliki peran yang sangat penting sebagai pengamat. Mereka secara cermat memperhatikan setiap anak dalam kelas, mengamati minat, kemajuan, dan kebutuhan individual mereka. Dengan pengamatan yang teliti, guru dapat merancang pengalaman belajar yang sesuai dan menyesuaikan pendekatan mereka untuk memenuhi kebutuhan unik setiap anak.

Selain sebagai pengamat Guru Montessori tidak hanya menyampaikan pengetahuan kepada anak-anak, tetapi lebih sebagai fasilitator yang membantu anak-anak dalam menemukan dan menjelajahi dunia sendiri. Mereka memfasilitasi pengalaman belajar mandiri dengan memberikan panduan, memberikan alat peraga, dan memberikan dukungan saat diperlukan. Guru Montessori memberi kebebasan kepada anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan bakat mereka sendiri dalam konteks lingkungan belajar yang terstruktur. Meskipun memberikan kebebasan kepada anak-anak untuk belajar secara mandiri, guru Montessori tetap siap memberikan bimbingan dan dukungan saat diperlukan. Mereka mengenal anak-anak secara individual dan memberikan arahan yang tepat, umpan balik yang konstruktif, dan bantuan dalam mengatasi tantangan belajar. Dengan cara

ini, guru membantu membangun rasa percaya diri, motivasi, dan kemandirian anak-anak (Pandensolang,2026).

Berdasarkan filosofi Maria Montessori, pendekatan ini menekankan pada lingkungan belajar yang memungkinkan anak untuk belajar dengan cara mereka sendiri, mengeksplorasi berbagai materi dan aktivitas, serta mendorong kemandirian dan kreativitas.

2.2 Pendekatan Reggio Emilia

Pendekatan Reggio Emilia adalah suatu pendekatan pendidikan anak usia dini yang berasal dari Reggio Emilia, sebuah kota di Italia. Pendekatan ini dipengaruhi oleh filosofi pendidikan dan budaya lokal, serta oleh pemikiran dari berbagai tokoh seperti Jean Piaget dan Lev Vygotsky. Pendekatan ini Berfokus pada penghargaan terhadap anak sebagai individu yang memiliki hak untuk mengekspresikan diri mereka sendiri. Pendekatan ini menempatkan pentingnya lingkungan yang dipersiapkan dengan baik dan kolaborasi antara anak, guru, dan orang tua dalam proses pembelajaran (Nuraeni, 2014).

Pendekatan Reggio Emilia menekankan bahwa anak-anak bukanlah objek pasif dalam pendidikan, tetapi subjek aktif yang memiliki kemampuan untuk mengambil peran dalam pembelajaran mereka sendiri. Anak-anak diberi kebebasan untuk mengekspresikan diri mereka sendiri, mengemukakan ide-ide, dan berpartisipasi dalam pembelajaran berbasis proyek yang menarik minat mereka. Anak-anak dalam pendekatan Reggio Emilia didorong untuk mengeksplorasi minat dan pengalaman pribadi mereka sendiri. Guru berperan sebagai pengamat yang memperhatikan minat dan keinginan anak-anak, serta membantu mereka mengembangkan pertanyaan-pertanyaan, ide-ide, dan proyek-proyek yang relevan dengan pengalaman mereka sendiri.

Pendekatan Reggio Emilia menghargai kreativitas dan ekspresi anak sebagai sarana untuk belajar dan berkomunikasi. Anak-anak didorong untuk mengekspresikan pemikiran,

perasaan, dan ide-ide mereka melalui berbagai media ekspresif, termasuk seni visual, musik, gerakan, dan bahasa. Selain itu Reggio Emilia juga menyatakan bahwa hubungan yang berdasarkan saling penghargaan dan kolaborasi antara anak-anak, guru, orang tua, dan komunitas. Dalam lingkungan yang mendukung ini, setiap anak dihargai sebagai kontributor yang berharga dalam proses pembelajaran, dan diberi kesempatan untuk berbagi pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman mereka dengan orang lain. Anak-anak dalam pendekatan Reggio Emilia belajar melalui interaksi dan hubungan dengan orang lain. Mereka diajak untuk berkolaborasi, berbagi ide, memecahkan masalah bersama-sama, dan merayakan keberagaman dan keunikan setiap individu dalam kelompok. Dengan menghargai anak sebagai individu, pendekatan Reggio Emilia menciptakan lingkungan belajar yang inklusif, berpusat pada kebutuhan dan minat anak, serta memungkinkan setiap anak untuk berkembang secara optimal sebagai pembelajar yang mandiri, kreatif, dan berempati. Melalui pengalaman belajar yang bermakna dan relevan dengan kehidupan mereka sendiri, anak-anak dalam pendekatan Reggio Emilia dapat membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan holistik mereka (Yus, 2011).

Pendekatan Reggio Emilia menghargai anak sebagai individu yang memiliki potensi, minat, dan keunikan mereka sendiri. Anak-anak dianggap sebagai pembelajar aktif yang memiliki hak untuk mengekspresikan diri mereka sendiri dan memiliki peran penting dalam proses pembelajaran. Lingkungan belajar dalam pendekatan Reggio Emilia dipersiapkan dengan cermat untuk merangsang eksplorasi, penemuan, dan kreativitas anak-anak. Ruang kelas diatur sedemikian rupa sehingga memfasilitasi kolaborasi, interaksi sosial, dan refleksi. Anak-anak dalam pendekatan Reggio Emilia diberi kesempatan untuk mengekspresikan diri mereka melalui berbagai media ekspresif, termasuk seni visual, musik, gerakan, dan bahasa. Penggunaan media-media ini membantu anak-anak untuk

mengkomunikasikan gagasan dan pengalaman mereka dengan cara yang beragam dan kreatif.

Pekerjaan proyek merupakan bagian integral dari pendekatan Reggio Emilia. Anak-anak seringkali terlibat dalam proyek-proyek panjang yang melibatkan penelitian, eksplorasi, dan penyelidikan terhadap topik-topik yang menarik minat mereka. Proyek-proyek ini memungkinkan anak-anak untuk belajar secara mendalam, kolaboratif, dan bermakna. Guru dalam pendekatan Reggio Emilia berperan sebagai fasilitator, peneliti, dan rekan pembelajaran bagi anak-anak. Mereka mendengarkan, mengamati, dan mendokumentasikan pengalaman dan pemikiran anak-anak, serta memfasilitasi dialog, refleksi, dan penemuan bersama. Pendekatan Reggio Emilia menekankan pentingnya kolaborasi antara sekolah, orang tua, dan komunitas dalam pendidikan anak. Orang tua diundang untuk terlibat dalam proses pembelajaran anak-anak, sambil memperhatikan dan menghargai kontribusi dan pengetahuan yang dimiliki oleh masing-masing pihak. Pendekatan Reggio Emilia terus berkembang dan menjadi semakin dihargai di berbagai belahan dunia karena pendekatannya yang berpusat pada anak, kreativitas, dan kolaborasi. Dengan mengutamakan penghargaan terhadap anak sebagai pembelajar aktif, serta memperhatikan konteks sosial dan budaya lokal, pendekatan ini memberikan landasan yang kuat untuk pembelajaran yang berarti dan berkelanjutan bagi anak-anak.

Pendekatan Reggio Emilia menekankan pentingnya dokumentasi sebagai alat pembelajaran. Guru dan anak-anak secara bersama-sama mendokumentasikan proses pembelajaran, pemikiran, dan pengalaman mereka menggunakan berbagai media seperti foto, catatan, dan karya seni. Dokumentasi ini tidak hanya membantu memperlihatkan perkembangan anak, tetapi juga memfasilitasi refleksi, dialog, dan penelitian bersama.

Anak-anak dalam pendekatan Reggio Emilia sering terlibat dalam proyek-proyek penelitian yang berfokus pada topik-topik yang menarik minat mereka, baik itu topik yang berkaitan

dengan lingkungan mereka, kejadian di dunia nyata, atau pertanyaan-pertanyaan yang muncul dari pengalaman sehari-hari mereka. Proyek-proyek ini memungkinkan anak-anak untuk belajar secara mendalam dan bermakna, sambil mengembangkan keterampilan pemecahan masalah, kerjasama, dan kreativitas. Pendekatan Reggio Emilia cenderung menghindari jadwal dan kurikulum yang ketat. Sebaliknya, pendekatan ini memberikan fleksibilitas kepada guru dan anak-anak untuk mengeksplorasi minat dan kebutuhan mereka sendiri dalam waktu yang lebih longgar. Ini memungkinkan ruang bagi kejutan, improvisasi, dan penemuan yang tak terduga dalam proses pembelajaran. Banyak program Reggio Emilia mengintegrasikan lingkungan alam ke dalam pengalaman pembelajaran anak-anak. Anak-anak sering dibawa ke luar ruangan untuk menjelajahi alam, mengamati flora dan fauna lokal, dan terlibat dalam kegiatan di luar ruangan yang merangsang indra dan kreativitas mereka (Rantina & Hasmalena, 2023).

Seni dianggap sebagai media ekspresi yang kuat dalam pendekatan Reggio Emilia. Anak-anak didorong untuk mengekspresikan pemikiran, perasaan, dan pengalaman mereka melalui berbagai bentuk seni, termasuk lukisan, patung, musik, dan drama. Guru memberi nilai tinggi pada karya seni anak-anak, serta menggunakan seni sebagai alat untuk merangsang refleksi, dialog, dan pemahaman diri. Pendekatan Reggio Emilia menekankan pentingnya hubungan dan kolaborasi antara anak-anak, guru, orang tua, dan komunitas dalam proses pembelajaran. Kolaborasi ini menciptakan lingkungan belajar yang mendukung, saling mendukung, dan inklusif, di mana setiap individu dihargai dan diakui atas kontribusinya. Pendekatan Reggio Emilia terus menjadi sumber inspirasi bagi banyak pendidik di seluruh dunia karena pendekatannya yang berfokus pada anak, kreativitas, dan kolaborasi. Dengan menekankan pentingnya eksplorasi, refleksi, dan hubungan yang bermakna, pendekatan ini memungkinkan anak-anak untuk

berkembang sebagai pembelajar yang mandiri, kritis, dan berempati.

2.3 Pendekatan Waldorf

Pendekatan Waldorf, juga dikenal sebagai Pendidikan Rudolf Steiner, adalah sebuah pendekatan pendidikan holistik yang dikembangkan oleh Rudolf Steiner pada awal abad ke-20. Pendekatan ini berfokus pada pengembangan spiritual, emosional, fisik, dan intelektual anak-anak melalui pendekatan yang menyeluruh terhadap pendidikan. Pendidikan anak usia dini Waldorf telah diterapkan pada berbagai tempat pelayanan termasuk rumah dan tempat penitipan anak. Program dukungan orang tua, dan program-program taman kanak-kanak dan berbagai usia bagi anak-anak 3-7. Sekolah Waldorf di sebagian tempat dikenal sebagai Sekolah Steiner, yang diambil dari nama Rudolf Steiner. Kemudian nama sekolah Waldorf diambil dari nama sekolah pertama yang didirikan dan dikembangkan Rudolf Steiner. Sekolah itu dibangun di Kota Stuttgart Jerman tahun 1919 sekolah tersebut dibangun untuk mendidik anak-anak pekerja pabrik. Sekolah Waldorf bertambah hingga tahun 2011. Sudah ada 1.003 sekolah Waldorf di 60 negara, serta lebih dari 2000 pendidikan anak usia dini. Sekolah-sekolah tersebut menerapkan model pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolf Steiner. Model pembelajaran Waldorf bertujuan untuk meningkatkan lingkungan pembelajaran yang sehat, tidak tergesa-gesa, sesuai dengan perkembangan bagi anak-anak. Pendidikan anak usia dini di Waldorf telah diterapkan pada berbagai tempat pelayanan termasuk rumah dan pengasuhan anak pusat, kelompok orang tua dan anak, program dukungan orang tua, dan program-program taman kanak-kanak dan berbagai usia bagi anak-anak berusia 3 hingga 7 tahun (Leksono et al., 2018)

Waldorf menekankan pada rutinitas dan kepercayaan yang dibangun antara murid dan guru dalam jangka waktu yang cukup panjang. Waldorf juga menekankan pada sisi kreatifitas

anak seperti bernyanyi, memasak, bermain drama, bercerita, melukis, dan lainnya. Tujuannya agar anak dapat berkembang dalam aspek emosional, aspek fisik dan aspek intelektual. Pendekatan ini Mengembangkan kreativitas, imajinasi, dan pemahaman anak tentang dunia melalui pendekatan holistik yang mencakup seni, musik, gerakan, serta pengalaman langsung dengan alam Berikut adalah beberapa prinsip utama dari pendekatan Waldorf:

1. Pengembangan anak sebagai individu yang aktif

Pendekatan Waldorf menghargai setiap anak sebagai individu yang unik dengan potensi yang tak terbatas. Guru-guru dalam pendekatan ini berusaha untuk memahami kebutuhan, bakat, dan minat setiap anak, serta memberikan dukungan yang sesuai untuk perkembangan mereka secara menyeluruh.

2. Penghargaan terhadap Masa Perkembangan Anak

Pendekatan Waldorf mengakui pentingnya masa perkembangan yang berbeda dalam kehidupan anak. Program pendidikan disesuaikan dengan tahapan perkembangan fisik, emosional, dan intelektual anak-anak, dengan menekankan permainan, imajinasi, dan aktivitas kreatif pada masa-masa awal, dan bertahap menuju pembelajaran akademik yang lebih formal pada masa selanjutnya.

3. Pendidikan Holistik

Pendekatan Waldorf menganggap anak sebagai makhluk yang holistik, yang memiliki dimensi spiritual, emosional, fisik, dan intelektual yang saling terkait. Oleh karena itu, program pendidikan Waldorf mencakup berbagai aspek, termasuk seni, musik, kerajinan, pertanian, dan bahasa, untuk mengembangkan potensi anak secara menyeluruh.

4. Pengembangan Imajinasi dan Kreativitas

Imajinasi dan kreativitas dianggap sebagai bagian integral dari pembelajaran dalam pendekatan Waldorf. Anak-anak didorong untuk mengekspresikan diri mereka

sendiri melalui seni, musik, drama, dan permainan imajinatif, yang membantu mereka mengembangkan kemampuan berpikir kritis, kolaboratif, dan kreatif.

5. Hubungan dengan Alam

Pendekatan Waldorf menghargai hubungan antara manusia dan alam. Anak-anak diberi kesempatan untuk terlibat dalam kegiatan pertanian, kebun sekolah, dan eksplorasi alam, yang membantu mereka memahami siklus alam, mengembangkan rasa tanggung jawab terhadap lingkungan, dan menghargai keajaiban alam.

6. Peran Guru sebagai Mentor dan Model

Guru dalam pendekatan Waldorf bukan hanya sebagai instruktur akademis, tetapi juga sebagai mentor, pembimbing, dan model bagi anak-anak. Mereka memainkan peran yang aktif dalam menginspirasi, membimbing, dan membantu anak-anak dalam proses pembelajaran dan pertumbuhan mereka.

7. Keterlibatan Orang Tua dan Komunitas

Pendekatan Waldorf menghargai keterlibatan orang tua dan komunitas dalam pendidikan anak-anak. Sekolah-sokolah Waldorf sering kali membangun hubungan yang erat dengan orang tua, mengundang partisipasi mereka dalam kegiatan sekolah, dan membentuk komunitas pendidikan yang kuat yang mendukung pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Pendekatan Waldorf terus menjadi salah satu pendekatan pendidikan yang berpengaruh dan dihormati di seluruh dunia karena fokusnya pada pengembangan holistik anak-anak, penghargaan terhadap kreativitas dan imajinasi, serta nilai-nilai kemanusiaan dan hubungan yang berkelanjutan dengan alam dan masyarakat.

Pendekatan Waldorf, juga dikenal sebagai Pendidikan Steiner, adalah sebuah pendekatan pendidikan yang berfokus pada pengembangan holistik anak-anak. Ini didasarkan pada filosofi pendidikan yang dikembangkan oleh Rudolf Steiner, seorang filsuf dan pendidik Austria abad ke-20. Pendekatan

Waldorf menekankan pengembangan holistik anak-anak, yang mencakup aspek fisik, emosional, intelektual, dan spiritual. Tujuan utamanya adalah untuk membantu anak-anak menjadi individu yang seimbang dan terintegrasi. Waldorf memiliki kurikulum yang berfokus pada individu, Kurikulum Waldorf dirancang untuk mencakup berbagai subjek secara terpadu, dengan fokus pada pengembangan kreativitas, imajinasi, dan pemahaman yang mendalam. Subjek-subjek seperti bahasa, matematika, ilmu pengetahuan, seni, musik, pertanian, dan kerajinan tangan diajarkan secara holistik dan terintegrasi (Fahmi & Ningsih, 2021).

Kurikulum Waldorf mencakup seni dan kreativitas siswa, Seni dan kreativitas memiliki peran sentral, dalam hal ini Anak-anak diberi kesempatan untuk terlibat dalam berbagai bentuk seni seperti lukisan, patung, musik, tari, dan drama sebagai bagian dari kurikulum mereka. Aktivitas seni ini dianggap sebagai cara untuk mengekspresikan diri, mengembangkan imajinasi, dan memperdalam pemahaman. Dengan seni anak-anak lebih berimajinasi dan mampu mengekspresikan diri baik itu rasa senang, sedih dan lain sebagainya. Selain seni Lingkungan fisik dalam pendekatan Waldorf dipersiapkan dengan cermat untuk mendukung pengembangan anak-anak. Kelas-kelas sering dihiasi dengan warna-warna hangat, bahan-bahan alami, dan mainan kayu yang sederhana. Hal ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang menenangkan dan merangsang, serta memfasilitasi konsentrasi dan eksplorasi yang mendalam. Anak-anak dalam pendekatan Waldorf diberi mainan dan bahan alami yang sederhana dan terbuat dari bahan-bahan alami seperti kayu, kain, dan wol. Mainan-mainan ini didesain untuk mempromosikan imajinasi, kreativitas, dan keterlibatan aktif dalam bermain. Anak-anak juga didorong untuk terlibat dalam pembuatan mainan mereka sendiri sebagai bagian dari proses belajar. Pendidikan Waldorf sering menekankan pentingnya terhubung dengan alam dan pergantian musim. Anak-anak sering dibawa ke luar ruangan untuk menjelajahi alam, berkebun, atau terlibat dalam kegiatan

pertanian. Ini membantu mereka untuk mengembangkan hubungan yang lebih dalam dengan alam, serta menghargai siklus alam dan keberagaman alam semesta (Aminah et al., 2019).

Pendekatan Waldorf juga menekankan pembinaan karakter dan etika yang baik sebagai bagian dari pendidikan. Anak-anak diajarkan untuk mengembangkan nilai-nilai seperti kerjasama, empati, kesabaran, dan rasa hormat terhadap diri sendiri, orang lain, dan lingkungan. Pendekatan Waldorf telah menjadi populer di seluruh dunia karena pendekatannya yang holistik dan berorientasi pada anak. Dengan fokusnya pada pengembangan kreativitas, imajinasi, dan karakter anak-anak, pendekatan ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, merangsang, dan bermakna bagi perkembangan holistik anak-anak.

2.4 Pendekatan Pikler

Pendekatan Pikler, dinamai dari Dr. Emmi Pikler, seorang dokter Hungaria yang ahli dalam perkembangan anak, pendekatan ini menekankan pentingnya perawatan yang hangat dan kasih sayang dalam pertumbuhan dan perkembangan anak. Fokusnya adalah pada memberikan kesempatan pada anak untuk menjelajahi lingkungan mereka sendiri dalam lingkungan yang aman dan mendukung. Pendekatan Pikler menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi mandiri dalam perkembangannya, termasuk dalam hal tidur, makan, dan eksplorasi lingkungan. Sambil tetap menjaga keterhubungan yang kuat antara anak dan pengasuhnya, pendekatan ini mempromosikan kepercayaan diri dan otonomi anak (Nuraeni, 2014)

Dr. Pikler percaya bahwa perkembangan motorik anak sangat penting, dan pendekatan ini memberikan penekanan khusus pada gerakan bebas dan alami. Anak diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan motorik mereka sendiri tanpa tekanan atau intervensi yang berlebihan

dari orang dewasa. Pendekatan ini juga menjelaskan pentingnya menghormati waktu dan ritme perkembangan individu anak. Hal ini berarti memberikan kesempatan bagi setiap anak untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan kecepatan dan cara mereka sendiri, tanpa memaksakan kemajuan atau pencapaian tertentu. Selain itu interaksi antara orang tua dan anak dianggap sebagai aspek penting dalam perkembangan anak. Orang tua didorong untuk menjadi pengamat yang sensitif terhadap kebutuhan dan sinyal anak, serta berkomunikasi dengan penuh kasih sayang dan pengertian. Selain orang tua lingkungan juga berperan penting, di mana anak-anak berada didesain sedemikian rupa untuk memfasilitasi eksplorasi bebas dan aman. Anak-anak diberikan akses ke mainan dan bahan-bahan yang mendukung perkembangan motorik dan sensorik mereka, serta diberikan ruang untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka dengan keamanan dan kepercayaan diri.

Dalam pendekatan Pikler, kemandirian dan keterhubungan adalah dua konsep kunci yang sangat penting dalam membentuk dasar pengasuhan yang penuh perhatian dan mendukung bagi perkembangan anak. Berikut tentang kemandirian dan keterhubungan dalam konteks pendekatan Pikler:

1. Kemandirian (*Autonomy*):

- Pendekatan Pikler menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi mandiri dalam proses pembelajaran dan perkembangannya. Ini mencakup berbagai aspek kehidupan sehari-hari anak, seperti makan, tidur, bermain, dan belajar.
- Anak-anak didorong untuk mengembangkan kemandirian mereka sendiri dalam melakukan aktivitas sehari-hari. Misalnya, mereka diberi kesempatan untuk memilih makanan mereka sendiri, mengatur waktu tidur mereka sendiri, dan mengeksplorasi lingkungan mereka sendiri tanpa terlalu banyak campur tangan dari orang dewasa.

- Kemandirian bukanlah tentang membiarkan anak-anak terlalu mandiri atau terlalu dini, tetapi tentang memberi mereka kebebasan yang sesuai dan mendukung untuk mengembangkan keterampilan dan kepercayaan diri mereka sendiri.
2. Keterhubungan (*Connection*):
- Keterhubungan dalam pendekatan Pikler mengacu pada hubungan emosional yang kuat antara anak dan pengasuhnya. Ini menciptakan dasar yang stabil untuk pertumbuhan emosional, sosial, dan kognitif anak-anak.
 - Dr. Emmi Pikler percaya bahwa hubungan yang aman, penuh kasih, dan terhubung dengan pengasuh adalah kunci untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan anak yang optimal. Hubungan yang akrab dan terhubung membantu anak-anak merasa aman dan nyaman dalam mengeksplorasi dunia di sekitar mereka.
 - Pengasuh dalam pendekatan Pikler dilatih untuk menjadi sensitif terhadap kebutuhan dan sinyal anak-anak, serta memberikan perhatian yang penuh kasih dan responsif. Ini membantu memperkuat ikatan emosional antara anak dan pengasuh, serta membangun fondasi yang kokoh untuk pertumbuhan dan perkembangan anak yang sehat.

Kemandirian dan keterhubungan saling terkait dan mendukung satu sama lain dalam pendekatan Pikler. Dengan memberikan kesempatan kepada anak untuk menjadi mandiri dalam lingkungan yang mendukung dan terhubung secara emosional dengan pengasuh, pendekatan ini menciptakan kondisi yang optimal untuk pertumbuhan, perkembangan, dan kesejahteraan anak-anak (Rantina & Hasmalena, 2023).

Selain kemandirian dan keterhubungan Perhatian terhadap gerakan dalam pendekatan Pikler adalah salah satu aspek penting yang menekankan pada pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk mengembangkan keterampilan

motorik mereka secara alami dan tanpa tekanan. Dr. Emmi Pikler percaya bahwa anak-anak memiliki kecenderungan bawaan untuk belajar dan berkembang melalui gerakan alami mereka. Oleh karena itu, pendekatan Pikler menekankan pentingnya memberikan anak kesempatan untuk melakukan gerakan secara bebas dan mandiri, tanpa terlalu banyak intervensi atau pembatasan dari orang dewasa. Dalam lingkungan Pikler, anak-anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi gerakan tubuh mereka sendiri dengan cara yang alami dan tanpa tekanan. Mereka diperbolehkan untuk merangkak, menggulung, duduk, berdiri, dan berjalan tanpa terburu-buru atau dipaksa untuk mencapai tonggak perkembangan tertentu. Ini memungkinkan anak untuk mengembangkan keterampilan motorik mereka sendiri sesuai dengan kecepatan dan cara mereka sendiri.

Lingkungan Pikler didesain sedemikian rupa untuk memfasilitasi eksplorasi gerakan anak. Mainan dan bahan-bahan yang disediakan kepada anak-anak dirancang untuk merangsang berbagai jenis gerakan motorik, seperti meraba, menggenggam, menarik, mendorong, dan memindahkan. Ini membantu anak-anak untuk merangsang dan mengembangkan berbagai keterampilan motorik mereka sendiri secara alami. Penting untuk dicatat bahwa perhatian terhadap gerakan dalam pendekatan Pikler tidak termasuk intervensi atau dorongan yang berlebihan dari orang dewasa. Anak-anak diberikan kebebasan untuk mengeksplorasi gerakan mereka sendiri sesuai dengan keinginan dan ritme mereka sendiri, tanpa merasa terganggu atau dipaksa oleh orang dewasa di sekitar mereka. Dr. Pikler percaya bahwa gerakan adalah cara alami bagi anak-anak untuk belajar dan memahami dunia di sekitar mereka. Oleh karena itu, pendekatan Pikler menekankan pentingnya memberikan kesempatan kepada anak untuk belajar melalui pengalaman langsung dan gerakan tubuh mereka sendiri. Ini membantu anak untuk memahami konsep-konsep abstrak secara lebih mendalam dan menyeluruh (Yus, 2011).

Pendekatan Pikler juga melibatkan orang tua dan pengasuh dalam proses perawatan dan pembelajaran anak. Mereka didorong untuk berkolaborasi dalam memberikan perhatian yang konsisten dan penuh perhatian kepada anak, serta untuk saling mendukung dalam mendukung perkembangan anak. Pikler menawarkan pendekatan yang holistik dan penuh perhatian terhadap perkembangan anak, dengan menempatkan kesejahteraan fisik, emosional, dan sosial anak sebagai prioritas utama. Dengan fokus pada kemandirian, keterhubungan, dan penghargaan terhadap proses perkembangan, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung pertumbuhan yang optimal bagi setiap anak.

2.5 Pendekatan *High Scope*

Pendekatan *High Scope* adalah suatu pendekatan dalam pendidikan anak usia dini yang menekankan pada pengalaman belajar yang aktif, interaktif, dan berbasis pada kegiatan bermain. Pendekatan ini dikembangkan oleh Dr. David Weikart pada tahun 1960-an dan memiliki akar yang kuat dalam teori perkembangan anak dan pendidikan. *High Scope* memandang anak sebagai pembelajar aktif yang belajar melalui pengalaman langsung. Anak-anak diberi kesempatan untuk belajar melalui bermain dengan mainan yang dirancang untuk mempromosikan eksplorasi, kreativitas, dan keterlibatan aktif. Setiap anak dianggap sebagai individu yang unik dengan minat, kebutuhan, dan tingkat perkembangan yang berbeda. Oleh karena itu, guru dalam pendekatan *HighScope* merencanakan kegiatan pembelajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan dan minat masing-masing anak (Maidin, 2022).

Salah satu fitur utama dari pendekatan *High Scope* adalah penggunaan siklus aktivitas yang terdiri dari tiga tahap: merencanakan (*plan*), melakukan (*do*), dan mengevaluasi (*review*). Anak-anak diundang untuk merencanakan aktivitas yang ingin mereka lakukan, melibatkan diri dalam aktivitas tersebut, dan kemudian merefleksikan pengalaman mereka.

Guru dalam pendekatan *High Scope* berperan sebagai fasilitator pembelajaran, bukan sebagai sumber pengetahuan yang utama. Mereka membimbing dan mendukung anak-anak dalam menjalani pengalaman belajar mereka, serta membantu mereka untuk merencanakan, melaksanakan, dan mengevaluasi kegiatan mereka. Selain guru orang tua juga memiliki peran penting dalam pendidikan anak. Orang tua diundang untuk terlibat dalam proses pembelajaran anak, baik melalui partisipasi dalam kegiatan di sekolah maupun melalui dukungan dan kolaborasi dengan guru dalam mendukung perkembangan anak di rumah.

Guru-guru dalam kelas *High Scope* mencatat perilaku, pengalaman, dan minat anak. Mereka menggunakan catatan ini untuk menilai perkembangan dan merencanakan aktifitas yang akan datang guna menunjang pertumbuhan dan perkembangan anak. Proses assessment ini memerlukan perencanaan kelompok, catatan pengamatan harian, dan Kumpulan catatan rekaman tiap caturwulan. Selain itu, guru menggunakan Catatan Observasi untuk mengidentifikasi dan mencatat kemajuan anak dalam bidang pelajaran dan perilaku utama.

Amalia (2017) menjelaskan bahwa Pendekatan *High Scope* tidak hanya fokus pada pengembangan keterampilan akademis seperti membaca dan menulis, tetapi juga pada pengembangan keterampilan sosial, emosional, dan motorik yang penting. Anak-anak diajak untuk berinteraksi dengan lingkungan dan dengan teman sebaya mereka untuk membangun keterampilan sosial dan emosional yang kuat. Pendekatan *High Scope* memberikan landasan yang kuat bagi pendidikan anak usia dini yang berfokus pada pengalaman belajar yang bermakna, keterlibatan aktif anak dalam proses pembelajaran, dan kolaborasi antara guru, anak, dan orang tua. Dengan menekankan pada kegiatan bermain, keterlibatan aktif, dan pengembangan keterampilan kognitif dan sosial, pendekatan ini bertujuan untuk menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan holistik anak-anak. Memanfaatkan siklus pembelajaran yang terdiri dari "lihat-lakukan-ulangi", di mana guru mengamati, mengikuti minat anak, dan menyediakan pengalaman belajar yang sesuai.

Pendekatan ini juga menekankan pada pentingnya perencanaan yang dipimpin oleh anak, pengambilan keputusan, dan refleksi.

High Scope adalah salah satu jenis pendekatan belajar yang melibatkan konsep *active learning*, di mana anak-anak didorong untuk berinteraksi secara aktif dengan lingkungan sekitarnya. Dalam pendekatan ini, anak-anak diberi kebebasan untuk memilih aktivitas yang mereka sukai, yang dirancang untuk merangsang pengetahuan mereka. Kurikulum *High Scope* dikembangkan dengan melibatkan anak-anak sebagai pembelajar yang aktif dan partisipan dalam perencanaan kegiatan. Peran guru dalam pendekatan ini adalah sebagai fasilitator, yang membimbing anak-anak dalam menyiapkan kelas, menyiapkan materi, dan merencanakan kegiatan, serta memberikan bimbingan saat anak-anak berpartisipasi dalam kegiatan tersebut. Melalui kurikulum *High Scope*, anak-anak prasekolah didorong untuk menjadi lebih mandiri, bertanggung jawab, dan percaya diri dalam pembelajaran mereka. Dalam konteks pembelajaran *High Scope*, anak-anak secara aktif terlibat dalam menggunakan berbagai alat permainan, berinteraksi dengan orang-orang di sekitar mereka, dan menggagas gagasan, dengan harapan bahwa mereka akan memperoleh pengetahuan yang bermanfaat untuk perkembangan mereka.

Pendekatan *High Scope* memiliki manfaat penting dalam berkelanjutan karena membantu perkembangan hal-hal berikut ini. Pertama, Memberdayakan anak dengan membiarkan mereka memulai dan melaksanakan kegiatan pembelajaran mereka dan mengambil keputusan secara mandiri. Kedua, Memberdayakan orang tua dengan melibatkan mereka dalam hubungan yang berkelanjutan sebagai mitra penuh dengan guru dalam mendukung perkembangan anak-anak mereka. Dan ketiga, Memberdayakan guru dengan memberi mereka contoh efektif yang di dukung oleh pelatihan dan pengawasan yang sistematis, beserta perangkat pengamatan untuk menilai perkembangan anakanak (Maidin, 2022).

2.6 Pendekatan *Play-Based*

Pendekatan *play-based*, atau pendekatan berbasis bermain, adalah suatu metode pendidikan yang menempatkan permainan sebagai pusat dari proses pembelajaran anak. Berbeda dengan pendekatan tradisional yang menekankan pada instruksi langsung dan pengetahuan formal, pendekatan *play-based* menekankan pada belajar melalui eksplorasi, kreativitas, dan interaksi dengan lingkungan sekitar. Berikut adalah beberapa karakteristik dan prinsip utama dari pendekatan *play-based*:

1. Belajar Melalui Permainan

Permainan menjadi alat utama bagi pembelajaran anak-anak. Anak-anak belajar dengan melakukan, mencoba, dan berinteraksi dengan mainan, bahan-bahan alami, dan lingkungan sekitar mereka. Dengan adanya permainan anak-anak akan lebih mudah memahami dan berinteraksi dengan teman sebayanya, selain itu permainan juga dapat menumbuhkan rasa percaya diri anak, hal tersebut karena ketika anak bermain ia lebih cenderung menggunakan logika dan mencoba hal-hal yang menurutnya baru.

2. Pengalaman Belajar Aktif

Anak-anak terlibat dalam pengalaman belajar yang aktif dan menyenangkan. Mereka memiliki kebebasan untuk menjelajahi, bereksperimen, dan menemukan hal-hal baru dalam lingkungan belajar yang merangsang. Pengalaman belajar yang aktif dapat mengembangkan kreatifitas anak-anak, hal tersebut dapat dilihat dari keaktifan anak-anak dalam proses pembelajaran, berawal dari aktif inilah nantinya anak-anak akan mengembabngkan kreatifitas melalui apa yang ia dapatkan dalam proses pembelajaran.

3. Fokus pada Pengembangan Keterampilan

Selama bermain, anak-anak mengembangkan berbagai keterampilan, termasuk keterampilan kognitif (seperti pemecahan masalah dan pemikiran kritis), keterampilan motorik (seperti menggambar atau membangun), keterampilan sosial (seperti berbagi dan bekerja sama), dan

keterampilan emosional (seperti mengatur emosi dan berempati).

4. Lingkungan Belajar yang Merangsang

Lingkungan belajar dirancang untuk merangsang minat dan kreativitas anak-anak. Mainan, peralatan, dan materi pembelajaran lainnya disediakan secara strategis untuk mendorong eksplorasi dan penemuan.

5. Peran Guru sebagai Fasilitator

Guru dalam pendekatan *play-based* berperan sebagai fasilitator dan pengamat. Mereka mengamati anak-anak, mendukung proses belajar mereka, dan memandu mereka dalam mengeksplorasi dan memahami dunia di sekitar mereka.

6. Kolaborasi dan Komunikasi

Anak-anak diberi kesempatan untuk berkolaborasi dan berkomunikasi dengan teman sebaya mereka selama bermain. Ini membantu mereka untuk mengembangkan keterampilan sosial dan emosional yang penting, seperti berbagi, mengambil giliran, dan menyelesaikan konflik.

7. Keterlibatan Orang Tua

Orang tua sering kali terlibat dalam proses pendidikan anak-anak dalam pendekatan *play-based*. Mereka dapat berpartisipasi dalam kegiatan, mendukung pembelajaran anak di rumah, dan berkolaborasi dengan guru untuk memahami dan mendukung perkembangan anak (Amin, 2018)

Pendekatan *play-based* menekankan pada pembelajaran yang menyenangkan, berpusat pada anak, dan berkelanjutan. Ini menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan memperkaya bagi anak-anak, sambil membantu mereka mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses di masa depan. Fokus utamanya adalah pada permainan sebagai alat utama pembelajaran. Dalam pendekatan ini, aktivitas bermain dianggap sebagai cara utama di mana anak-anak belajar dan bereksperimen dengan dunia di sekitar mereka.

Permainan merupakan aktivitas yang menyenangkan bagi anak-anak. Ketika mereka terlibat dalam permainan, mereka secara alami termotivasi untuk belajar karena mereka menikmati apa yang mereka lakukan. Dalam permainan, anak-anak memiliki kesempatan untuk menjelajahi dunia di sekitar mereka dan menemukan hal-hal baru. Mereka dapat bereksperimen dengan konsep, objek, dan situasi yang berbeda, yang membantu mereka memahami dan memperluas pemahaman mereka tentang dunia. Permainan merangsang kreativitas dan imajinasi anak-anak. Mereka dapat mengembangkan cerita, berpura-pura menjadi karakter yang berbeda, dan menggunakan objek untuk mewujudkan ide-ide mereka. Ini membantu mereka untuk berpikir di luar kotak dan menemukan solusi untuk masalah. Permainan sering melibatkan interaksi sosial dengan teman sebaya. Selama bermain, anak-anak belajar untuk berbagi, berkolaborasi, mengambil giliran, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan keterampilan sosial dan emosional lainnya yang penting.

Banyak jenis permainan melibatkan gerakan tubuh, yang membantu dalam pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus anak-anak. Melalui bermain, mereka belajar untuk mengontrol gerakan tubuh mereka, mengembangkan kekuatan otot, dan meningkatkan koordinasi mata-tangan. Meskipun permainan seringkali tampak seperti aktivitas yang sederhana dan konkret, mereka juga dapat memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar konsep-konsep abstrak. Misalnya, permainan peran bisa membantu mereka memahami peran dan hubungan sosial, sementara permainan konstruksi bisa membantu mereka memahami konsep geometri dan fisika. Belajar melalui bermain memotivasi anak-anak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Mereka lebih termotivasi untuk mencari pengetahuan dan memecahkan masalah karena mereka merasa memiliki kontrol atas pengalaman mereka dan mendapat kepuasan dari eksplorasi dan pencapaian. Dengan menyediakan lingkungan yang mendukung dan merangsang, serta memberikan waktu dan ruang untuk bermain, pendidik

dan orang tua dapat memfasilitasi pembelajaran yang bermakna dan menyenangkan bagi anak-anak. Ini membantu mereka mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan untuk tumbuh dan berkembang secara holistic (Amalia, 2017).

Belajar melalui bermain adalah konsep yang menyatukan pendidikan dan permainan, memanfaatkan potensi alamiah anak untuk belajar saat mereka bermain. Di sini, permainan tidak hanya dilihat sebagai kegiatan hiburan semata, tetapi juga sebagai cara yang efektif untuk mendukung perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan fisik anak-anak. Anak-anak secara alami ingin belajar tentang dunia di sekitar mereka. Mereka melakukan ini dengan bereksplorasi, bertanya, dan bermain. Belajar melalui bermain menghormati keunikan ini dan mengakui bahwa anak-anak memiliki minat dan keinginan yang berbeda dalam pembelajaran. Ketika anak-anak bermain, mereka melakukannya dengan antusiasme dan motivasi intrinsik karena mereka menikmati apa yang mereka lakukan. Permainan memberikan suasana yang santai dan menyenangkan di mana anak-anak dapat belajar tanpa tekanan atau kecemasan. Permainan memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk menggunakan imajinasi mereka dan mengembangkan kreativitas. Mereka dapat menciptakan cerita, berpura-pura menjadi karakter yang berbeda, dan menemukan solusi untuk masalah dalam konteks yang aman dan mendukung.

Amin (2018) menyebutkan Permainan sering kali melibatkan interaksi sosial dengan teman sebaya, yang membantu anak-anak mengembangkan keterampilan sosial dan emosional. Mereka belajar untuk berbagi, berkolaborasi, mengambil giliran, menyelesaikan konflik, dan mengembangkan empati. Bermain memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan berbicara, mendengarkan, dan berkomunikasi. Mereka menggunakan bahasa untuk berkomunikasi dengan teman sebaya mereka, menyampaikan ide dan perasaan, dan menjelaskan konsep. Banyak permainan melibatkan penggunaan indra dan gerakan tubuh, yang

membantu dalam pengembangan keterampilan sensorik dan motorik anak-anak. Melalui permainan, mereka belajar untuk mengontrol gerakan tubuh mereka, meningkatkan koordinasi mata-tangan, dan mengembangkan keterampilan motorik kasar dan halus. Meskipun permainan seringkali tampaknya bersifat spontan dan tidak terstruktur, mereka juga dapat menyediakan kesempatan bagi anak-anak untuk belajar konsep-konsep akademis. Misalnya, permainan membangun bisa membantu mereka memahami konsep matematika dan fisika, sementara permainan cerita bisa membantu mereka mengembangkan keterampilan literasi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afifah, D.N. and Kuswanto, K. (2020) 'Membedah Pemikiran Maria Montessori Pada Pendidikan Anak Usia Dini', *Pedagogi: Jurnal Anak Usia Dini Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(2), pp. 57–67.
- Amelia, P. (2018) 'Pendekatan Play-Based Activities (Bermain Sambil Belajar) Dalam Kegiatan Ekstrakurikuler Tari Sebagai Upaya Pengembangan Bakat Di SD Telkom Makassar'.
- Amalia, L. (2017) 'Model Pembelajaran High (Scope) Dalam Pelaksanaan PAUD', *As-Sibyan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(02), pp. 117–124.
- Amin, M.L. (2018) 'Play-Based Learning Untuk Pendidikan Anak Usia Dini Dalam Perspektif Progresivisme', *Al Athfal: Jurnal Kajian Perkembangan Anak Dan Manajemen Pendidikan Usia Dini*, 1(2), pp. 43–63.
- Aminah, S., Agustin, M. and Rudiyanto, R. (2019) 'Implementasi Model Pembelajaran Waldorf Di Taman Kanak-Kanak', *Edukids: Jurnal Pertumbuhan, Perkembangan, Dan Pendidikan Anak Usia Dini*, 18(1), pp. 39–48.
- Fahmi, F. and Ningsih, R.W. (2021) 'Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini', *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan Dan Konseling*, 4(01), pp. 1–16.
- Leksono, F.D., Sulton, S. and Susilaningsih, S. (2018) 'No Title', in *Implementasi Kurikulum 2013 Di TK TPI Nurul Huda Malang Kelompok A1. JINOTEP (Jurnal Inovasi Dan Teknologi Pembelajaran. Kajian Dan Riset Dalam Teknologi Pembelajaran.*
- Maidin, R. (2022) 'Pendekatan Pembelajaran Aktif Kanak-Kanak Melalui Model Highscope Dalam Pendidikan Awal Kanak-Kanak', *INTERNATIONAL JOURNAL OF EDUCATION, ISLAMIC STUDIES AND SOCIAL SCIENCE RESEARCH*, 7(1), pp. 1–7.

- Nuraeni, N. (2014) 'Strategi Pembelajaran Untuk Anak Usia Dini', *Prisma Sains: Jurnal Pengkajian Ilmu Dan Pembelajaran Matematika Dan IPA IKIP Mataram*, 2(2), pp. 143–153.
- Pandensolang, Y.S., Waani, J.O. and Siregar, F.O. (2016) 'Pusat Pendidikan Anak Usia Dini Di Manado "Manifestasi Metode Montessori Dalam Arsitektur"'.
- Rantina, M. and Hasmalena, M.P. (2023) *Buku Ajar Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini*. Bening Media Publishing.
- Salasa, A.R. *et al.* (2023) 'Metode Pendidikan Anak Usia Dini', *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan FPMIPA*, 1(1), pp. 559–567.
- Wulandari, D.A., Saefuddin, S. and Muzakki, J.A. (2018) 'Implementasi Pendekatan Metode Montessori Dalam Membentuk Karakter Mandiri Pada Anak Usia Dini', *AWLADY: Jurnal Pendidikan Anak*, 4(2), pp. 1–19.
- Yus, A. (2011) 'Model Pendidikan Anak Usia Dini'. Kencana.

BAB 3

TEORI PERKEMBANGAN PAUD

Oleh Dedi Nasruddin

3.1 Pendahuluan

Setiap individu lahir dengan keunikan masing-masing yang secara tidak langsung membedakan individu yang satu dengan individu lainnya. Perbedaan individu tersebut disebabkan oleh perbedaan tahapan perkembangan yang dialami dalam kehidupannya. Santrock (2012) menyatakan bahwa perkembangan merupakan pola perubahan atau pertumbuhan yang terjadi sejak masa konsepsi dan berlanjut sepanjang kehidupan atau sebelum terjadinya sebuah kematian. Dalam tahap perkembangan tidak bisa dibatasi dengan definisi pertumbuhan yang semakin membesar, sebab dalam proses perkembangan terdapat serangkaian yang sangat kompleks serta terjadi secara terus menerus sampai mencapai puncak kematangan dan kembali kepada proses penuan.

Perkembangan dibagi dalam beberapa fase perkembangan yakni fase permulaan (prakelahiran dan kelahiran), fase bayi (usia 0-12 bulan), fase kanak-kanak (kanak awal usia 2-5 tahun, kanak tengah 6-9 tahun dan kanak akhir 10-12 tahun), fase remaja (remaja awal usia 12-15 tahun, remaja tengah usia 15-18 tahun, dan remaja akhir usia 18-21 tahun), serta fase dewasa (usia diatas 21 tahun). Melihat fase kehidupan tersebut maka

dapat dikatakan bahwa masa usia dini terjadi pada fase kanak-kanak awal yakni usia 2 sampai 5 tahun.

3.2 Faktor yang Mempengaruhi Perkembangan

Perkembangan yang dialami setiap individu tidak berlangsung secara mekanis-otomatis karena perkembangan yang terjadi bergantung pada beberapa faktor stimultan. Proses perkembangan tersebut melalui proses yang berkesinambungan dalam diri seorang individu disertai dengan kontribusi yang tidak luput terjadi karena adanya hasil interaksi dan kolaborasi antara hereditas (*narture*) dan lingkungan (*nurture*). Kedua faktor ini akan sangat berpengaruh dalam keberlangsungan individu.

3.2.1 *Nature*

Nature merupakan suatu faktor yang berasal dari dalam diri individu yang telah hadir sejak masih dalam kandungan. Faktor ini sangat erat kaitannya dengan sifat pewarisan dari kedua orangtua anak. Desmita (2017) membagi beberapa faktor *narture* yang erat kaitannya dengannya peserta didik yaitu bakat atau bawaan, sifat-sifat keturunan baik fisik maupun mental serta dorongan dan insting.

➤ Bakat atau Bawaan

Howe, *et al.*, (dalam Fitri, Mudjiran, dan Refnywidialistuti, 2023) menetapkan lima hal penting yang terkait dengan bakat, yaitu (a) bakat diturunkan secara genetik oleh kedua orangtua sebagai sifat pewarisan, (b) bakat akan kurang terlihat secara menyeluruh pada tahap awal, akan tetapi terdapat indikasi yang membuat individu lebih terlatih untuk mengidentifikasi keberadaan bakat

sebelum menunjukkan kemampuan yang lebih optimal, (c) individu yang memiliki bakat tertentu, maka akan memiliki indikasi awal dalam memprediksi kecenderungan unggul, (d) hanya sebagian kecil yang berbakat, dan (e) bakat relatif spesifik pada domain tertentu. Jadi, bakat merupakan suatu kemampuan atau potensi dasar yang dimiliki individu serta kemampuan tersebut menjadi ciri pembeda individu satu dengan lainnya.

➤ Sifat Keturunan

Kebanyakan dari kita beranggapan bahwa sifat dan ciri fisik seorang anak merupakan hasil turunan dari kedua orangtuanya. Hal ini tentunya perlu dengan sangat hati-hati dalam mengategorikan sifat keturunan dalam individu. Purwanto (2017) menyatakan bahwa terdapat dua syarat utama dalam menentukan sifat atau ciri individu yang dapat dikategorikan sebagai keturunan, yakni pertama, memiliki persamaan sifat atau ciri dan kedua, sifat atau ciri tersebut harus menurun melalui sel-sel kelamin. Salah satu contoh yang sering kita temui dalam kehidupan sehari-hari yakni, ketika terdapat anak dan bapak yang malas, belum tentu kemalasan ini merupakan suatu keturunan yang diwariskan oleh bapak kepada anaknya. Perilaku malas anak bisa jadi terbentuk karena adanya faktor peniruan yang dilakukan kepada bapaknya, sehingga dapat dikatakan bahwa perilaku malas ini terbentuk oleh faktor lingkungan.

➤ Dorongan dan Insting

Desmita (2017) Dorongan adalah kodrat hidup yang mendorong manusia melaksanakan sesuatu atau melakukan suatu tindakan. Adapun insting atau naluri merupakan kemampuan yang terselubung dimiliki manusia dalam melakukan sebuah dorongan sehingga membentuk

sebuah perilaku. Kemampuan insting ini terbentuk tanpa adanya proses latihan atau belajar. Beberapa contoh perilaku yang terbentuk karena adanya insting ; melarikan diri karena takut, menolak karena jijik, melawan karena marah, dan lainnya.

3.2.2 *Nurture*

Berbeda halnya dengan *narture* yang dibawah sejak dari kandungan. *Nurture* merupakan suatu faktor yang didapatkan individu setelah lahir. Faktor *nurture* terdiri atas pemenuhan gizi atau makanan, pelayanan kesehatan, iklim, ekonomi, fasilitas, dan kebudayaan.

➤ Makanan dan Gizi

Kebutuhan dasar pada manusia adalah kebutuhan sandan, papan dan pangan. Pangan atau makanan menjadi salah satu faktor yang sangat berperan penting dalam diri individu. Makanan yang dibutuhkan individu bukan hanya sekedar makan akan tetapi tentunya perlu kebutuhan gizi atau nutrisi harian yang harus terpenuhi. Dalam proses perkembangan manusia tentunya akan sangat dipengaruhi oleh faktor makanan karena makanan sumber energi yang digunakan manusia dalam menjalankan aktivitas. Fitriahadi dan Priskila (2020) Nutrisi sangat penting bagi pertumbuhan dan perkembangan anak, dalam fase perkembangan otak anak yang sangat pesat sehingga dibutuhkan asupan nutrisi.

➤ Pelayanan Kesehatan

Fitriahadi dan Priskila (2020) berdasarkan riset dari UNICEF menyatakan bahwa terdapat hampir 200 juta anak di negara-negara miskin memiliki pertumbuhan dan perkembangan yang terhambat karena gizi kurang. Salah satu faktor yang menyebabkan anak kurang gizi adalah edukasi

terkait dengan kebutuhan gizi. Edukasi ini tentunya juga tidak luput dari pengaruh fasilitas atau pelayanan kesehatan dalam lingkungan sekitar. Pelayanan kesehatan yang kurang akan cenderung memberikan dampak pada proses perkembangan yang kurang optimal, terutama pada proses kelahiran.

➤ Iklim

Berbagai studi memang telah mampu membuktikan bahwa dampak perubahan iklim terhadap kesehatan dan kualitas anak terjadi pada skala yang luas, namun belum dapat terdokumentasi secara kuantitas dengan baik (Suryawan, Puspitasari, Prasetyo, Wangunhardjo, dan Budiman, 2019). Riset memperlihatkan bahwa sekitar 88% penyakit yang dialami manusia ditimbulkan akibat perubahan iklim (Philipsborn, dan Chan, 2018; Zhang, dan Hiller, 2007; Patz, et.all., 2007). Dengan demikian dapat dikatakan bahwa iklim memiliki peranan penting dalam perkembangan manusia.

➤ Status Sosial-Ekonomi

Status sosial ekonomi merupakan salah satu faktor eksternal yang memiliki peran penting dalam perkembangan individu (Santrock, 2014; Atika dan Rasyid, 2018). Perkembangan yang berdampak misalkan pola interaksi antara orangtua dengan anak-anaknya serta pelayanan kesehatan yang diberikan keluarga dalam proses pendampingan anak. Status sosial ekonomi yang rendah biasanya dihubungkan dengan lingkungan tempat keluarga tinggal serta kualitas dari nutrisi, perawatan kesehatan, dan sekolah yang tersedia untuk mereka (Papalia, Olds, dan Feldman, 2009). Dengan kata lain bahwa pengaruh sosial ekonomi terhadap proses-proses ini bersifat tidak langsung.

➤ Kebudayaan

Sebagai makhluk sosial tentunya individu tentunya tidak bisa lepas untuk saling berinteraksi dalam sebuah kehidupan. Interaksi yang sering dilakukan dengan individu lain dengan rentang waktu yang cukup lama akan menghasilkan sebuah kebiasaan yang sering dikenal dengan istilah budaya. Bronfenbrenneur (dalam Brooks, 2011) menyatakan bahwa budaya hanya dapat mempengaruhi perkembangan anak melalui mediasi lingkungan mikrosistem (orangtua). Proses perkembangan anak akan sangat erat kaitannya dengan pola pengasuhan orang tua yang terbentuk dalam lingkungan hidup orangtua tersebut (budaya).

3.2.3 Faktor Umum

Desmita (2017) menyatakan bahwa selain kedua faktor *nurture* dan *narture* yang menjadi faktor perkembangan terdapat pula satu faktor lain yaitu faktor umum. Faktor umum merupakan faktor yang disebabkan oleh adanya kolaborasi kedua faktor akan tetapi tidak dapat dikategorikan dalam salah satu faktor baik *narture* maupun *nurture*. Faktor umum yang dimaksud yaitu *intelengensi*, jenis kelamin, kesehatan dan ras.

➤ *Intelegensi*

Piaget (Shaffer, dan Kipp, 2010) mendefinisikan *intelengensi* atau kecerdasan sebagai fungsi kehidupan dasar yang dapat membantu individu dalam beradaptasi dengan lingkungannya. Howard membagi kecerdasan dalam beberapa jenis yakni matematis logis, linguistik, musik, spasial, jasmani kinestetik, interpersonal, intrapersonal dan naturalis (Defitriani, 2018). Banyak masyarakat memiliki pandangan bahwa *intelengensi* menjadi faktor utama yang menentukan kesuksesan seseorang, akan tetapi hal tersebut bisa dikatakan kurang tepat tapi tidak

bisa dikatakan salah. Dengan kata lain bahwa *intelegensi* bukan menjadi satu-satunya faktor menentukan kesuksesan kehidupan seseorang.

Faktor *intelegensi* memang memiliki pengaruh besar dalam kehidupan seseorang. Dengan *intelegensi* seseorang memiliki kemampuan tertentu atau bakat secara bawaan yang dapat digunakan dalam menjalani kehidupan. Misalkan seseorang yang memiliki kecerdasan pada bagian musik, maka orang tersebut dapat mengembangkan kemampuan musik sehingga bisa menjadi ahli dalam bidang musik.

➤ Jenis Kelamin

Desmita (2017) Dalam proses perkembangan individu sangat erat kaitannya dengan peranan jenis kelamin, khususnya dalam perkembangan fisik dan mental anak. Seperti halnya postur tubuh seorang anak, akan terlihat sangat berbeda antara anak laki-laki dengan anak perempuan. Anak laki-laki akan cenderung memiliki pertumbuhan fisik sedikit lebih lambat dibandingkan dengan pertumbuhan fisik anak perempuan.

➤ Kesehatan

Pelayanan kesehatan menjadi faktor eksternal yang mempengaruhi proses pertumbuhan, akan tetapi faktor kesehatan dikategorikan dalam faktor umum. Faktor kesehatan ini erat kaitannya dengan bawaan atau internal anak khususnya kondisi fisik yang kurang optimal misalkan cacat dari lahir. Akan tetapi faktor kesehatan juga erat kaitannya dengan faktor eksternal yang terkadang dipengaruhi oleh lingkungan, misalkan penyakit yang muncul akan gas beracun dan lainnya.

3.3 Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Teori perkembangan secara menyeluruh oleh beberapa tokoh, akan dibahas dengan menggunakan beberapa perspektif, seperti perspektif psikoanalisa, perspektif pembelajaran, perspektif kognitif, perspektif bahasa dan perspektif fisik.

3.3.1 Perspektif Teori Psikoanalisa dalam Perkembangan

Pada bagian ini, pertama-tama kita akan membahas perspektif teori psikoanalisa dalam perkembangan manusia. Psikoanalisa merupakan salah satu paradigma dalam psikologi yang dipelopori oleh Freud. Pada teori psikoanalisa dalam perkembangan terdapat dua yakni psikoseksual Freud dan teori pengikutnya yang paling terkenal yaitu Erik Erikson dengan teori psikoseksual.

➤ Sigmund Freud

Sigmund Freud merupakan seorang ahli saraf yang memformulasikan teorinya tentang perkembangan manusia berdasarkan analisis riwayat hidup pasien yang mengalami gangguan emosi. Freud (Shaffer, dan Kipp, 2010) menyimpulkan bahwa perkembangan manusia merupakan proses konfliktual. Sebagai makhluk biologis, kita memiliki naluri dasar seksual dan agresif yang harus dipenuhi; namun masyarakat menetapkan bahwa banyak dari dorongan ini harus dibatasi. Freud (Shaffer, dan Kipp, 2010) cara orang tua mengelola dorongan seksual dan agresif dalam beberapa tahun pertama kehidupan anak mereka memainkan peran utama dalam membentuk kepribadian anak-anak mereka. Teori tahapan psikoseksual yang dikemukakan oleh Freud, sebagai berikut :

Tabel 3. 1 Tahapan Psikoseksual Sigmund Freud

Tahapan Psikoseksual	Usia	Uraian
<i>Oral</i>	Lahir – 1 Tahun	Naluri seks berpusat pada mulut karena bayi memperoleh kesenangan dari aktivitas oral seperti mengisap, mengunyah, dan menggigit. Kegiatan makan sangat penting. Misalnya, bayi yang disapih terlalu dini atau tiba-tiba kemudian mungkin mendambakan kontak dekat dan menjadi terlalu bergantung pada pasangan.
<i>Anal</i>	1 – 3 Tahun	Buang air kecil dan buang air besar secara sukarela menjadi metode utama untuk memuaskan naluri seks. Pelatihan toilet menghasilkan konflik utama antara anak-anak dan orang tua. Iklim emosional yang diciptakan orang tua dapat memiliki efek yang bertahan lama. Misalnya, anak-anak yang dihukum karena "kecelakaan" toilet dapat menjadi terhambat, berantakan, atau boros.
<i>Phalic</i>	3 – 6 Tahun	Kenikmatan seksual dialami anak saat alat kelaminnya mengalami sentuhan atau rabaan dan fase ini anak telah mulai mengenali perbedaan lawan jenis, pada tahapan ini anak akan sering memainkan alat kelaminnya.
<i>Latency</i>	6 – 11 Tahun	Pada tahapan ini aktivitas seksual yang dialami anak sudah mulai

Tahapan Psikoseksual	Usia	Uraian
		berkurang karena anak sedang fokus pada perkembangan fisik dan kognitifnya karena mulai masuk sekolah.
Genital	> 12 Tahun	Pubertas memicu kebangkitan kembali dorongan seksual. Remaja sekarang harus belajar bagaimana mengekspresikan dorongan ini dengan cara yang dapat diterima secara sosial. Jika perkembangannya sudah sehat, naluri seks yang matang terpuaskan dengan pernikahan dan membesarkan anak.

Sumber: Shaffer, dan Kipp, (2010).

Perkembangan seksual anak dimulai sejak lahir pada tahap awal anak memiliki titik kepuasan seksual pada mulut atau oral. Pada tahapan oral anak akan sangat erat atau dekat orang disekitarnya yang dapat memfasilitasi penyaluran seksual tersebut, sehingga pada tahap ini anak akan lebih dekat dengan ibu atau pengasuhnya. Untuk tahapan prasekolah anak berada pada tiga tahapan menurut freud yaitu tahapan anal, phalic dan laten. Pada tahapan anal, anak sebaiknya mulai diperkenalkan dengan *toilet training* sedangkan pada tahapan phalic anak sebaiknya sudah mulai diajarkan terkait dengan pendidikan seksual, misalkan memperkenalkan area-area yang boleh disentuh dan tidak boleh disentuh, orang-orang yang boleh menyentuh area tersebut, serta diajarkan terkait dengan tindakan yang sebaiknya dilakukan jika mendapatkan sentuhan dari orang lain diarea tersebut.

➤ Erik Erikson

Erikson merupakan salah satu pengikut dari Freud. Meskipun Erikson menerima banyak gagasan Freud, akan tetapi Erikson berbeda dari Freud dalam dua hal penting. Pertama, Erikson menekankan bahwa anak-anak adalah penjelajah yang aktif dan ingin tahu yang berusaha beradaptasi dengan lingkungan mereka, daripada reaktor pasif terhadap dorongan biologis yang dibentuk oleh orangtua mereka. Revisi Erikson terhadap teori Freud, yang menekankan determinan perkembangan sosiokultural (bukan seksual) dan mengemukakan serangkaian delapan konflik psikososial yang harus diselesaikan orang dengan sukses untuk menampilkan penyesuaian psikologis yang sehat (Shaffer, dan Kipp, 2010). Berikut tahapan psikososial Erikson :

Tabel 3. 2 Tahapan Psikososial Erik Erikson

Tahapan Psikososial	Usia	Uraian
Kepercayaan vs Ketidakpercayaan	0-18 bulan	Anak-anak harus membangun rasa mampu bergantung pada lingkungan (dan pengasuh) untuk merawat mereka.
Otonomi vs Rasa Malu-malu dan Ragu	18 bulan - 3 Tahun	Anak-anak belajar cara untuk dapat bertindak mandiri dari orang tuanya tanpa merasa takut akan bertindak terlalu jauh sendirian.
Inisiatif vs Rasa Bersalah	3-5 Tahun	Tahapan ini merupakan tahap bermain di mana anak-anak belajar mengekspresikan diri mereka secara kreatif tanpa rasa takut akan terlibat dalam aktivitas yang akan membuat mereka

Tahapan Psikososial	Usia	Uraian
		mendapat masalah.
Industri vs inferioritas	5-12 Tahun	Pada tahap ini, anak-anak belajar mengenali dunia kerja dan mengembangkan etos kerja.
Identitas vs Kebingungan Indentitas	12-21 Tahun	Remaja membangun kesadaran akan siapa diri mereka dan mengembangkan komitmen dalam bidang pekerjaan dan nilai-nilai.
Keakraban vs Keterkucilan	21-40 Tahun	Orang dewasa muda mampu merasakan hubungan dekat secara psikologis dengan orang lain dan mengembangkan komitmen jangka panjang.
Generativitas vs Stagnasi	40-65 Tahun	Orang dewasa paruh baya merasakan kepedulian dan kepedulian terhadap generasi muda dan menentukan warisan apa yang akan mereka warisi setelah mereka tiada.
Integritas ego vs Keputusasaan	>65 Tahun	Di masa dewasa nanti, individu mulai memahami kematian dan mencapai rasa penerimaan terhadap kehidupan yang telah mereka jalani.

Sumber: Whitbourne, (2012).

3.3.2 Perspektif Teori Pembelajaran dalam Perkembangan

Pada bagian ini, kita akan membahas perspektif teori pembelajaran dalam perkembangan manusia. Ada beberapa teori perkembangan pada perspektif ini, sebagai berikut :

➤ John Locke

John Locke merupakan filsuf Inggris paling terkenal terutama dengan bukunya dengan judul "*An Essay Concerning Human Understanding*". John Locke menawarkan analisis tentang pikiran manusia dan perolehan pengetahuannya. Dia menawarkan teori empiris yang menyatakan bahwa kita memperoleh ide melalui pengalaman kita di dunia. Pikiran kemudian mampu memeriksa, membandingkan, dan menggabungkan ide-ide ini dalam berbagai cara. Pada dasarnya teori John Locke memandang bahwa anak sejak lahir belum mempunyai gagasan apapun, maka pendidik mempunyai peranan besar dalam membentuk kepribadian anak didiknya. Orangtua maupun guru memiliki peranan penting dalam membentuk karakter anak dengan cara melatihnya setahap demi setahap menghadapi tuntutan kehidupan nyata hingga akhirnya anak memiliki kemampuan terbaiknya dalam menghadapi kehidupan. Pandangan ini memberikan gambaran bahwa anak memang membutuhkan bimbingan dan didikan sejak dini, karena karakter dan masa depan anak tergantung dari lingkungan yang membentuknya.

➤ Burrhusm Frederic Skinner

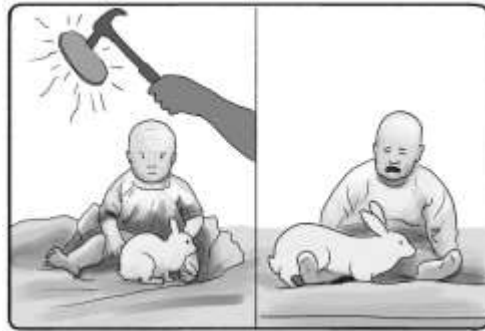
Skinner memiliki kebangsaan Amerika dikenal sebagai tokoh behavioris dengan pendekatan model instruksi langsung (*directed instruction*) dan meyakini bahwa perilaku dikontrol melalui proses *operant conditioning*. Teori Skinner menyatakan bahwa kebiasaan berkembang sebagai hasil dari pengalaman belajar operan yang unik. Perilaku agresif seorang anak laki-laki dapat meningkat seiring berjalannya waktu karena teman bermainnya "menyerah" untuk (*reinforce* atau penguat) taktik kekerasannya. Anak laki-laki lain mungkin menjadi relatif tidak agresif karena teman bermainnya secara aktif menekan (*punish* atau hukuman) agresivitasnya dengan melawan. Kedua anak

laki-laki tersebut mungkin berkembang ke arah yang sangat berbeda berdasarkan sejarah penguatan dan hukuman mereka yang berbeda.

Skinner menyatakan bahwa tidak ada “tahap agresif” dalam perkembangan anak atau “naluri agresif” pada manusia. Sebaliknya, ia menyatakan bahwa sebagian besar kebiasaan yang diperoleh anak-anak berdasarkan respons yang membentuk “kepribadian” unik mereka. Jadi perilaku anak terbentuk secara bebas dan dibentuk oleh konsekuensi dari kebiasaan di lingkungannya. Teori pembelajaran operan ini mengklaim bahwa perkembangan bergantung pada rangsangan eksternal (penguat dan hukuman) daripada kekuatan internal seperti naluri, dorongan, atau pematangan biologis.

➤ John Broadus Watson

John Broadus Watson merupakan psikolog dan ahli perkembangan abad ke-20. Watson memiliki pernyataan yang sangat luar biasa yakni bahwa ia dapat mengambil selusin bayi sehat dan membentuk mereka menjadi apa pun yang ia pilih (dokter, pengacara, pengemis, dan sebagainya) terlepas dari latar belakang atau keturunan mereka. Hal ini menyiratkan bahwa pengasuhan adalah segalanya dan bahwa alam, atau anugerah yang diwariskan, tidak berarti apa-apa. Watson adalah pendukung kuat pentingnya pembelajaran dalam pembangunan manusia dan bapak aliran pemikiran yang dikenal sebagai behaviorisme (Shaffer, dan Kipp, 2010).



Gambar 3. 1 Eksperimen The Little Albert oleh Watson
(Sumber : <https://ar.inspiredpencil.com>)

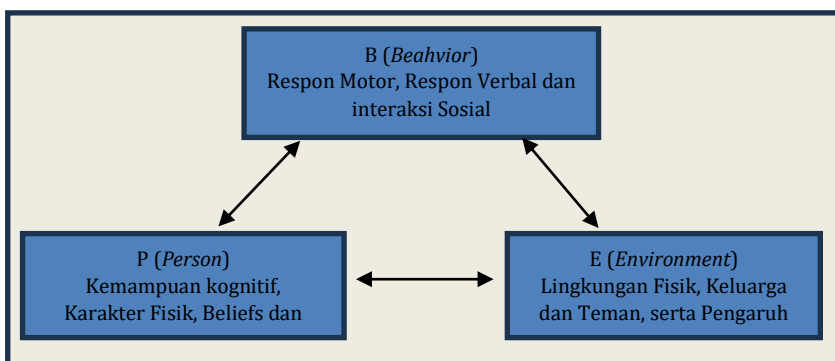
Watson sangat terkenal dengan eksperimennya yaitu 'the little Albert'. Eksperimen ini melibatkan seorang anak laki-laki yang diberi nama Albert berusia 9 bulan. Serangkaian stimulasi yang diberikan yakni tikus putih, kelinci, monyet, topeng, dan koran yang terbakar dengan melihat reaksi Albert ketika diberikan stimulasi tersebut. Awalnya Albert tidak menunjukkan rasa takut terhadap benda apapun yang diperlihatkan kepadanya. Akan tetapi perlakuan kepada Albert diubah dengan cara mengeluarkan suara keras saat diperlihatkan tikus putih, sehingga membuat Albert menangis setelah mendengar suara keras tersebut. Setelah berulang kali memasang tikus putih dengan suara keras, Albert mulai mengharapkan suara yang menakutkan setiap kali dia melihat tikus putih tersebut. Segera, Albert mulai menangis setelah melihat tikus.

➤ **Albert Bandura**

Bandura merupakan salah satu psikolog aliran behaviorisme dengan eksperimennya yang paling terkenal yaitu 'bobo doll'. Dalam eksperimen tersebut memperlihatkan bahwa anak meniru perilaku agresif orang dewasa yang terdapat di lingkungan sekitarnya. Jadi dalam pemikiran utama Bandura

menekankan pembelajaran observasional sebagai proses perkembangan utama. Pembelajaran observasional secara sederhana adalah pembelajaran yang dihasilkan dari mengamati dan meniru tingkah laku orang lain yang sering dikenal dengan istilah modeling. Pembelajaran observasional terjadi karena adanya proses kognitif sedang bekerja. Dengan landasan dari teori ini, maka anak sering dikenal dengan istilah peniru paling baik, untuk itu dalam mendidik atau mendampingi seorang anak perlu dengan sangat hati-hati dalam berucap dan bertindak laku (Thobroni, 2015).

Bandura (Shaffer, dan Kipp, 2010) juga mengajukan konsep determinisme timbal balik untuk menggambarkan pandangannya bahwa pembangunan manusia mencerminkan interaksi antara orang yang aktif (P), perilaku orang tersebut (B), dan lingkungan (E) (lihat Gambar2.1). Berbeda dengan Watson dan Skinner yang berpendapat bahwa lingkungan membentuk kepribadian dan perilaku anak sedangkan Bandura berpendapat bahwa hubungan antara orang, perilaku, dan lingkungan bersifat dua arah. Dengan demikian, seorang anak dapat mempengaruhi lingkungannya berdasarkan tingkah lakunya sendiri.



Gambar 3. 2 Model Determinisme Timbal Balik oleh Bandura
(Sumber : Shaffer, dan Kipp, 2010)

3.3.3 Perspektif Teori Kognitif dalam Perkembangan

Pada bagian ini, kita akan membahas perspektif teori kognitif dalam perkembangan manusia. Ada beberapa teori perkembangan pada perspektif ini, sebagai berikut :

➤ **Jean Piaget**

Jean Piaget merupakan psikolog yang berasal dari Swiss. Piaget paling sering diajarkan dalam tahapan perkembangan kognitif mulai dari sensorimotor hingga operasi formal. Piaget mendasarkan pendekatannya terhadap perkembangan kognitif pada pengamatan yang dilakukannya terhadap anak-anaknya sendiri kemudian peneliti selanjutnya meneliti perubahan perkembangan dalam hal kemampuan anak dalam memecahkan masalah (Whitbourne, 2012).

Tabel 3. 3 Tahapan Psikoseksual Jean Piaget

Tahapan Kognitif	Usia	Uraian
Sensori-Motorik	Lahir- 2 Tahun	Bayi membangun pemahaman mengenai dunia melalui usaha mengoordinasikan pengalaman sensoris dengan tindakan fisik. Seorang bayi beranjak dari tindakan refleks naluriah sejak kelahiran hingga permulaan pemikiran simbolik.
Praoperasional	2-7 Tahun	Anak mulai melukiskan dunianya dengan kata-kata dan gambar. Kata-kata dan gambar ini mencerminkan meningkatnya pemikiran simbolis dan melampaui

Tahapan Kognitif	Usia	Uraian
		hubungan informasi sensoris dan tindakan fisik.
Operasional Konkret	7-11 Tahun	Anak saat ini dapat bernalar secara logis mengenai peristiwa-peristiwa konkret dan mengklasifikasikan objek kedalam bentuk yang berbeda.
Operasional Formal	>11 Tahun	Remaja bernalar secara lebih abstrak, idealis dan logis.

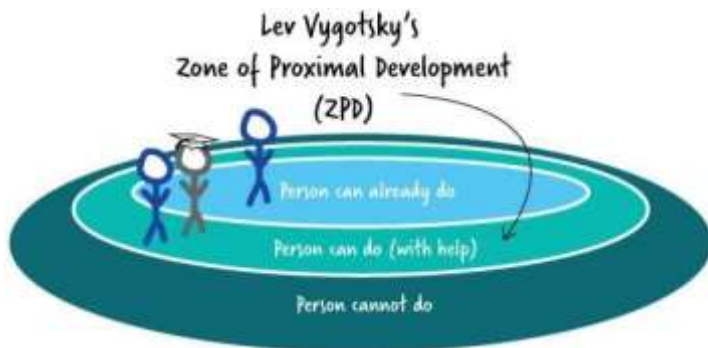
Sumber: Santrock, (2012).

Pada tahapan perkembangan kognitif piaget terdapat 4 tahapan seperti yang telah dipaparkan pada tabel 2.3. Perkembangan kognitif anak usia dini terjadi pada tahapan praoperasional pada tahapan Piaget. Beaty, (2013) Tahapan praopersonal ini anak dapat melakukan beberapa hal yakni :

1. Anak menguasai pemikiran simbolik (menggunakan gambar dan kata-kata untuk mewakili tindakan dan kejadian).
2. Anak menggunakan objek untuk menyimbolkan tindakan dan kejadian (bermain dengan balok yang diumpamakan sebagai mobil).
3. Anak belajar mendua efek satu tindakan pada tindakan lainnya (misalkan menyadari menuang susu dari wadah kelas akan membuat jumlah susu berkurang di wadah dan bertambah di gelas).
4. Anak dikecoh oleh tampilan (beranggapan bahwa wadah yang memiliki ukuran yang sama akan tetapi tampilan yang berbeda misalkan wadah tinggi dan kurus dianggap lebih banyak dibandingkan dengan wadah yang pendek dan lebar)
5. Anak memikirkan produk akhir (fokus pada tampilan benda dalam momen tertentu 'pengetahuan figuratif' dan bukan pada perubahan benda atau bagaimana benda bisa seperti

itu 'pengetahuan operasional' dan seperti ini tidak bisa membalikkan pemikirannya.

➤ Lev Vygotsky



Gambar 3. 3 Konsep *Zone of Proximal Development* (ZPD)

oleh Lev Vygotsky.

(Sumber : www.kompasiana.com)

Vygotsky merupakan psikolog asal Rusia. Vygotsky (Whitbourne, 2012) menyatakan anak-anak belajar melalui interaksi sosial, termasuk bermain dengan teman sebaya dan orangtua. Vygotsky (Whitbourne, 2012) menekankan dua proses dalam perkembangan kognitif anak yakni pertama, *Zone of Proximal Development* (ZPD) adalah area pengetahuan yang berada di luar kemampuan anak. Menurut Vygotsky, anak-anak belajar paling baik ketika mereka menemukan informasi pada tingkat ini dan dapat berinteraksi dengan orang yang lebih terampil. Kedua, *Scaffolding* adalah jenis dukungan yang diberikan orang dewasa dan guru ketika mereka memberikan masalah yang semakin sulit atau meminta anak menjelaskan alasan belajar mereka (dalam ZPD) yang memungkinkan anak bekerja secara mandiri namun dengan bantuan sehingga mereka dapat memecahkan masalah dan mengembangkan kemampuan kognitifnya. secara lebih umum. Adapun bentuk aktivitas yang bisa dilakukan oleh guru atau orangtua ; guru atau orangtua

mendemonstrasikan proses sosial yang terlibat dalam pembelajaran dengan meminta dua siswa mencoba memecahkan soal cerita matematika yang sulit. Anda juga dapat mendemonstrasikan *scaffolding* dengan memberikan petunjuk yang lebih lengkap secara bertahap.

3.3.4 Perspektif Teori Perkembangan Bahasa

Pada bagian ini, kita akan membahas perspektif teori pembelajaran dalam perkembangan manusia. Ada beberapa teori perkembangan pada perspektif ini, sebagai berikut :

➤ Noam Chomsky

Noam Chomsky merupakan ahli bahasa dan dia memiliki pendekatan nativistik. Teori nativis Chomsky menganggap bahwa anak-anak dilahirkan dengan kemampuan bawaan untuk memperoleh tata bahasa universal, artinya bahasa spesifik yang mereka diperoleh berdasarkan pada bahasa yang mereka gunakan. Chomsky juga mengusulkan alternatif, bahwa pemerolehan bahasa bergantung sepenuhnya pada proses peniruan dan penguatan selektif dari bahasa tertentu (Lally & Valentine-French, 2017). Berikut ini uraiannya tahapan perkembangan bahasa menurut Chomsky:

Tabel 3. 4 Tahapan Perkembangan Noam Chomsky

Usia	Uraian
3 bulan sampai 12 bulan	Mengoceh: dimana anak mengeluarkan suara-suara yang tidak bermakna. Pada masa ini, anak-anak mungkin melalui masa kritis di mana mereka sangat sensitif terhadap isyarat bahasa. Terdapat perbedaan budaya mengenai seberapa sering dan cara orang dewasa berbicara dengan anak kecil hal ini berkaitan dengan stimulasi bahasa dari lingkungan.

Usia	Uraian
12 bulan- 18 bulan	Anak mulai menghasilkan kata-kata pendek sederhana yang diawali dengan bunyi konsonan. Namun, mereka memahami lebih dari yang dapat mereka ucapkan.
18 bulan	Anak-anak menyusun frasa-frasa pendek, yang disebut pidato telegraf karena anak-anak mengabaikan kata-kata yang tidak penting dalam pesan seperti artikel “a” dan “the” dan sebaliknya fokus pada kata kerja dan kata benda.
3 tahun	Anak-anak mulai menggunakan tata bahasa dan mengembangkan kosa kata yang lebih luas, namun mereka membuat kesalahan, yang disebut overgeneralisasi, dimana mereka mungkin menggunakan tata bahasa yang salah seperti mengatakan “runned” untuk bentuk lampau dari “run” bukannya “ran.”
5 tahun	Anak mulai menggunakan kaidah dasar bahasa tetapi belum menggunakan kosa kata secara penuh. Mereka belum memiliki kemampuan untuk memahami dan menggunakan aturan tata bahasa yang halus

Sumber : Whitbourne, (2012).

3.3.4 Perspektif Teori Perkembangan Fisik/Motorik

Perkembangan motorik anak di usia dini atau sering dikenal dengan istilah prasekolah sangat penting karena memengaruhi gerakan kompleks yang dibentuk anak di kehidupan sehari-hari (Hestbaek, Vach, Andersen, & Lauridsen, 2021; Kirk A. & Rhodes E., 2011). Kemampuan motorik dibagi menjadi dua jenis yakni motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar yakni bagian tubuh atau koordinasi fisik yang berkaitan dengan otot besar

serta bagian tubuh ini memproduksi gerakan tubuh. Sedangkan motorik halus bagian tubuh yang berkaitan dengan otot kecil serta menghasilkan gerakan kecil pada jari-jari (Widodo *et al.*, 2002 dalam Harahap, 2017).

Tabel 3. 5 Perubahan Keterampilan Motorik Kasar dan Halus pada Anak Usia Dini

Usia	Keterampilan Motorik Kasar	Keterampilan Motorik Kasar
2 tahun	• Bisa menendang bola tanpa kehilangan keseimbangan • Dapat mengambil benda sambil berdiri, tanpa kehilangan keseimbangan (Ini sering terjadi selama 15 bulan. Ini adalah penyebab kekhawatiran jika tidak dilihat oleh 2 tahun). • Dapat berjalan dengan koordinasi yang lebih baik. (Mungkin masih memiliki sikap yang luas)	• Mampu memutar kenop pintu • Dapat melihat melalui buku membalik satu halaman pada satu waktu • Dapat membangun menara 6 hingga 7 kubus • Mampu mengenakan pakaian sederhana tanpa bantuan (Anak sering lebih baik dalam melepas pakaian daripada memakainya).
3 tahun	• Dapat menyeimbangkan sebentar dan melompat dengan satu kaki • Dapat berjalan menaiki tangga	• Dapat membangun menara blok lebih dari sembilan kubus • Dapat dengan mudah menempatkan benda-benda kecil di lubang kecil

Usia	Keterampilan Motorik Kasar	Keterampilan Motorik Kasar
	dengan kaki bergantian (tanpa memegang rel) • Bisa mengayuh sepeda roda tiga	• Dapat menyalin lingkaran • Menggambar seseorang dengan 3 bagian Memberi makan diri dengan mudah
4 tahun	• Menunjukkan keseimbangan yang lebih baik • Melompat dengan 1 kaki tanpa kehilangan keseimbangan • Melempar bola overhand dengan koordinasi	• Dapat memotong gambar menggunakan gunting • Menggambar persegi • Mengelola sendok dan garpu dengan rapi saat makan • Mengenakan pakaian dengan benar
5 tahun	• Memiliki koordinasi yang lebih baik (mendapatkan lengan, kaki, dan tubuh untuk bekerja sama) • Melompat dengan keseimbangan yang baik • Tetap seimbang sambil berdiri dengan satu kaki dengan mata tertutup	• Menunjukkan lebih banyak keterampilan dengan alat sederhana dan peralatan menulis • Dapat menyalin segitiga • Bisa menggunakan pisau untuk mengoleskan makanan lunak

Sumber : Shaffer, dan Kipp, (2010).

DAFTAR PUSTAKA

- Atika, A.N., & Rasyid, H. 2018. Dampak Status Sosial Ekonomi Orang Tua terhadap Keterampilan Sosial Anak. *Pedagogia: Jurnal Pendidikan*, Volume. 7, No. 2. [Http://dx.doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1...](http://dx.doi.org/10.21070/pedagogia.v6i1...)
- Beaty, J.J. 2013. *Observasi Perkembangan Anak Usia Dini Edisi Ketujuh*. Penerbit Kencana.
- Brooks, J. 2011. *The Process of Parenting*. New York: McGraw-Hill.
- Defitriani, E. 2018. Differentiated Instruction: Apa, Mengapa dan Bagaimana Penerapannya. *Jurnal Pendidikan Matematika*, Vol 2 No. 2. <http://dx.doi.org/10.33087/phi.v2i2.38>.
- Desmita. 2017. *Psikologi Perkembangan Peserta Didik Panduan bagi Orang Tua dan Guru dalam Memahami Psikologi Anak Usia SD, SMP dan SMA*. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Fitriahadi, E., & Priskila, Y. 2020. Faktor Yang Mempengaruhi Perkembangan Anak Usia 3-6 Tahun Di Posyandu Wilayah Kerja Puskesmas Tinggede, Kecamatan Marawola Kabupaten Sigi Sulawesi Tengah Indonesia. *Jurnal Kesehatan*, 13 (2), 183-191. <http://dx.doi.org/10.23917/jk.v13i2.10621>.
- Fitri, Y., Mudjiran, & Refnywidialistuti. 2023. Peranan Bakat dan Minat dalam Belajar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Scholastic*, 7(3):62-67. <http://dx.doi.org/10.36057/jips.v7i3.637>.
- Lally, S., & Valentine-French, S. 2017. *Lifespan Development: A Psychological Perspective*. College Lake County.
- Papalia, D.E., Olds, S.W., & Feldman, R.D. (2009). *Human Development. 11th Ed*. McGraw-Hill Companies, Inc.

- Patz, J.A., Gibbs, H.K., Foley, J.A., Rogers, J.V., & Smith, K.R. 2007. Climate Change and Global Health: Quantifying a Growing Ethical Crisis. *EcoHealth*, 4(4):397-405. <http://dx.doi.org/10.1007/s10393-007-0141-1>.
- Philipsborn R.P., & Chan, K. 2018. Climate Change and Global Child Health. *Pediatrics*, 136(5):992-7. <https://doi.org/10.1542/peds.2017-3774>.
- Purwanto, M.N. 2017. Psikologi Pendidikan. Penerbit PT Remaja Rosdakarya.
- Santrock, J.W. 2012. *Life-Span Development Perkembangan Masa Hidup Edisi Ketigabelas Jilid 1*. Penerbit Erlangga.
- Santrock, J.W. (2014). *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika.
- Shaffer, D.R., & Kipp, K. 2010. *Developmental Psychology Childhood and Adolescence Eighth Edition*. Wadsworth, Cengage Learning.
- Suryawan, A., Puspitasari, D., Prasetyo, R.V., Wangunhardjo, G., & Budiman, S. 2019. *The Impact of Climate Change in Children Health: Risks and Responses*. IDAI Cabang Jawa Timur - CV Prima Media.
- Thobroni, M. 2015. *Belajar & Pembelajaran Teori Dan Praktik (M. Sandra (Ed.))*. Ar-Ruzz Media.
- Whitbourne, S.K. 2012. *Life Span Development A Six-Unit Lesson Plan for High School Psychology Teachers*. The APA Committee of Teachers of Psychology in Secondary Schools (TOPSS).
- Zhang,Y., Bi, P., & Hiller, J.E. 2007. Climate Change and Disability-adjusted Life Years. *Journal of Environmental Health*, 70(3):32-6. <https://www.jstor.org/stable/e26327419>.

BAB 4

TEORI BERMAIN

Oleh Asraty Poku

Bermain dapat menjadi sumber belajar bagi anak. Melalui bermain, kesempatan untuk belajar berbagai hal yang tidak diperoleh anak di sekolah maupun di rumah semakin besar karena kegiatan bermain bisa dilakukan anak di mana pun. Di samping itu, kegiatan bermain akan menimbulkan pengaruh yang sangat penting bagi penyesuaian pribadi dan sosial anak-anak. Dengan bermain anak-anak akan belajar untuk berkomunikasi dan cara menghadapi serta memecahkan masalah yang muncul dalam hubungan tersebut. Dalam bermain anak juga belajar dalam memahami standar moral, tentang nilai-nilai yang baik dan nilai yang kurang baik (buruk) sehingga bermain bisa menanamkan karakter ke anak-anak. Bermain membuat terjalin bentuk komunikasi karena dari hubungan tersebut anak akan belajar bekerja sama, murah hati, jujur, sportif, dan disenangi banyak orang atau teman.

Menurut Mutiah (Mutiah, 2012) bermain adalah suatu kegiatan yang sangat penting untuk proses penyempurnaan pertumbuhan dan perkembangan anak-anak. Bermain harus dilakukan atas inisiatif anak sendiri dan atas keputusan anak itu sendiri anak-anak kemudian melakukan kegiatan bermain. Bermain harus dilakukan dengan rasa senang, sehingga semua kegiatan bermain yang menyenangkan akan menghasilkan proses belajar pada anak melalui kegiatan belajar yang menyenangkan.

Teori bermain merupakan kajian yang mempelajari tentang bagaimana permainan berperan dalam pembelajaran dan pengembangan manusia, khususnya pada anak-anak. Teori ini

mengeksplorasi bagaimana aktivitas bermain dapat mempengaruhi perkembangan kognitif, fisik, sosial, dan emosional anak. Ada beberapa teori bermain yang telah diusulkan oleh para ahli di bidang psikologi dan pendidikan, di antaranya:

4.1 Teori Surplus Energi

Teori bermain surplus energi adalah salah satu teori klasik tentang bermain yang dikemukakan oleh ahli fisiologi Jerman, Friedrich Schiller, pada akhir abad ke-18, dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh Herbert Spencer pada abad ke-19. Teori ini berangkat dari pandangan bahwa bermain adalah cara untuk menghabiskan energi berlebih yang terakumulasi dalam tubuh. Menurut teori ini, bermain terjadi karena adanya kelebihan energi yang tidak digunakan untuk kegiatan penting lainnya seperti mencari makan, bertahan hidup, atau berkembang biak.

Sejalan dengan teori surplus energi, Elkind (Montolalu, 2015) menyatakan bahwa bermain hakikatnya merupakan pelepasan dan pembebasan dari tekanan-tekanan yang dihadapi anak. Disini, bermain terjadi selain karena anak-anak kelebihan energi, tetapi juga ada tekanan-tekanan dalam diri anak-anak. Karena tekanan inilah anak-anak yang kelebihan energi kemudian menyalurkannya melalui kegiatan bermain yang disukainya. Terjadilah kepaduan dalam teori surplus energi bahwa kelebihan energi anak dan kenyataan adanya tekanan dalam kehidupan anak-anak membuat anak-anak semakin aktif bermain. Kita pun menyaksikan sikap anak-anak yang dilarang untuk bermain atau ditekan untuk tidak bermain, membuat anak-anak justru bermain semakin lama. Tekanan secara psikologis membuat penyaluran energi berlebihan pada anak-anak diaktualisasikan melalui kegiatan bermain.

Aspek Utama Teori Bermain Surplus Energi adalah :

- **Energi Berlebih Sebagai Pendorong Bermain :** Menurut Spencer, organisme hidup cenderung mengakumulasi energi yang, ketika tidak digunakan untuk kebutuhan dasar, mencari keluar melalui aktivitas yang tidak terkait dengan kelangsungan hidup langsung, seperti bermain. Dalam konteks ini, bermain dilihat sebagai fenomena alami yang muncul karena kelebihan energi fisik.
- **Bermain Sebagai Aktivitas Non-Esensial :** Dalam pandangan teori surplus energi, bermain tidak dianggap sebagai aktivitas yang memiliki tujuan atau fungsi evolusioner langsung. Sebaliknya, bermain dianggap sebagai aktivitas mewah yang terjadi ketika kebutuhan dasar telah terpenuhi dan masih ada energi tersisa.
- **Pemeliharaan Kesehatan dan Kesejahteraan :** Meskipun bermain dianggap sebagai hasil dari energi berlebih, aktivitas bermain dapat memiliki efek positif tidak langsung pada kesehatan fisik dan mental. Aktivitas fisik yang terlibat dalam bermain membantu dalam pemeliharaan kesehatan fisik, sementara kegembiraan dan kepuasan yang muncul dari bermain dapat mendukung kesejahteraan psikologis.

Kritik dan Pembangunan Teori Bermain Surplus Energi

Teori bermain surplus energi telah menerima kritik dan dianggap terlalu sempit oleh banyak ahli teori bermain modern. Kritik utamanya adalah bahwa teori ini gagal menjelaskan berbagai aspek dan fungsi kompleks dari bermain, termasuk perannya dalam perkembangan sosial, kognitif, dan emosional anak. Selain itu, banyak aktivitas bermain yang membutuhkan usaha mental atau fisik yang signifikan, menantang gagasan bahwa bermain hanya terjadi ketika ada energi berlebih.

Dalam pengembangan teori bermain kontemporer, bermain dianggap memiliki nilai dan tujuan intrinsik yang lebih luas, termasuk pembelajaran, eksplorasi, dan pengembangan keterampilan sosial. Meskipun teori surplus energi tidak lagi dominan, kontribusinya ke dalam diskursus tentang bermain

memberikan fondasi untuk pemahaman lebih lanjut tentang berbagai motivasi dan fungsi bermain dalam kehidupan manusia dan hewan.

4.2 Teori Rekreasi

Teori rekreasi ini dikemukakan oleh ilmuwan dan filsuf Schaller dan Nazaruz, yang keduanya berasal dari Jerman. Keduanya menyatakan bahwa bermain dan permainan yang dilakukan oleh anak-anak merupakan suatu bentuk kegiatan rekreatif, yaitu kegiatan yang menyenangkan dan mendatangkan kegembiraan diri pada anak. (Mayke S. Tedjasaputra, 2011)

Teori bermain rekreasi, yang juga dikenal sebagai teori relaksasi atau pemulihan, berfokus pada fungsi bermain sebagai cara untuk pulih dari kelelahan fisik atau mental akibat aktivitas serius atau kerja. Teori ini menekankan pada bermain sebagai aktivitas yang dilakukan untuk mengistirahatkan tubuh dan pikiran, memulihkan energi, dan mengurangi stres. Berbeda dengan teori surplus energi, yang melihat bermain sebagai cara menghabiskan energi berlebih, teori rekreasi melihat bermain sebagai kegiatan yang membantu memulihkan dari penggunaan energi.

Prinsip Utama Teori Bermain Rekreasi

- **Pemulihan Energi** : Teori bermain rekreasi menyarankan bahwa individu terlibat dalam bermain sebagai cara untuk memulihkan energi yang telah mereka keluarkan dalam tugas-tugas sehari-hari atau kerja. Ini mencakup pemulihan baik dari kelelahan fisik maupun mental.
- **Pengurangan Stres** : Bermain dianggap sebagai cara efektif untuk mengurangi stres dan ketegangan. Aktivitas rekreasi dan hiburan dapat membantu seseorang untuk "mematikan" dari tuntutan dan tekanan kehidupan sehari-hari, menyediakan ruang mental yang memungkinkan untuk relaksasi dan pemulihan.

- **Keseimbangan Hidup** : Teori ini menekankan pentingnya keseimbangan antara kerja dan waktu luang dalam kehidupan seseorang. Bermain sebagai kegiatan rekreasi dianggap vital untuk menjaga keseimbangan ini, memungkinkan individu untuk menjaga kesehatan mental dan fisik yang baik.
- **Kepuasan Intrinsik** : Bermain rekreasi sering kali dijalankan karena alasan intrinsik, termasuk kesenangan dan kepuasan pribadi yang didapat dari aktivitas itu sendiri. Ini berbeda dari kegiatan yang dilakukan untuk tujuan ekstrinsik, seperti pekerjaan atau tugas yang memberi imbalan luar.

Kritik dan Konteks Lebih Luas

Meskipun teori bermain rekreasi memberikan wawasan tentang salah satu aspek penting dari nilai bermain, kritik terhadap teori ini mencakup pandangannya yang agak terbatas tentang berbagai fungsi dan manfaat bermain. Bermain tidak hanya untuk pemulihan energi atau pengurangan stres; ia juga memainkan peran penting dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional, terutama pada anak-anak.

Lebih lanjut, dalam konteks kontemporer, pentingnya bermain sebagai bentuk rekreasi menjadi semakin diakui dalam menghadapi gaya hidup yang semakin sibuk dan menekankan. Ini menunjukkan kebutuhan akan keseimbangan yang sehat antara kerja dan waktu luang, dan mengakui bermain sebagai kegiatan yang tidak hanya bermanfaat untuk anak-anak tetapi juga untuk orang dewasa.

Secara keseluruhan, teori bermain rekreasi menyoroti salah satu aspek penting dari bermain tetapi harus dipertimbangkan bersama dengan teori bermain lainnya untuk mendapatkan pemahaman yang lebih lengkap tentang multifaset dan manfaat luas dari bermain.

4.3 Teori Rekapitulasi

Teori bermain rekapitulasi adalah teori yang dikembangkan pada akhir abad ke-19, terutama oleh G. Stanley Hall, seorang psikolog dan pendidik Amerika. Teori ini berpendapat bahwa dalam bermain, anak-anak melewati tahap evolusioner umat manusia, merekapitulasi perkembangan sejarah manusia melalui aktivitas bermain mereka. Menurut teori ini, pola bermain anak-anak mencerminkan tahap-tahap bersejarah dalam perkembangan manusia, dari primitif hingga peradaban.

Aspek Utama Teori Bermain Rekapitulasi

- **Perkembangan Sejarah dalam Bermain** : Teori rekapitulasi menyatakan bahwa aktivitas bermain anak-anak secara bertahap meniru dan mengulang berbagai tahap perkembangan manusia. Misalnya, permainan yang melibatkan perburuan atau pengumpulan makanan dapat dianggap sebagai refleksi dari aktivitas manusia purba.
- **Pengembangan Instinktif** : Teori ini juga menekankan bahwa bermain merupakan ekspresi instinktif yang muncul secara alami pada anak-anak. Melalui bermain, anak-anak mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang penting untuk kelangsungan hidup manusia sepanjang sejarah.
- **Evolusi dan Psikologi Perkembangan** : Hall mengintegrasikan teori rekapitulasi ke dalam psikologi perkembangan, menyarankan bahwa pemahaman tentang evolusi manusia dapat memberikan wawasan tentang perkembangan anak-anak. Ini mencerminkan keyakinan bahwa perkembangan individu dalam beberapa cara meniru perkembangan historis spesies.

Kritik terhadap Teori Bermain Rekapitulasi

Kurangnya bukti empiris, salah satu kritik utama terhadap teori rekapitulasi adalah kurangnya bukti empiris yang mendukung gagasan bahwa bermain anak-anak secara langsung mencerminkan tahap evolusioner manusia. Beberapa peneliti

menunjukkan bahwa teori ini lebih bersifat spekulatif daripada berbasis bukti.

Pandangan evolusioner yang sederhana, kritik lain adalah bahwa teori rekapitulasi didasarkan pada pemahaman yang terlalu sederhana dan linear tentang evolusi, tidak memperhitungkan kompleksitas sebenarnya dari perkembangan biologis dan kultural manusia.

Pandangan etnosentris, teori ini juga telah dikritik karena pandangannya yang etnosentris, mengasumsikan bahwa perkembangan budaya tertentu (sering kali budaya Barat) merupakan puncak dari evolusi manusia, dan menempatkan budaya lain dalam konteks evolusioner yang lebih "primitif".

Meskipun teori bermain rekapitulasi memiliki pengaruh pada awal abad ke-20, seiring waktu, pendekatan ini telah digantikan oleh pemahaman yang lebih dinamis dan berbasis bukti tentang bermain dan perkembangan anak. Teori-teori modern tentang bermain cenderung menekankan pada peran bermain dalam perkembangan kognitif, sosial, dan emosional anak, daripada mencoba menghubungkan aktivitas bermain dengan tahapan evolusi historis manusia.

4.4 Teori Praktis

Teori bermain praktis menekankan pada bermain sebagai kegiatan yang memiliki tujuan dan fungsi praktis dalam perkembangan anak. Berbeda dengan teori-teori yang melihat bermain sebagai aktivitas yang dilakukan semata-mata untuk kesenangan, relaksasi, atau bahkan sebagai refleksi dari perkembangan evolusioner, teori bermain praktis berfokus pada manfaat konkret dan aplikatif dari bermain dalam konteks pembelajaran dan pengembangan keterampilan.

Karl Gross (Sukintaka, 1998) mengutarakan bahwa kegiatan bermain bagi anak-anak memiliki peran dan tugas biologis, yaitu melakukan kegiatan bermain dalam usaha untuk mempelajari fungsi hidup untuk keperluan hidup dikemudian hari. Anak melakukan bermain berlarian atau kejar-kejaran

dapat dipandang sebagai sarana latihan untuk mempertahankan hidup dan menyiapkan diri pada kehidupan yang akan datang. Anak berlari berarti semua komponen organ tubuh seperti : sistem otot, sistem syaraf, sistem pernapasan, sistem peredaran darah, sistem pencernaan akan terstimulus dengan baik.

Aspek Utama Teori Bermain Praktis

- **Pembelajaran Melalui Bermain** : Teori ini menekankan bahwa anak-anak belajar paling efektif melalui bermain. Proses ini memungkinkan mereka untuk menjelajahi lingkungan, bereksperimen dengan benda-benda, dan memecahkan masalah dalam konteks yang menyenangkan dan menarik. Bermain praktis mencakup berbagai aktivitas seperti permainan konstruktif (misalnya, menggunakan balok untuk membangun), permainan peran (misalnya, berpura-pura menjadi dokter), dan permainan aturan (misalnya, permainan papan atau olahraga).
- **Pengembangan Keterampilan** : Salah satu aspek penting dari teori bermain praktis adalah pengakuan bahwa bermain membantu dalam pengembangan keterampilan fisik, kognitif, sosial, dan emosional. Misalnya, bermain peran membantu anak-anak mengembangkan kemampuan komunikasi dan keterampilan sosial, sementara permainan konstruktif mengasah kemampuan motorik dan pemikiran spasial.
- **Interaksi Sosial** : Teori bermain praktis juga mengakui peran penting interaksi sosial dalam bermain. Melalui bermain bersama, anak-anak belajar tentang kerja sama, negosiasi, dan memahami perspektif orang lain. Ini membantu mereka dalam pembentukan hubungan sosial dan memahami norma dan aturan sosial.
- **Adaptasi dan Kreativitas** : Bermain memberi anak-anak kesempatan untuk menggunakan imajinasi dan kreativitas mereka. Ini tidak hanya meningkatkan kemampuan berpikir kreatif tetapi juga membantu mereka dalam adaptasi dan pemecahan masalah dengan cara-cara baru dan inovatif.

Penerapan Teori Bermain Praktis

Dalam praktik pendidikan, teori bermain praktis dapat diwujudkan dalam desain kurikulum dan lingkungan belajar yang mendorong anak-anak untuk terlibat dalam berbagai jenis aktivitas bermain yang mendukung pembelajaran dan pengembangan mereka. Ini mencakup pembuatan area bermain yang kaya stimulus, menyediakan bahan dan sumber daya yang memungkinkan eksplorasi dan kreativitas, dan mengadopsi pendekatan yang berpusat pada anak dalam pembelajaran.

Teori bermain praktis menggarisbawahi bahwa bermain bukan hanya kegiatan sampingan dalam kehidupan anak-anak, tetapi merupakan komponen integral dari proses pembelajaran dan perkembangan mereka. Ini menekankan nilai intrinsik bermain dalam mendukung perkembangan holistik anak, mempersiapkan mereka tidak hanya dengan keterampilan akademik tetapi juga dengan kemampuan hidup yang penting.

4.5 Teori Bermain Kognitif

Jean Piaget, seorang psikolog perkembangan berpendapat bahwa bermain adalah penting untuk perkembangan kognitif anak-anak. Menurut Piaget, melalui bermain, anak-anak dapat menjelajahi dunia mereka, memecahkan masalah, dan memahami konsep-konsep baru. Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk mengalami proses berpikir secara aktif.

Teori bermain kognitif yang dikembangkan oleh Jean Piaget menekankan peran bermain dalam perkembangan kognitif anak. Piaget, seorang psikolog Swiss yang terkenal dengan teori perkembangan kognitifnya, menganggap bermain sebagai komponen kunci dalam perkembangan intelektual anak. Menurut Piaget, bermain tidak hanya mencerminkan apa yang telah dipelajari anak, tetapi juga memungkinkan anak untuk menginternalisasi konsep baru dan memecahkan masalah. Berikut adalah beberapa aspek kunci dari teori bermain kognitif menurut Piaget :

Tahapan Perkembangan Kognitif

Piaget mengidentifikasi empat tahapan perkembangan kognitif, dimana masing-masing tahapan memiliki ciri khas dalam cara anak berpikir dan berinteraksi dengan dunia :

- **Sensorimotor (0-2 tahun)** : Pada tahap ini, bayi dan balita mempelajari dunia melalui indera dan tindakan fisik. Bermain sensorimotor, seperti menggenggam, menumpuk, dan memasukkan benda ke dalam mulut, adalah penting untuk eksplorasi dan pembelajaran.
- **Praoperasional (2-7 tahun)** : Anak-anak di tahap ini mulai menggunakan simbol dan bahasa untuk mewakili dunia, tetapi masih berpikir secara intuitif dan egosentris. Bermain peran menjadi penting, memungkinkan anak-anak untuk bereksperimen dengan berbagai peran sosial dan situasi.
- **Operasional Konkret (7-11 tahun)** : Anak-anak mulai berpikir secara logis tentang objek dan peristiwa konkret. Permainan dengan aturan, seperti permainan papan dan olahraga, menjadi populer karena membantu mengembangkan kemampuan berpikir logis dan memahami konsep keadilan.
- **Operasional Formal (11 tahun ke atas)** : Pada tahap ini, remaja mampu berpikir abstrak dan hipotetis. Permainan strategi dan perdebatan dapat membantu dalam mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah pada level yang lebih kompleks.

Aspek Utama Teori Bermain Kognitif

- **Bermain sebagai Proses Asimilasi dan Akomodasi**, Piaget percaya bahwa melalui bermain, anak mengasimilasi pengalaman baru ke dalam skema kognitif yang sudah ada dan mengakomodasi skema tersebut untuk memasukkan pengalaman baru. Ini adalah proses dinamis yang terus menerus, memungkinkan anak untuk memahami dan beradaptasi dengan dunia mereka.

- **Bermain sebagai Sarana Eksplorasi**, Bermain memberikan kesempatan bagi anak untuk menjelajahi ide-ide dan konsep baru dalam lingkungan yang aman dan mendukung, memungkinkan mereka untuk belajar melalui eksperimen dan penemuan.
- **Perkembangan Sosial dan Kognitif**, Meskipun Piaget lebih fokus pada aspek kognitif, dia juga mengakui bahwa bermain memiliki peran dalam perkembangan sosial anak, terutama melalui bermain peran dan permainan dengan aturan.

Teori bermain kognitif Piaget telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman kita tentang pentingnya bermain dalam pembelajaran dan perkembangan anak. Meskipun beberapa aspek teorinya telah dikritik dan diperbarui oleh para peneliti berikutnya, prinsip dasar bahwa bermain adalah krusial untuk perkembangan kognitif tetap diakui secara luas.

4.6 Teori Sosial Budaya

Lev Vygotsky menekankan pentingnya interaksi sosial dalam bermain. Dia berpendapat bahwa bermain merupakan alat penting dalam pengembangan bahasa dan keterampilan sosial anak. Melalui bermain, anak-anak belajar berkomunikasi, bekerja sama, dan memahami perspektif orang lain.

Teori Bermain Sosial Budaya, terutama dikembangkan dalam karya Lev Vygotsky, menekankan peran lingkungan sosial dan budaya dalam pengembangan kognitif dan sosial anak melalui bermain. Menurut Vygotsky, bermain merupakan aktivitas fundamental bagi anak-anak, yang tidak hanya mencerminkan pengalaman sosial dan budaya mereka, tetapi juga berfungsi sebagai mekanisme penting untuk pembelajaran dan perkembangan. Berikut adalah beberapa prinsip utama teori bermain sosial budaya :

Bermain sebagai Zona Perkembangan Proksimal (ZPD)

Dalam teori sosial budaya, bermain ditempatkan dalam konteks Zona Perkembangan Proksimal (ZPD). ZPD mengacu pada jarak antara tingkat perkembangan aktual anak, yang ditentukan melalui pemecahan masalah secara independen, dan tingkat perkembangan potensial mereka, yang dicapai melalui pemecahan masalah di bawah bimbingan orang dewasa atau dalam kolaborasi dengan rekan yang lebih mampu. Hal ini seperti yang dikemukakan oleh Santoso, bahwa orang dewasa khususnya orangtua memiliki peran penting dalam mendidik, membimbing dan memberi pengaruh (lingkungan) yang positif supaya kepribadian anak terbentuk (Santoso, 2011). Bermain memberikan kesempatan unik bagi anak untuk beroperasi di dalam ZPD mereka, memungkinkan mereka untuk "menjangkau" di luar kemampuan mereka saat ini dan mempraktikkan keterampilan baru dalam konteks yang mendukung.

Bermain dan Pembelajaran Sosial

Vygotsky berpendapat bahwa pembelajaran terjadi dalam konteks sosial dan bahwa interaksi sosial memainkan peran kunci dalam proses belajar. Dalam bermain, anak-anak terlibat dalam dialog sosial dengan rekan sebaya dan orang dewasa, yang memfasilitasi pembelajaran dan internalisasi konsep serta perilaku sosial. Melalui bermain, anak-anak dapat mengeksplorasi norma sosial, peran, dan hubungan, memperoleh keterampilan komunikasi, dan membangun pemahaman bersama.

Peran Bahasa dalam Bermain

Vygotsky menekankan pentingnya bahasa sebagai alat kognitif dalam pembelajaran dan perkembangan. Dalam konteks bermain, bahasa memungkinkan anak untuk merencanakan, membimbing, dan mengevaluasi tindakan mereka sendiri dan orang lain. Bermain sering kali melibatkan "bahasa egosentris" atau "bicara sendiri", yang menurut Vygotsky, bukan tanda regresi atau isolasi sosial, melainkan alat penting untuk

pemikiran dan pemecahan masalah. Seiring waktu, bahasa egosentris ini menjadi internalisasi dan bertransformasi menjadi dialog internal, yang penting untuk pengembangan kognitif.

Imajinasi dan Kreativitas

Vygotsky juga menyoroti peran imajinasi dalam bermain. Dia berpendapat bahwa imajinasi dan kreativitas berkembang dari dasar pengalaman sosial dan budaya anak, dan bermain memberikan arena di mana imajinasi ini dapat diterapkan dan dikembangkan. Melalui bermain, anak-anak menciptakan situasi imajiner, mempraktikkan penggunaan simbol, dan bereksperimen dengan ide-ide baru. Ini tidak hanya memperkaya pengalaman sosial dan budaya mereka tetapi juga memperkuat kemampuan kognitif dan kreatif mereka.

Teori bermain sosial budaya menawarkan perspektif yang kaya tentang bagaimana bermain dapat mendukung pembelajaran dan perkembangan anak. Ini menekankan perlunya lingkungan belajar yang kaya secara sosial dan budaya, di mana anak-anak diberi kesempatan untuk berinteraksi dengan orang lain, mengeksplorasi peran sosial, dan mengembangkan keterampilan kognitif dan bahasa dalam konteks yang menyenangkan dan mendukung.

4.6 Teori Bermain Psikoanalitik

Sigmund Freud mengaitkan bermain dengan pemenuhan kebutuhan dan keinginan tak sadar. Menurutnya, bermain memungkinkan anak untuk mengatasi konflik internal dan emosi yang dialaminya. Dalam konteks ini, bermain dianggap sebagai cara untuk mengungkapkan perasaan dan memproses pengalaman.

Teori bermain psikoanalitik mengakar pada karya Sigmund Freud dan kemudian dikembangkan lebih lanjut oleh para analis lainnya, seperti Melanie Klein dan D.W. Winnicott. Teori ini melihat bermain sebagai cara penting bagi anak-anak untuk mengungkapkan emosi dan pengalaman bawah sadar mereka.

Menurut pandangan psikoanalitik, bermain bukan hanya aktivitas rekreasi, melainkan merupakan alat komunikasi penting yang membantu anak-anak mengatasi konflik internal dan beradaptasi dengan realitas eksternal mereka.

Aspek-Aspek Utama Teori Bermain Psikoanalitik

- **Ekspresi Konflik dan Keinginan Bawah Sadar** : Freud percaya bahwa bermain memungkinkan anak-anak psikoanalitik Inggris, memperkenalkan konsep "ruang bermain" sebagai area transisional di mana realitas internal dan eksternal bertemu. Winnicott berpendapat bahwa bermain terjadi dalam "ruang potensial" antara subjektivitas murni dan realitas objektif, memungkinkan anak untuk bereksperimen dengan kontrol, kreativitas, dan eksplorasi diri. Ruang bermain ini penting untuk perkembangan sehat.

Implikasi Teori Bermain Psikoanalitik

Teori bermain psikoanalitik menawarkan wawasan mendalam tentang pentingnya bermain dalam pengembangan emosional dan psikologis anak. Ini menunjukkan bahwa bermain adalah alat penting bagi anak-anak untuk mengungkapkan diri mereka secara simbolis, mengolah pengalaman bawah sadar, dan berinteraksi dengan dunia di sekitar mereka. Teori ini juga menekankan peran penting pendengaran dan interpretasi orang dewasa atau terapis dalam membantu anak-anak mengatasi konflik internal dan memfasilitasi pertumbuhan dan perkembangan psikologis.

4.7 Teori Persiapan

Karl Groos mengusulkan bahwa bermain berfungsi sebagai persiapan untuk kehidupan dewasa. Dia berpendapat bahwa melalui bermain, anak-anak mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang akan mereka gunakan di masa depan. Misalnya, bermain peran memungkinkan anak-anak untuk berlatih peran sosial yang akan mereka hadapi nanti.

Teori bermain sebagai persiapan, yang juga dikenal sebagai teori pra-ekserisit atau teori pra-fungsional, diasosiasikan terutama dengan pekerjaan Karl Groos. Dikembangkan pada akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20, teori ini berpendapat bahwa bermain bukan hanya kegiatan yang menyenangkan atau tidak berarti bagi anak-anak, melainkan memiliki tujuan evolusioner dan fungsional yang penting. Groos menganggap bermain sebagai cara vital bagi anak-anak untuk mengembangkan keterampilan dan kemampuan yang akan mereka butuhkan dalam kehidupan dewasa. Dalam pandangan ini, bermain adalah sarana penting untuk persiapan kehidupan.

Aspek Utama Teori Bermain Persiapan

- **Pengembangan Keterampilan:** Menurut Groos, bermain memungkinkan anak-anak untuk berlatih dan memperkuat keterampilan yang diperlukan untuk bertahan hidup, reproduksi, dan interaksi sosial saat mereka tumbuh dewasa. Ini termasuk keterampilan fisik, seperti berlari dan bersembunyi, serta keterampilan kognitif dan sosial, seperti pemecahan masalah dan berkomunikasi.
- **Eksperimen dengan Perilaku :** Groos berpendapat bahwa bermain memberi anak-anak kesempatan untuk bereksperimen dengan perilaku dan identitas yang berbeda dalam lingkungan yang relatif aman dan bebas risiko. Ini memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi batasan dan memahami konsekuensi dari tindakan mereka tanpa tekanan atau bahaya yang serius.
- **Persiapan untuk Peran Sosial :** Teori ini juga menunjukkan bahwa melalui bermain peran dan permainan sosial lainnya, anak-anak belajar tentang norma dan peran dalam masyarakat mereka. Ini membantu mereka mempersiapkan diri untuk asumsi peran sosial dewasa, termasuk pekerjaan, peran keluarga, dan interaksi sosial.
- **Adaptasi dan Evolusi :** Groos menekankan bahwa kemampuan untuk bermain adalah hasil dari proses evolusi yang memberikan keuntungan adaptif. Bermain membantu

memastikan bahwa anak-anak mengembangkan keterampilan yang diperlukan untuk sukses dalam lingkungan mereka, sehingga meningkatkan peluang mereka untuk bertahan hidup dan reproduksi.

Implikasi Teori Bermain Persiapan

Teori bermain persiapan Groos telah mempengaruhi pemahaman kita tentang pentingnya bermain dalam perkembangan anak. Ini membantu menjelaskan mengapa bermain tampaknya universal di antara anak-anak di seluruh budaya dan spesies hewan tertentu, menunjukkan bahwa bermain memiliki fungsi biologis dan psikologis yang penting. Meskipun teori Groos mungkin tidak menjelaskan semua aspek bermain, pendekatannya menekankan pada nilai praktis dan persiapan bermain dalam mempersiapkan anak-anak untuk tantangan masa depan.

Penelitian modern dalam psikologi perkembangan dan etologi (studi perilaku hewan) terus mengeksplorasi ide-ide yang berkaitan dengan teori bermain persiapan, memperluas pemahaman kita tentang bagaimana dan mengapa bermain terjadi, serta manfaat spesifik yang mungkin diberikannya bagi perkembangan anak.

4.8 Teori Bermain Sebagai Belajar

Maria Montessori, pendiri metode Montessori, berpendapat bahwa bermain adalah bentuk belajar. Dia menekankan pentingnya lingkungan yang dirancang dengan baik dan materi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Montessori percaya bahwa aktivitas bermain yang terstruktur dapat meningkatkan pembelajaran dan pengembangan anak.

Teori bermain sebagai belajar menekankan pada bermain sebagai proses alami dan penting dalam pembelajaran dan perkembangan anak. Teori ini berakar pada pemahaman bahwa anak-anak belajar paling efektif melalui aktivitas bermain yang spontan dan mandiri, yang memungkinkan mereka untuk

menjelajahi lingkungan mereka, bereksperimen dengan benda-benda, memecahkan masalah, dan mengembangkan pemahaman sosial serta keterampilan komunikasi. Salah satu pendukung terkemuka teori ini adalah Maria Montessori, yang pendekatannya terhadap pendidikan berfokus pada memanfaatkan kecenderungan alami anak untuk bermain sebagai sarana untuk belajar.

Konsep Utama Teori Bermain sebagai Belajar

- **Pembelajaran Berpusat pada Anak :** Pendidikan yang mengikuti teori ini menekankan pada menciptakan lingkungan yang mendukung di mana anak-anak dapat mengikuti keingintahuan dan minat mereka sendiri. Lingkungan ini dirancang untuk mendorong eksplorasi, penemuan, dan pembelajaran melalui bermain.
- **Peran Lingkungan :** Menurut teori ini, lingkungan bermain harus kaya akan materi dan sumber daya yang stimulatif dan dapat diakses oleh anak-anak, memungkinkan mereka untuk berinteraksi dengan dunia sekitar mereka secara langsung. Lingkungan tersebut harus aman dan mendukung, memberikan ruang bagi anak-anak untuk bereksperimen dan belajar dari kesalahan tanpa takut.
- **Pengembangan Keterampilan Melalui Bermain :** Teori ini mengakui bahwa berbagai jenis bermain, termasuk bermain peran, bermain konstruktif, dan bermain fisik, berkontribusi pada pengembangan kognitif, sosial, emosional, dan fisik anak-anak. Bermain memungkinkan anak-anak untuk mempraktikkan dan memperkuat keterampilan baru dalam konteks yang menyenangkan dan menantang.
- **Pembelajaran Aktif :** Anak-anak dianggap sebagai peserta aktif dalam proses pembelajaran mereka sendiri, bukan penerima pasif informasi. Mereka membangun pengetahuan dan pemahaman melalui interaksi langsung dengan dunia sekitar mereka, dengan bermain sebagai sarana utama untuk eksplorasi dan pembelajaran.

- **Pendidik Sebagai Fasilitator** : Dalam pendekatan bermain sebagai belajar, peran guru atau pendidik adalah untuk memfasilitasi pembelajaran daripada mengarahkannya secara langsung. Ini berarti menyediakan sumber daya, mengatur lingkungan, dan mengajukan pertanyaan yang memicu pemikiran, sambil membiarkan anak-anak mengambil inisiatif dalam proses pembelajaran mereka.

Dampak dan Aplikasi

Teori bermain sebagai belajar telah mempengaruhi pengembangan pendekatan pedagogis seperti Metode Montessori dan pendekatan Reggio Emilia, yang keduanya menekankan pentingnya bermain dalam pembelajaran dan perkembangan anak. Dalam praktiknya, ini berarti mengadopsi pendekatan yang lebih holistik dan berbasis anak dalam pendidikan, di mana aktivitas bermain yang dipandu oleh minat anak menjadi sarana utama untuk eksplorasi dan pembelajaran. Pendekatan ini telah terbukti efektif dalam meningkatkan motivasi belajar, kreativitas, dan kesejahteraan emosional anak-anak, serta mengembangkan keterampilan penting yang akan mereka gunakan sepanjang hidup mereka.

4.9 Teori Arousal Modulation

Teori bermain arousal modulation berfokus pada peran bermain dalam mengatur tingkat arousal (kegembiraan atau stimulasi) otak, menyarankan bahwa bermain memungkinkan anak-anak dan bahkan hewan untuk mencapai keseimbangan optimal antara kebosanan dan kecemasan. Konsep ini berkaitan dengan teori "flow" yang diusulkan oleh Mihaly Csikszentmihalyi, yang mendefinisikan flow sebagai keadaan di mana seseorang sepenuhnya tenggelam dalam aktivitas yang menantang namun menyenangkan, sehingga mencapai keseimbangan antara keterampilan dan tantangan.

Konsep Utama Teori Bermain Arousal Modulation

- **Regulasi Arousal** : Teori ini menekankan pentingnya bermain dalam membantu individu mengatur tingkat arousal mereka. Dalam konteks ini, arousal dapat dipahami sebagai tingkat aktivasi atau kegembiraan sistem saraf. Bermain memungkinkan anak-anak untuk menyesuaikan tingkat aktivasi ini, meningkatkannya melalui aktivitas yang menantang atau merangsang dan menurunkannya melalui aktivitas yang lebih santai atau akrab.
- **Mencari Sensasi** : Anak-anak sering kali terlibat dalam bermain yang menantang batas fisik atau mental mereka, yang dapat diinterpretasikan sebagai upaya untuk meningkatkan tingkat arousal mereka ke zona yang optimal. Ini termasuk aktivitas fisik yang menantang seperti memanjat atau berlari cepat, serta bermain yang memerlukan pemecahan masalah kreatif.
- **Penghindaran Kecemasan** : Di sisi lain, bermain juga bisa berfungsi untuk menurunkan tingkat arousal ketika anak merasa cemas atau terlalu terstimulasi. Kegiatan bermain yang menenangkan, seperti menggambar atau bermain dengan mainan yang akrab, dapat membantu mengurangi kecemasan dan mengembalikan perasaan ketenangan.
- **Pencapaian Keadaan Flow** : Bermain yang berhasil menyeimbangkan antara keterampilan dan tantangan dapat membawa anak-anak ke dalam keadaan flow, di mana mereka merasa sepenuhnya tenggelam dan puas dengan aktivitas mereka. Ini tidak hanya mengoptimalkan tingkat arousal tetapi juga mendukung perkembangan kognitif dan emosional yang sehat.

Implikasi dan Penerapan

Teori bermain arousal modulation memiliki beberapa implikasi penting untuk pendidikan dan pengasuhan anak yaitu :
(a). **Desain Lingkungan Bermain** : Lingkungan bermain yang efektif harus menawarkan berbagai jenis aktivitas yang dapat menyesuaikan dengan kebutuhan regulasi arousal yang berbeda,

memungkinkan anak-anak untuk mencari tantangan ketika mereka membutuhkannya dan menemukan kenyamanan ketika mereka merasa terlalu terstimulasi. (b). **Pentingnya Pilihan Anak** : Anak-anak harus diberi kebebasan untuk memilih aktivitas bermain mereka sendiri sejauh mungkin, karena mereka secara intuitif dapat mengenali jenis bermain yang mereka butuhkan untuk mengatur tingkat arousal mereka. (c). **Pengakuan Terhadap Perbedaan Individu** : Penting untuk mengakui bahwa anak-anak berbeda dalam hal ambang batas arousal optimal mereka dan dalam cara mereka mencapai keseimbangan ini. Beberapa anak mungkin mencari lebih banyak sensasi fisik, sementara yang lain mungkin lebih tertarik pada tantangan kognitif atau seni kreatif.

Teori bermain arousal modulation menyoroti kompleksitas dan kepentingan bermain dalam pengembangan anak, tidak hanya sebagai sarana untuk pembelajaran dan perkembangan sosial tetapi juga sebagai alat penting untuk kesejahteraan psikologis dan emosional.

4.10 Teori Kebutuhan

Teori bermain kebutuhan, yang dikemukakan oleh psikolog Brian Sutton-Smith, berfokus pada konsep bahwa bermain merupakan aktivitas esensial yang memenuhi berbagai kebutuhan psikologis anak-anak. Sutton-Smith mengakui bahwa bermain memiliki banyak fungsi dan manfaat, menyoroti bagaimana aktivitas bermain berkontribusi pada perkembangan emosional, kognitif, dan sosial anak. Teori ini menekankan bahwa bermain bukan hanya aktivitas rekreasi atau cara untuk mengisi waktu luang, melainkan kebutuhan fundamental yang membantu anak-anak mengatasi tantangan kehidupan, mengembangkan keterampilan, dan memahami dunia di sekitar mereka.

Aspek Utama Teori Bermain Kebutuhan

- **Pemenuhan Kebutuhan Emosional :** Bermain membantu anak-anak mengungkapkan dan mengelola emosi mereka. Melalui bermain, anak-anak dapat mengatasi ketakutan, mengekspresikan kegembiraan, dan berlatih empati. Permainan imajinatif dan peran memungkinkan mereka untuk menjelajahi berbagai skenario dan mengatasi ketakutan atau kecemasan mereka dalam setting yang aman.
- **Pengembangan Kognitif :** Bermain memungkinkan anak-anak untuk bereksperimen dengan ide-ide dan konsep baru, memperkuat keterampilan pemecahan masalah dan berpikir kritis. Aktivitas bermain yang melibatkan eksplorasi dan penemuan mendukung perkembangan intelektual dengan memberikan kesempatan belajar yang hands-on dan kontekstual.
- **Keterampilan Sosial dan Negosiasi :** Bermain dengan rekan sebaya mengajarkan anak-anak tentang kerja sama, berbagi, dan negosiasi. Melalui interaksi sosial dalam bermain, anak-anak belajar tentang norma sosial dan aturan, mempraktikkan keterampilan komunikasi, dan mengembangkan pemahaman tentang perspektif orang lain.
- **Eksplorasi Identitas :** Bermain memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk mengeksplorasi berbagai aspek identitas mereka. Melalui bermain peran dan aktivitas imajinatif, mereka dapat bereksperimen dengan peran sosial yang berbeda, mengeksplorasi kekuatan dan minat pribadi, dan mengembangkan rasa diri.

Implikasi Teori Bermain Kebutuhan

Teori bermain kebutuhan memiliki beberapa implikasi penting untuk praktik pendidikan dan pengasuhan anak yaitu :
(a). **Pentingnya Waktu Bermain :** Mengakui bermain sebagai kebutuhan penting berarti memastikan bahwa anak-anak memiliki waktu yang cukup untuk bermain bebas setiap hari. Ini mencakup waktu bermain di dalam dan di luar ruangan, dengan rekan sebaya, dan dalam berbagai setting yang mendukung

eksplorasi dan kreativitas. (b). **Lingkungan Bermain yang Mendukung** : Orang tua dan pendidik harus menyediakan lingkungan yang aman dan kaya rangsangan yang memungkinkan anak-anak untuk bereksplorasi, bereksperimen, dan berinteraksi. Ini termasuk akses ke berbagai bahan dan sumber daya bermain, serta ruang yang cukup untuk aktivitas fisik. (c). **Pengakuan Terhadap Nilai Bermain** : Masyarakat perlu mengakui dan menghargai nilai bermain dalam perkembangan anak. Ini berarti mendukung kebijakan dan program yang mempromosikan waktu bermain yang berkualitas di sekolah, di rumah, dan dalam komunitas.

Teori bermain kebutuhan menyoroti bahwa bermain adalah lebih dari sekedar kegiatan; itu adalah komponen esensial dari perkembangan sehat anak-anak, memenuhi berbagai kebutuhan psikologis dan mendukung pertumbuhan mereka menjadi individu yang seimbang dan mampu menghadapi tantangan dunia.

Setiap teori menawarkan perspektif unik tentang nilai dan peran bermain dalam kehidupan anak-anak. Mereka menunjukkan bahwa bermain tidak hanya penting untuk hiburan, tetapi juga merupakan alat vital untuk pembelajaran dan perkembangan.

DAFTAR PUSTAKA

- Mayke S. Tedjasaputra (2011) *Bermain Mainan dan Permainan*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Montolalu (2015) *Bermain dan Permainan Anak*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Mutiah, D. (2012) *Psikologi Bermain Anak Usia Dini*. Jakarta: Prenada Media Grup.
- Santoso, S. (2011) *Konsep Pendidikan Anak Usia Dini Menurut Pendorinya*. Jakarta: Universitas Negeri Jakarta.
- Sukintaka (1998) *Teori Bermain untuk Pendidikan Jasmani*. Yogyakarta: FPOK IKIP.

BAB 5

KECERDASAN JAMAK

Oleh Ni Wayan Risna Dewi

Usia dini adalah tahap penting dalam kehidupan individu yang menandai awal dari perkembangan yang cepat dan signifikan dalam berbagai aspek kehidupan. Pada masa ini, otak anak sedang aktif mengalami pertumbuhan yang pesat, di mana jaringan saraf dan struktur mental sedang berkembang dengan cepat. Proses ini memainkan peran kunci dalam membentuk dasar bagi kemampuan intelektual, emosional, dan sosial anak di masa depan (Shonkoff & Phillips, 2000). Kecerdasan pada anak usia dini mengacu pada kemampuan anak untuk belajar, memahami, dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Ini melibatkan proses pengenalan dan pengolahan informasi dari lingkungan fisik dan sosial mereka, serta interaksi dengan orang-orang di sekitar mereka (Gardner, 1993). Pentingnya pengembangan kecerdasan pada tahap ini sangatlah besar karena fondasi yang dibentuk pada masa ini akan menjadi penentu utama kesuksesan akademik dan sosial anak di masa depan. Anak yang memiliki dasar yang kuat dalam pengembangan kecerdasan pada usia dini cenderung lebih mudah menyesuaikan diri dengan tuntutan belajar, memiliki kemampuan untuk berpikir kritis, dan memiliki keterampilan sosial yang kuat (Snow et al., 2008).

Pada usia dini, anak-anak memasuki periode di mana mereka mulai mengeksplorasi dan menunjukkan minat pada berbagai jenis kecerdasan. Howard Gardner, seorang psikolog perkembangan terkenal, telah mengidentifikasi beberapa jenis

kecerdasan yang berbeda dalam teorinya tentang *Multiple Intelligences*. Jenis-jenis kecerdasan ini meliputi kecerdasan verbal-linguistik, logis-matematis, visual-ruang, kinestetik-tubuh, musikal, interpersonal, dan intrapersonal (Gardner, 1993). Contohnya, beberapa anak mungkin menunjukkan minat yang kuat dalam berbicara, menulis, dan memahami bahasa, menunjukkan kecerdasan verbal-linguistik yang tinggi. Sementara itu, anak lain mungkin menunjukkan bakat dalam memecahkan masalah matematika atau memahami konsep logis, menunjukkan kecerdasan logis-matematis yang dominan. Penting untuk diingat bahwa setiap anak memiliki kombinasi unik dari kecerdasan ini, dan sebagai pendidik dan orang tua, penting bagi kita untuk mengakui dan mendukung perkembangan semua aspek kecerdasan anak (Armstrong, 2009).

Pengembangan kecerdasan pada anak usia dini memiliki implikasi yang sangat penting terhadap kemampuan mereka untuk belajar dan beradaptasi di lingkungan yang semakin kompleks. Sebagai contoh, kemampuan verbal-linguistik sangat krusial dalam membantu anak memahami dan menggunakan bahasa, yang merupakan keterampilan fundamental dalam proses membaca dan menulis (Armstrong, 2009). Selain itu, kecerdasan logis-matematis juga memiliki peran vital dalam membentuk kemampuan anak untuk memecahkan masalah dan memahami konsep-konsep abstrak dalam berbagai mata pelajaran akademis (Gardner, 1993). Tidak hanya itu, kecerdasan kinestetik-tubuh menjadi faktor penting dalam pengembangan keterampilan motorik dan keseimbangan anak. Melalui kegiatan fisik dan interaksi dengan lingkungan sekitarnya, anak dapat memperoleh keterampilan motorik halus dan kasar yang diperlukan untuk mengeksplorasi dunia di sekitarnya (Katz, 1995). Selain itu, kecerdasan musikal turut berkontribusi pada pengembangan anak, melibatkan mereka dalam dunia seni melalui pemahaman nada, ritme, dan ekspresi artistik. Ini tidak hanya membantu pengembangan keterampilan

musikal, tetapi juga memperkaya pengalaman emosional dan kreatif anak (Campbell et al., 2004).

Kecerdasan interpersonal dan intrapersonal juga penting untuk dikembangkan pada anak usia dini. Pengembangan kecerdasan interpersonal dan intrapersonal pada anak usia dini memiliki implikasi yang sangat penting dalam membentuk kesejahteraan sosial dan emosional mereka di masa depan. Kecerdasan interpersonal membantu anak memahami dan merespons orang lain dengan empati dan pengertian yang mendalam. Dengan kemampuan ini, anak dapat membangun hubungan yang sehat, memahami perspektif orang lain, dan belajar bekerja sama dalam kelompok (Gardner, 1993). Interaksi positif dengan teman sebaya dan orang dewasa membantu anak mengembangkan keterampilan sosial yang krusial untuk sukses dalam kehidupan pribadi dan profesional mereka di masa depan (Shonkoff & Phillips, 2000). Sementara itu, kecerdasan intrapersonal mengacu pada kemampuan anak untuk memahami dan mengelola emosi mereka sendiri serta memahami identitas dan tujuan pribadi mereka. Anak-anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal yang baik lebih mampu mengatasi tantangan, mengelola stres, dan menjaga kesejahteraan mental mereka (Armstrong, 2009). Mereka juga cenderung memiliki rasa percaya diri yang kuat dan kemampuan untuk menetapkan tujuan yang realistis untuk diri mereka sendiri, yang merupakan kunci untuk mencapai kesuksesan dalam berbagai aspek kehidupan (Katz, 1995).

Pentingnya pengembangan kecerdasan pada anak usia dini tidak hanya didasarkan pada intuisi, tetapi juga didukung oleh bukti-bukti yang kuat dari berbagai penelitian dalam bidang psikologi perkembangan dan pendidikan. Salah satu penelitian yang menarik adalah yang dilakukan oleh Dr. Ellen Galinsky, seorang psikolog perkembangan terkenal. Dalam penelitiannya, Galinsky menemukan bahwa pengembangan kecerdasan sosial dan emosional pada anak usia dini memiliki hubungan yang kuat dengan kesuksesan akademik dan kesejahteraan sosial mereka

di masa depan (Galinsky, 2010). Ini menyoroti pentingnya memperhatikan aspek non-akademis dari kecerdasan dalam proses pembelajaran anak. Selain itu, penelitian oleh Howard Gardner dan timnya juga memberikan kontribusi yang signifikan dalam memahami pentingnya keberagaman kecerdasan individu dalam konteks pendidikan. Gardner menekankan bahwa setiap anak memiliki kombinasi unik dari kecerdasan, dan pendidikan yang efektif harus mengakui dan mendukung berbagai jenis kecerdasan ini (Gardner, 1993). Dengan memperhatikan keberagaman kecerdasan, lingkungan pendidikan dapat menciptakan pengalaman belajar yang lebih inklusif dan mendukung bagi semua anak, memungkinkan mereka untuk berkembang sesuai dengan potensi penuh mereka (Armstrong, 2009). Dengan demikian, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih dalam tentang pentingnya pengembangan kecerdasan pada anak usia dini.

Selama ini, terdapat pandangan umum dalam masyarakat yang menyatakan bahwa kecerdasan tidak dapat diubah oleh faktor lingkungan dan sepenuhnya ditentukan oleh faktor genetik atau keturunan. Asumsi ini telah lama diyakini sebagai suatu kebenaran. Namun, hasil penelitian ilmiah tentang kecerdasan otak manusia yang dipublikasikan oleh berbagai ahli menunjukkan bahwa kecerdasan yang diwarisi sejak lahir hanyalah berupa potensi atau bakat. Potensi ini, dalam kenyataannya, akan kurang bermakna tanpa adanya upaya pemberian stimulasi atau rangsangan yang sesuai dari lingkungan luar untuk memajukannya. Oleh karena itu, dapat diartikan bahwa faktor lingkungan dan pengalaman akhirnya memainkan peran yang sangat signifikan dalam mendukung proses pengembangan kecerdasan anak hingga mencapai potensinya yang maksimal (Nuarca, 2009).

Bakat atau potensi memegang peran yang sangat penting dalam mengarungi perjalanan kehidupan. Dari bakat tersebut, seseorang dapat mengembangkan karier secara optimal, tanpa merasa terbebani atau bosan, serta secara bertahap mencapai

tujuannya. Seharusnya, bakat seorang anak seharusnya dapat dikenali sejak usia dini, bahkan ketika anak masih berusia dua atau tiga tahun, bukan hanya ketika mereka sudah duduk di bangku sekolah atau perguruan tinggi. Anak yang memiliki bakat khusus ternyata menunjukkan ciri dan karakter yang unik, dianggap sebagai anugerah Tuhan. Salah satu aspek intelektual mental yang harus diperhatikan adalah kemampuan anak dalam menangkap hubungan logis, menghargai prinsip-prinsip abstrak dalam situasi konkrit yang melibatkan unsur identik dari berbagai situasi.

Sejalan dengan pendekatan holistik, pengembangan kecerdasan pada anak usia dini tidak hanya tentang memahami kecerdasan verbal atau matematis saja, melainkan juga mengenali keberagaman bakat dan minat anak dalam berbagai aspek kehidupan. Dengan memberikan perhatian pada kecerdasan jamak, orang tua dan pendidik dapat membantu anak mengeksplorasi dan mengembangkan potensi penuh mereka, menciptakan dasar yang kuat untuk keberhasilan di masa depan (Shonkoff & Phillips, 2000). Lebih jauh lagi, pengembangan kecerdasan pada anak usia dini bukan hanya tentang meningkatkan kemampuan akademik mereka, tetapi juga tentang membantu mereka menjadi individu yang lebih berdaya, berempati, dan mandiri. Dengan mengakui dan mendukung berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki anak, kita tidak hanya membantu mereka meraih potensi penuh mereka dalam hal prestasi akademik, tetapi juga dalam hal pengembangan kepribadian dan kesejahteraan emosional mereka (Armstrong, 2009). Anak-anak yang dipersiapkan dengan baik dalam aspek kecerdasan jamak cenderung memiliki keterampilan yang lebih baik dalam berkomunikasi, beradaptasi dengan perubahan, dan menyelesaikan masalah dengan kreatif. Dengan demikian, pendidikan anak usia dini yang memperhatikan kecerdasan jamak tidak hanya memberikan manfaat akademis, tetapi juga membantu anak-anak tumbuh menjadi individu yang lebih lengkap dan siap menghadapi

tantangan yang ada di dunia yang semakin kompleks dan beragam.

5.1 Teori Kecerdasan Jamak

Setiap anak di seluruh dunia memiliki kecerdasan yang berbeda dalam tingkat dan jenisnya. Ini menandakan bahwa secara prinsip, semua anak memiliki kecerdasan. Perbedaan antara mereka terletak pada tingkat dan jenis kecerdasan yang mereka miliki. Faktor-faktor yang mempengaruhi perbedaan ini bervariasi, dan salah satunya adalah jenis rangsangan yang mereka terima saat masih kecil. Orang tua dan pendidik memiliki peran penting dalam mendeteksi kecerdasan anak dengan mengamati perilaku, minat, kecenderungan, dan bagaimana anak merespon rangsangan yang diberikan. Dari sini, semua jenis kecerdasan yang dimiliki anak dapat diidentifikasi untuk membuat profil kecerdasannya. Oleh karena itu, sangat penting bagi orang tua dan pendidik anak usia dini untuk memahami cara mengembangkan kecerdasan anak dengan mengidentifikasi setiap jenis kecerdasan yang dimiliki anak dan memahami pentingnya mengembangkan semua aspek kecerdasan tersebut (Musfiroh, 2011)

Pandangan bahwa setiap anak memiliki kecerdasan dan bahwa cara mereka mencapai kecerdasan tidak selalu sama, menjadi dasar dari teori *multiple intelligences* yang dapat diartikan sebagai kecerdasan majemuk atau kecerdasan jamak. Kepahaman dan keyakinan terhadap dasar teori *multiple intelligences* ini menjadi hal yang esensial bagi orang tua dan pendidik di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Mereka perlu menyadari dan meyakini bahwa setiap anak memiliki potensi kecerdasan yang berbeda, dan tanggung jawab mereka adalah memberikan rangsangan atau stimulasi yang sesuai agar anak memiliki kesempatan untuk mengungkapkan dan mengembangkan setiap indikator kecerdasan yang dimilikinya.

Menurut Howard Gardner, seorang ahli pendidikan yang berasal dari Harvard University, setiap manusia memiliki kecerdasan, dan dia menolak pandangan yang mengkategorikan manusia sebagai cerdas atau tidak cerdas secara diametral. Gardner mengkritik pandangan tradisional yang hanya mengukur kecerdasan dengan *IQ (Intellectual Quotient)*, yang menurutnya terlalu sempit karena hanya berfokus pada tiga jenis kecerdasan: logika-matematika, linguistik, dan spasial. Sebagai alternatif, Gardner memperkenalkan konsep kecerdasan jamak (*multiple intelligences*). Konsep ini berkembang menjadi sebuah teori yang didasarkan pada penelitian multidisiplin, yang melibatkan bidang antropologi, psikologi kognitif, psikologi perkembangan, psikometri, studi biografi, fisiologi hewan, dan neuroanatomi (Armstrong dan Larson, dalam Musfiroh, 2011).

Howard Gardner merumuskan pendekatan penilaian kecerdasan melalui konsep *multiple intelligences* dengan menekankan bahwa manusia tidak hanya dinilai berdasarkan skor standar semata, melainkan juga berdasarkan kemampuan mereka untuk mengatasi tantangan yang muncul dalam kehidupan sehari-hari, kemampuan untuk merumuskan pertanyaan baru yang perlu dijawab, serta kemampuan untuk menciptakan atau memberikan nilai dalam konteks budaya. Pendekatan ini memandang kecerdasan dalam kerangka yang lebih luas dan inklusif, yang mencakup berbagai aspek kemampuan manusia yang relevan dalam konteks kehidupan sehari-hari (Gardner, 2006).

Kecerdasan anak juga didasarkan pada pandangan pokok teori *multiple intelligences* (Armstrong dalam Musfiroh, 2011) sebagai berikut:

1. Potensi untuk mengembangkan sembilan jenis kecerdasan melekat pada setiap anak, dengan tingkat perkembangan yang bisa sangat, cukup, atau kurang berkembang.

2. Setiap anak, pada dasarnya, memiliki kemampuan untuk mengembangkan setiap jenis kecerdasan hingga tingkat penguasaan yang memadai dengan adanya dukungan yang memadai, pengayaan, dan bimbingan.
3. Kecerdasan berinteraksi secara bersamaan dalam aktivitas sehari-hari. Sebagai contoh, seorang anak yang memiliki kecakapan dalam bernyanyi memanfaatkan kecerdasan musikal dan kinestetik.
4. Anak memiliki berbagai cara untuk mengekspresikan kecerdasannya dalam setiap kategori. Misalnya, seorang anak mungkin tidak begitu ahli dalam melompat, tetapi memiliki keterampilan meronce yang baik (kecerdasan kinestetik). Atau mungkin tidak begitu suka bercerita, namun dapat dengan cepat memahami dan merespons percakapan (kecerdasan linguistik).

5.2 Jenis Kecerdasan Jamak

Perbedaan antara anak yang dianggap cerdas dan yang tidak, serta pemberian label seperti hiperaktif, gangguan belajar, dan prestasi di bawah kemampuan, telah mendorong para pendidik untuk memperdalam pemahaman tentang teori *Multiple Intelligences*. Gardner menyatakan definisi kecerdasan yang berbeda untuk mengukur beragam bakat dan potensi manusia yang lebih luas. Para pendidik tertarik untuk memahami bagaimana pendekatan ini dapat memperluas pandangan mereka tentang kecerdasan dan mendukung perkembangan penuh potensi setiap individu. Menurut Gardner (1993) sembilan kecerdasan dalam *multiple intelligences* yaitu sebagai berikut:

1. Kecerdasan Verbal-Linguistik

Seorang yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik menunjukkan kemampuan yang luar biasa dalam memahami dan menggunakan bahasa secara efektif. Kemampuan ini tidak hanya mencakup pemahaman bunyi, struktur, dan makna kata-kata, tetapi juga kemampuan untuk mengaplikasikan kata-kata tersebut dengan tepat dalam berbagai konteks. Anak yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik ini cenderung menunjukkan minat yang kuat dalam berkomunikasi baik secara lisan maupun tertulis. Mereka menikmati menulis cerita, berpartisipasi dalam diskusi, dan mengikuti debat untuk menyampaikan pendapat mereka dengan jelas dan persuasif. Selain itu, mereka juga cenderung mahir dalam mempelajari bahasa asing, menguasai permainan kata-kata, membaca dengan pemahaman yang mendalam, dan mengingat dengan mudah apa yang orang lain katakan. Keterampilan menulis mereka biasanya sangat baik, dengan kemampuan untuk menghindari kesalahan ejaan dan tata bahasa yang baik, serta memiliki kecenderungan untuk membuat lelucon, puisi, dan tulisan lainnya yang jelas dan kaya makna.

Metode yang paling efektif dalam pembelajaran bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan verbal-linguistik adalah melalui pengalaman langsung dengan bahasa, baik itu dalam bentuk mendengar, berbicara, maupun membaca dan menulis. Oleh karena itu, penting untuk mengajak anak-anak ini ke toko buku dan memberi mereka kesempatan untuk berkomunikasi secara aktif. Memiliki banyak buku dan sumber bacaan, rekaman audio, serta menyediakan waktu dan tempat untuk menulis akan sangat membantu mereka mengembangkan kemampuan verbal-linguistik mereka. Selain itu, menyediakan alat-alat seperti tape recorder, mesin ketik, dan keyboard akan memberi mereka kesempatan untuk berlatih mengidentifikasi huruf dalam kata-kata serta mengasah kemampuan menulis mereka.

Dengan memberikan lingkungan yang kaya akan pengalaman bahasa, anak-anak ini akan dapat meningkatkan kemampuan verbal-linguistik mereka dengan lebih efektif.

2. Kecerdasan Logis-Matematis

Kecerdasan Logis-Matematis adalah kemampuan untuk mengenali dan memahami pola-pola logis serta memiliki kemampuan untuk menganalisis dan menggunakan pola tersebut, baik dalam konteks numerik maupun non-numerik. Individu yang memiliki kecerdasan ini biasanya memiliki kemampuan untuk melakukan perhitungan yang kompleks, menganalisis data, dan memecahkan masalah dengan logika yang kuat. Mereka cenderung menemukan kepuasan dalam kegiatan yang melibatkan penalaran matematis dan eksplorasi pola-pola. Kemampuan ini dapat diaplikasikan dalam berbagai hal, seperti membuat perkiraan, melakukan prediksi, eksperimen, dan menemukan solusi logis untuk masalah yang kompleks. Selain itu, mereka juga mahir dalam mengorganisir gagasan, membuat rencana, dan bermain permainan yang memerlukan strategi. Kemampuan untuk berpikir abstrak dan menggunakan simbol-simbol abstrak juga menjadi ciri khas dari kecerdasan ini. Dengan demikian, kecerdasan logis-matematis memungkinkan individu untuk menggunakan algoritma dan strategi yang efektif dalam menyelesaikan berbagai tugas dan masalah.

Metode pembelajaran yang paling efektif bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan logis-matematis adalah melalui interaksi dengan konsep-konsep numerik, penalaran, eksperimen, dan pemecahan masalah. Dalam proses pembelajaran, anak-anak ini akan terlibat dalam kegiatan berpikir kritis, bertanya, menguji hipotesis, serta melakukan perhitungan, perbandingan, pengelompokan, dan konstruksi. Oleh karena itu, penting untuk

menyediakan permainan dan alat-alat yang memungkinkan mereka untuk bereksplorasi dan menciptakan, serta memberi ruang bagi rasa ingin tahu mereka untuk berkembang. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk bertanya, menebak, dan menguji hipotesis juga akan membantu mereka memperkuat kemampuan logis-matematis mereka secara alami.

3. Kecerdasan Visual-Spasial

Kecerdasan visual-spatial ditandai dengan kemampuan seseorang untuk mengamati dan memahami dunia sekitarnya dengan akurat, serta kemampuan untuk mengubah persepsi awal menjadi bentuk-bentuk yang berbeda. Orang yang memiliki kecerdasan ini cenderung menikmati bidang-bidang seperti arsitektur, dekorasi, seni visual, dan desain. Mereka memiliki kecenderungan untuk efektif dalam membuat dan memahami berbagai jenis representasi visual seperti grafik, peta, dan diagram, serta memiliki kemampuan untuk berpikir secara tiga dimensi. Selain itu, mereka memiliki keterampilan yang baik dalam menghasilkan karya seni, seperti melukis, membuat sketsa, dan membuat desain tiga dimensi. Anak-anak yang memiliki kecerdasan visual-spatial biasanya terlihat kreatif, mampu membayangkan gagasan secara visual, dan mampu mengungkapkannya dalam bentuk gambar atau bentuk fisik. Mereka juga memiliki kemampuan untuk mengenali objek dari berbagai sudut pandang dan memperkirakan jarak antara objek serta posisi mereka sendiri secara akurat. Dengan demikian, kecerdasan visual-spatial memungkinkan individu untuk berinteraksi dengan lingkungan secara lebih mendalam dan kreatif.

Metode pembelajaran yang paling efektif bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan visual-spatial adalah melalui pengalaman yang melibatkan penggunaan warna, sketsa, arah, bentuk, dan persepsi ruang. Dalam proses

pembelajaran, anak-anak ini akan merasakan pengalaman yang lebih kaya dengan memanfaatkan unsur-unsur visual dan spasial. Oleh karena itu, penting untuk menyediakan lingkungan belajar yang memungkinkan mereka untuk bereksperimen dengan warna, membuat sketsa, menggambarkan arah, memanipulasi bentuk, dan memperluas persepsi mereka terhadap ruang. Dengan demikian, mereka akan dapat mengembangkan pemahaman mereka secara lebih mendalam dan kreatif melalui interaksi visual-spatial yang aktif.

4. Kecerdasan Musikal

Kecerdasan dalam bidang musik ditandai dengan kemampuan seseorang dalam menciptakan dan menghargai berbagai pola melodi, harmoni, dan nada, serta kemampuan untuk memahami berbagai bentuk ekspresi dalam musik. Individu yang memiliki kecerdasan ini biasanya memiliki minat yang kuat dan efektif dalam mengubah melodi dan lirik, serta dalam berbagai bentuk ekspresi musikal seperti bernyanyi, meniupkan seruling, atau bersiul. Mereka juga cenderung memiliki kemampuan yang baik dalam mengenali ritme, menghafal irama dan lirik, menikmati mendengarkan musik, memainkan alat musik, mengidentifikasi suara dari berbagai instrumen, membaca notasi musik, serta memahami struktur musikal secara keseluruhan. Dengan demikian, kecerdasan musikal memungkinkan seseorang untuk mengekspresikan diri melalui musik dengan berbagai cara, serta mengapresiasi karya musik dengan lebih mendalam.

Hampir semua anak memiliki potensi kecerdasan musikal, dan pendekatan pembelajaran yang paling efektif untuk mereka adalah dengan menghadirkan unsur-unsur seperti nada, irama, dan melodi dalam pengalaman belajar mereka. Oleh karena itu, penting bagi guru untuk menciptakan lingkungan yang memfasilitasi anak-anak

untuk mengekspresikan diri secara musikal melalui berbagai kegiatan, seperti bernyanyi, berdeklamasi dengan irama, menyanyikan lagu bersama, serta melakukan aktivitas seperti tepuk tangan yang ritmis atau menciptakan musik dengan benda-benda sehari-hari seperti orkestra kaleng bekas. Selain itu, latihan untuk membedakan berbagai bunyi dan suara di sekitar mereka juga akan membantu mereka mengembangkan kemampuan auditory mereka secara lebih baik. Dengan memberikan pengalaman-pengalaman ini, anak-anak akan dapat mengembangkan kecerdasan musikal mereka dengan lebih efektif dan menikmati proses belajar mereka secara lebih menyenangkan.

5. Kecerdasan Kinestetik

Kecerdasan Kinestetik, atau kecerdasan gerak tubuh, adalah kemampuan seseorang dalam mengontrol pergerakan tubuh dan mengelola objek dengan keterampilan yang baik. Individu yang memiliki kecerdasan ini biasanya menunjukkan minat dan keahlian dalam ekspresi diri melalui gerakan tubuh atau gaya, kegiatan atletik, menari, serta mengatur gerakan dalam tarian. Mereka juga memiliki kekuatan dan keterampilan yang baik dalam hal gerakan halus, koordinasi antara tangan dan mata, serta kemampuan dalam gerakan kasar dan memiliki daya tahan fisik yang baik. Selain itu, mereka cenderung belajar dengan lebih baik melalui pengalaman langsung, dan mampu dengan mudah memanipulasi benda-benda dengan tangan mereka, menampilkan gerakan yang anggun, dan menggunakan bahasa tubuh secara efektif untuk berkomunikasi. Dengan demikian, kecerdasan kinestetik memungkinkan individu untuk mengekspresikan diri melalui gerakan tubuh dan memiliki kemampuan fisik yang baik, serta belajar dengan lebih efektif melalui pengalaman praktis dan interaktif.

Anak-anak yang memiliki kecerdasan gerak-kinestetik memerlukan kesempatan untuk bergerak dan mengembangkan keterampilan motorik mereka. Mereka akan mendapatkan manfaat dari berbagai tugas yang melibatkan baik gerakan halus maupun gerakan kasar. Misalnya, mereka dapat diajak untuk melakukan kegiatan seperti memotong, melipat, menjahit, menempel, merajut, melukis, dan menulis untuk mengembangkan keterampilan motorik halus mereka. Di samping itu, mereka juga membutuhkan kesempatan untuk melakukan kegiatan yang melibatkan gerakan kasar, seperti berlari, melompat, berguling, meniti titian, berjalan dengan satu kaki, senam irama, merayap, dan lari jarak pendek. Anak-anak dengan kecenderungan kecerdasan ini cenderung belajar lebih baik ketika mereka dapat menyentuh, memanipulasi, dan bergerak secara aktif. Oleh karena itu, penting bagi mereka untuk memiliki akses ke berbagai fasilitas seperti lapangan bermain, rintangan, kolam renang, dan ruang olahraga untuk mendukung pengembangan keterampilan motorik mereka dengan baik.

6. Kecerdasan Interpersonal

Kecerdasan interpersonal adalah kemampuan untuk memahami dan merespons dengan tepat perasaan, kepribadian, motivasi, dan kebutuhan orang lain. Seseorang yang memiliki kecerdasan ini biasanya memiliki kemampuan yang baik dalam merawat dan mendidik orang lain, berkomunikasi dengan efektif, berinteraksi secara positif, memiliki empati dan simpati, serta mampu memimpin dan mengorganisir kelompok dengan baik. Mereka juga terampil dalam membangun hubungan pertemanan yang kokoh, menyelesaikan konflik, dan berperan sebagai mediator, serta menghargai pendapat dan hak-hak orang lain. Selain itu, mereka mampu melihat suatu situasi dari berbagai sudut pandang, sensitif terhadap minat dan motivasi orang lain, dan mahir dalam bekerja sama

dalam tim. Dengan demikian, kecerdasan interpersonal memungkinkan seseorang untuk berinteraksi dengan orang lain secara efektif dan mengembangkan hubungan yang baik dalam berbagai konteks sosial.

Pendekatan pembelajaran yang paling efektif bagi anak-anak yang memiliki kecerdasan interpersonal adalah melalui interaksi yang aktif dengan orang lain. Anak-anak dengan kecerdasan ini sering terlihat sebagai individu yang ramah, empati, dan cenderung mempromosikan kedamaian, sehingga mereka sering disenangi oleh banyak orang di sekitar mereka. Untuk memperkaya kecerdasan interpersonal mereka, pendidik perlu memberikan tugas-tugas yang menarik yang memungkinkan anak-anak untuk berkolaborasi dan bekerja sama dalam pasangan atau kelompok. Aktivitas bermain bersama yang dipantau oleh pendidik juga sangat dianjurkan, karena hal ini memungkinkan anak-anak untuk belajar melalui interaksi langsung dan membangun keterampilan sosial mereka dengan baik. Dengan cara ini, mereka akan dapat mengembangkan kemampuan interpersonal mereka dengan lebih baik sambil tetap menikmati proses belajar.

7. Kecerdasan Naturalis

Kecerdasan naturalis merujuk pada kemampuan seseorang dalam memahami, mengidentifikasi, dan memetakan hubungan antara berbagai spesies dan lingkungan alam. Individu yang memiliki kecerdasan naturalis cenderung memiliki minat dan keahlian dalam menganalisis persamaan dan perbedaan antara berbagai jenis makhluk hidup, serta menikmati eksplorasi alam. Mereka suka mengamati tumbuhan dan hewan, mengklasifikasikan flora dan fauna, mengoleksi spesimen alam, dan menemukan pola-pola dalam lingkungan alam. Selain itu, mereka memiliki kemampuan untuk meramal cuaca, menjaga kelestarian lingkungan, dan memahami

ketergantungan manusia pada alam. Anak-anak yang memiliki kecenderungan kecerdasan naturalis sering kali tampak sebagai individu yang penuh kasih terhadap binatang dan tumbuhan, serta sensitif terhadap keindahan alam. Mereka tidak takut untuk menyentuh serangga atau berada di dekat binatang. Banyak anak yang mencoba memenuhi rasa ingin tahu mereka dengan mengeksplorasi alam terbuka, seperti mencari cacing di tanah, menelusuri sarang semut, atau menjelajahi sungai. Dengan demikian, kecerdasan naturalis memungkinkan individu untuk menjelajahi dan memahami keindahan serta kompleksitas alam dengan lebih dalam.

Guru yang cermat akan membimbing siswa mereka untuk menghargai keindahan alam dengan menghadirkan mereka ke luar ruangan, serta menyediakan bahan ajar yang mempertimbangkan kecerdasan naturalis. Ini bisa termasuk kegiatan seperti membantu merawat tanaman, menciptakan permainan yang terkait dengan alam, dan menampilkan buku-buku dan materi audio-visual yang menggambarkan dunia alam dengan menarik di ruang kelas. Dengan memberikan kesempatan untuk melakukan eksplorasi dan penemuan, kecerdasan naturalis dapat diperkaya melalui kegiatan investigasi, eksperimen, dan pengamatan fenomena alam. Pengetahuan yang didapat anak-anak tentang flora, fauna, dan ekosistem dapat membuka peluang karir yang luas di bidang-bidang seperti kedokteran hewan, pertanian, kehutanan, kelautan, farmasi, dan lingkungan. Dengan demikian, mendukung dan mengembangkan kecerdasan naturalis dapat membuka jalan bagi mereka menuju profesi-profesi yang penting di masa depan.

8. Kecerdasan Intrapersonal

Kecerdasan intrapersonal ditandai dengan kemampuan untuk memahami dan mengelola perasaan diri sendiri, serta memiliki kesadaran tentang kekuatan dan kelemahan pribadi. Individu yang memiliki kecerdasan ini cenderung menikmati berfantasi, merenung, dan menjelajahi nilai-nilai serta keyakinan pribadi. Mereka juga terampil dalam mengendalikan emosi, mengembangkan keyakinan yang beragam, dan menemukan waktu untuk refleksi dan kontemplasi. Secara rutin, mereka melakukan introspeksi untuk memahami dan mengelola minat serta emosi mereka, dan mampu memotivasi diri sendiri dengan menetapkan tujuan yang realistis. Anak-anak yang memiliki kecerdasan intrapersonal cenderung belajar melalui refleksi atas pengalaman dan perasaan pribadi mereka. Masa kanak-kanak adalah periode penting dalam pembentukan kecerdasan intrapersonal. Anak-anak yang diberi kasih sayang, pengakuan, dorongan, dan memiliki figur panutan biasanya mampu membangun konsep diri yang positif dan mengembangkan citra diri yang autentik.

Pengembangan kecerdasan intrapersonal dipicu melalui pemberian tugas yang memungkinkan anak untuk bekerja secara mandiri, memberikan kepercayaan kepada mereka untuk berkreasi dan menemukan solusi sendiri, serta mendorong mereka untuk mandiri. Stimulasi pertumbuhan kecerdasan intrapersonal harus diiringi oleh sikap positif dari para guru dalam menghargai perbedaan setiap individu. Memberikan pujian yang tulus, tidak mengkritik, memberikan dukungan yang positif, menghormati pilihan anak, dan memiliki kemauan untuk mendengarkan cerita serta ide-ide anak merupakan cara yang efektif untuk merangsang perkembangan kecerdasan intrapersonal ini. Dengan pendekatan yang penuh kasih dan dukungan, anak-anak dapat merasa dihargai dan didorong

untuk menjelajahi serta memahami diri mereka sendiri dengan lebih dalam.

9. Kecerdasan Eksistensial

Kecerdasan eksistensial dicirikan oleh kemampuan untuk merenungkan hal-hal yang mendasar, mengeksplorasi aspek-aspek eksistensi seperti kehidupan dan kematian, kebaikan dan kejahatan. Ini sering muncul melalui pemikiran mendalam dan perenungan yang dalam. Individu yang memiliki kecerdasan eksistensial cenderung memiliki kebiasaan mempertanyakan makna kehidupan, mencari esensi dari setiap situasi, dan merenungkan berbagai peristiwa atau fenomena yang mereka alami. Mereka cenderung mencari hikmah atau makna yang terkandung dalam peristiwa atau masalah, serta melakukan evaluasi ulang terhadap berbagai pandangan dan pemikiran. Orang-orang yang cerdas secara eksistensial seringkali memiliki keberanian untuk mengekspresikan keyakinan mereka dan memperjuangkan kebenaran, serta mampu melihat konteks yang lebih luas dalam segala hal. Mereka selalu menantang kebenaran dari suatu pernyataan atau kejadian, memiliki pengalaman yang mendalam dalam hal kasih sayang terhadap sesama dan apresiasi seni, serta mampu menghubungkan diri mereka dengan makro kosmis. Mereka juga memiliki kemampuan untuk merasakan, bermimpi, dan merencanakan hal-hal yang besar. Anak-anak yang cerdas secara eksistensial cenderung belajar dari kontemplasi yang mendalam mengenai pertanyaan-pertanyaan mendasar tentang kehidupan.

Oleh karena itu, pendidik perlu memperhatikan dua aspek penting berikut ini:

- a) Memberikan respons yang tepat terhadap setiap pernyataan, pertanyaan, dan kritikan yang diajukan oleh anak mengenai makna dan esensi dari kegiatan,

situasi, peristiwa, impian, serta perilaku yang diamati atau dirasakan oleh mereka. Respons tersebut harus disampaikan dengan cara yang baik dan jelas, disesuaikan dengan pemahaman dan kemampuan anak.

- b) Mendorong anak untuk mengembangkan kemampuan mereka dalam memahami makna dari berbagai hal yang mereka lihat, alami, dan rasakan.

Pada mulanya, keberadaan kecerdasan majemuk ini sering diabaikan oleh pendidik dan orang tua. Namun, setelah Gardner memperkenalkan teori tentang Multiple Intelligences, pandangan ini berubah. Teori tersebut mengasumsikan bahwa anak-anak yang memiliki kecenderungan untuk berbicara banyak, aktif, berani dengan hewan, atau menikmati kesendirian tidak seharusnya dianggap sebagai anak nakal atau memiliki kelainan. Sebaliknya, mereka termasuk dalam kategori anak yang cerdas. Gardner juga menegaskan bahwa salah satu cara mudah untuk mengidentifikasi anak-anak yang cerdas adalah dengan memperhatikan pola perilaku mereka yang "nakal", yang mungkin mencerminkan kecerdasan mereka yang tersembunyi dan merupakan sesuatu yang mereka nikmati (Armstrong dalam Afdhilla, 2020).

5.3 Implikasi Kecerdasan Jamak dalam Pendidikan

Dampak dari keberadaan kecerdasan majemuk dalam dunia pendidikan memiliki konsekuensi penting terhadap cara pendidikan dipahami, diatur, dan dilaksanakan. Hal ini menghasilkan perubahan besar dalam paradigma pendidikan. Implikasi kecerdasan jamak dalam pendidikan menggeser paradigma pendidikan dari penekanan pada satu jenis kecerdasan menuju pengakuan terhadap keragaman kecerdasan

dan berbagai cara unik di mana siswa belajar dan berkembang. Hal ini menghasilkan penciptaan lingkungan pembelajaran yang inklusif, beragam, dan mendukung bagi semua siswa agar dapat mencapai potensi mereka secara optimal. Hal ini menunjukkan bahwa, pendidikan yang memperhatikan kecerdasan jamak tidak hanya memungkinkan perkembangan akademik, tetapi juga membentuk dasar yang kokoh untuk pertumbuhan personal dan sosial siswa. Dalam konteks ini, ada beberapa implikasi penting yang perlu diperhatikan:

1. Pendekatan Pembelajaran yang Beragam

Hal ini menekankan perlunya mengakui dan menghargai keragaman bakat serta kecerdasan siswa. Ini menekankan pentingnya pendidik untuk menyediakan beragam pengalaman pembelajaran yang mencakup berbagai jenis kecerdasan, termasuk verbal-linguistik, logis-matematis, visual-ruang, musikal, kinestetik-tubuh, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis (Gardner, 1983). Dalam konteks ini, metode pengajaran yang bervariasi dan fleksibel sangat diperlukan agar semua siswa memiliki kesempatan yang setara untuk mengembangkan potensi unik mereka (Armstrong, 2009). Dengan mengadopsi pendekatan ini, pendidik dapat memastikan bahwa setiap siswa dapat mengakses pembelajaran yang sesuai dengan kecerdasan mereka dan meningkatkan keterlibatan serta pencapaian akademik mereka secara menyeluruh (Goleman, 1995).

2. Penilaian yang Berbeda-beda

Implikasi kecerdasan jamak dalam pendidikan juga memengaruhi cara pendidikan menilai prestasi siswa. Sebagai contoh, dalam proses penilaian, penting bagi pendidik untuk mempertimbangkan berbagai cara di mana siswa dapat mengekspresikan kecerdasan mereka, bukan hanya melalui tes standar atau tulisan (Gardner, 1983).

Pendekatan penilaian yang inklusif dapat mencakup penggunaan proyek berbasis kinerja, portofolio, tugas kreatif, atau presentasi lisan, sehingga mampu menangkap berbagai aspek kecerdasan siswa secara holistik (Armstrong, 2009). Dengan menerapkan pendekatan ini, pendidik dapat memastikan bahwa evaluasi mencerminkan keragaman kecerdasan siswa dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk menonjol dalam berbagai konteks penilaian (Goleman, 1995).

3. Pengembangan Kurikulum yang Inklusif

Implikasi kecerdasan jamak juga berdampak pada pengembangan kurikulum. Dalam konteks ini, kurikulum harus disusun sedemikian rupa sehingga mencakup berbagai jenis kecerdasan dan memberikan peluang bagi setiap siswa untuk berkembang sesuai dengan potensi unik mereka (Gardner, 1983). Hal ini dapat melibatkan integrasi materi pelajaran dan kegiatan yang mengeksplorasi berbagai aspek kecerdasan, serta memasukkan topik-topik yang relevan dengan kehidupan sehari-hari dan minat yang beragam dari siswa (Armstrong, 2009). Dengan demikian, kurikulum yang dirancang dengan memperhatikan kecerdasan majemuk akan memastikan bahwa setiap siswa memiliki kesempatan yang setara untuk meraih kesuksesan di berbagai bidang, dan juga menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan beragam (Goleman, 1995).

4. Pengakuan terhadap Diversitas

Implikasi kecerdasan jamak juga menyoroti kepentingan untuk mengakui serta menghargai keberagaman kecerdasan, minat, dan gaya belajar siswa. Pendidik perlu menyadari bahwa setiap siswa membawa kombinasi unik dari kecerdasan yang beragam, dan mereka harus mengambil pendekatan yang inklusif dan mendukung untuk memfasilitasi pertumbuhan individu (Gardner,

1983). Ini berarti mengadopsi strategi pembelajaran yang memperhitungkan variasi dalam kecerdasan dan preferensi belajar siswa, serta memberikan dukungan yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing siswa (Armstrong, 2009). Dengan demikian, pendidik dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang responsif dan inklusif, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan pendidikannya (Goleman, 1995).

5. Pengembangan Rasa Percaya Diri

Melalui menerapkan pendekatan kecerdasan jamak, pendidikan dapat memperkuat rasa percaya diri dan harga diri siswa. Dengan mengakui dan mengembangkan beragam jenis kecerdasan yang dimiliki siswa, mereka merasa diakui dan didorong untuk mengeksplorasi potensi mereka sepenuhnya (Gardner, 1983). Ini membantu menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung, di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk tumbuh dan berkembang (Armstrong, 2009). Dengan demikian, pendidikan yang memperhatikan kecerdasan majemuk tidak hanya memberikan pengetahuan, tetapi juga membentuk fondasi yang kuat untuk pertumbuhan pribadi dan akademik siswa (Goleman, 1995).

5.4 Relevansi Kecerdasan Jamak dalam Kehidupan

Kecerdasan majemuk memiliki relevansi yang besar dalam kehidupan. Dengan mengadopsi gagasan kecerdasan majemuk, seseorang dapat memperluas perspektifnya mengenai konsep kecerdasan dan memberikan dukungan yang diperlukan untuk pengembangan penuh potensi mereka dalam berbagai bidang kehidupan. Hal ini membuka pintu untuk eksplorasi lebih lanjut terhadap keberagaman kecerdasan yang dimiliki individu serta memfasilitasi perkembangan yang holistik dan berkelanjutan.

Berikut ini adalah pentingnya kecerdasan majemuk dalam kehidupan sehari-hari:

1. Konsep kecerdasan jamak membantu individu untuk mengidentifikasi serta menghargai potensi unik yang dimiliki oleh setiap individu (Gardner, 1983). Dengan menyadari bahwa kecerdasan tidak terbatas pada aspek verbal atau logis-matematis semata, seseorang dapat memahami dan menghargai keragaman bakat serta minat yang dimiliki oleh diri mereka sendiri maupun orang lain (Armstrong, 2009). Hal ini membuka jalan bagi pengakuan yang lebih luas terhadap ragam kemampuan dan minat yang dimiliki oleh individu, mempromosikan pengembangan yang holistik dan inklusif dalam konteks pendidikan dan kehidupan sehari-hari (Goleman, 1995).
2. Dalam bidang karier dan profesi, pemahaman mengenai konsep kecerdasan jamak dapat membantu individu untuk mengeksplorasi serta mengembangkan bakat-bakat yang dimilikinya (Gardner, 1983). Seseorang yang memahami keberagaman kecerdasan yang dimilikinya dapat membuat pilihan karier atau profesi yang sesuai dengan kekuatan dan minatnya, sehingga mereka dapat meraih kepuasan dan kesuksesan dalam bidang yang mereka tekuni (Armstrong, 2009). Hal ini menunjukkan bahwa pengetahuan mengenai kecerdasan majemuk dapat menjadi panduan yang berharga dalam mencari jalur karier yang sesuai dengan potensi individu dan memberikan pengaruh positif terhadap pencapaian kesuksesan dalam dunia profesional (Goleman, 1995).
3. Dalam bidang pendidikan, gagasan tentang kecerdasan majemuk memengaruhi pendekatan pengajaran dan pembelajaran yang diadopsi oleh pendidik (Gardner, 1983). Dengan mengakui beragam jenis kecerdasan, para pendidik dapat merancang pengalaman belajar yang beragam dan sesuai dengan kebutuhan siswa, sehingga memungkinkan

setiap siswa untuk tumbuh dan berkembang sesuai dengan potensi unik mereka (Armstrong, 2009). Hal ini mencerminkan pendekatan pendidikan yang inklusif dan responsif, yang mengakui keberagaman individu serta mendukung perkembangan holistik dalam konteks pembelajaran (Goleman, 1995).

4. Peningkatan interaksi sosial: Pemahaman terhadap konsep kecerdasan majemuk juga berkontribusi pada peningkatan interaksi sosial dan hubungan antar individu (Gardner, 1983). Dengan mengakui keberagaman kecerdasan, seseorang dapat mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam serta menghargai perbedaan individu lainnya, dan dapat berkolaborasi secara lebih efektif dalam berbagai situasi sosial (Armstrong, 2009). Hal ini menegaskan pentingnya kesadaran akan keberagaman dalam memperkuat jaringan sosial dan mempromosikan kerjasama yang lebih baik dalam masyarakat (Goleman, 1995).
5. Pemahaman terhadap konsep kecerdasan majemuk memiliki potensi untuk mendukung individu dalam memperkaya kehidupan pribadi dan mencapai kesejahteraan yang lebih baik (Gardner, 1983). Dengan mengakui dan menghargai ragam kecerdasan yang dimiliki, seseorang dapat merancang aktivitas dan pengalaman yang mendorong pertumbuhan pribadi, kesejahteraan, serta kebahagiaan (Armstrong, 2009). Dengan mempertimbangkan keberagaman kecerdasan, individu dapat mengeksplorasi minat dan bakat mereka secara lebih luas, memperkuat kualitas hidup pribadi, dan mencapai keseimbangan yang lebih baik dalam kehidupan sehari-hari (Goleman, 1995).

DAFTAR PUSTAKA

- Afdhilla, A. B., & Mahendra, S. A. (2020). Mengembangkan Multiple Intelligences dengan Bermain pada Anak Usia Dini. *Jurnal CARE*, 8(1).
- Armstrong, T. (2009). *Multiple intelligences in the classroom (3rd ed.)*. ASCD.
- Campbell, L., Campbell, B., & Dickinson, D. (2004). *Teaching and learning through multiple intelligences (3rd ed.)*. Allyn and Bacon.
- Gardner, H. (1993). *Multiple intelligences: The theory in practice*. Basic Books.
- Gardner, H. (2006). *Multiple Intelligences: New Horizons in Theory and Practice*. Basic Books.
- Goleman, D. (1995). *Emotional Intelligence: Why It Can Matter More Than IQ*. Bantam Books.
- Katz, L. G. (1995). *Talks with teachers of young children: A collection*. ERIC Clearinghouse on Elementary and Early Childhood Education.
- Musfiroh, T. (2011). *Pengembangan Kecerdasan Majemuk*. Jakarta: Universitas Terbuka.
- Nuarca, I. K. (2009). *Paud Sebagai Kebutuhan Mendasar*. Denpasar: Udayana University Press.
- Shonkoff, J. P., & Phillips, D. A. (Eds.). (2000). *From neurons to neighborhoods: The science of early childhood development*. National Academies Press.
- Snow, K. L., Blandon, R. Y., & de Nicolais, G. (2008). *Early Childhood Development: The Key to a Full and Productive Life*. The World Bank.

BAB 6

KURIKULUM PAUD

Oleh Sri Ayu Laali

6.1 Prinsip-prinsip Pembelajaran PAUD

Prinsip-prinsip pembelajaran pada lembaga Pendidikan Anak Usia Dini mencakup beberapa prinsip dengan tujuan untuk mendukung perkembangan menyeluruh anak, yakni :

1. Holistik

Prinsip holistik mengakui bahwa perkembangan anak mencakup berbagai aspek, termasuk fisik, kognitif, bahasa, sosial, emosional, dan spiritual. Pendekatan pembelajaran yang holistik mengakui bahwa anak adalah individu yang utuh, yang memiliki kebutuhan dan potensi dalam berbagai aspek kehidupan mereka. Ini berarti bahwa dalam proses pembelajaran, tidak hanya fokus pada satu aspek saja, tetapi mencakup semua dimensi perkembangan anak. Ketika pendekatan pembelajaran mengadopsi perspektif holistik, guru atau pengasuh melihat anak sebagai subjek pembelajaran yang kompleks, dengan keunikan, minat, dan kebutuhan mereka sendiri. Dalam hal ini, setiap kegiatan pembelajaran dirancang untuk merangsang perkembangan menyeluruh anak, memungkinkan mereka untuk tumbuh dan berkembang secara optimal di semua bidang. (Rahelly, 2018) Pendekatan holistik ini juga memperhatikan keseimbangan antara kebutuhan individu anak dan kebutuhan kelompok. Guru atau pengasuh berusaha untuk

memberikan pengalaman pembelajaran yang beragam dan relevan, serta memperhatikan perkembangan dan kemajuan setiap anak secara individu. Selain itu, pendekatan holistik dalam pembelajaran juga mengakui pentingnya memperhatikan keseimbangan antara pendekatan akademis dan non-akademis. Artinya, selain mengembangkan keterampilan akademis seperti membaca dan matematika, juga penting untuk mendukung perkembangan keterampilan sosial, emosional, dan kreatif anak. Dengan memperlakukan anak sebagai individu yang utuh dan mengadopsi pendekatan pembelajaran yang holistik, pendidikan anak usia dini dapat menjadi pengalaman yang kaya dan bermakna bagi perkembangan anak-anak. (Fahmi and Ningsih, 2021)

2. Pembelajaran Berbasis Bermain.

Bermain merupakan cara alami bagi anak untuk belajar. Prinsip ini menekankan pentingnya menggunakan permainan sebagai sarana untuk pembelajaran, karena permainan membantu anak mengembangkan keterampilan sosial, motorik, kognitif, dan emosional secara bersamaan. Menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis permainan untuk memfasilitasi pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif. Pendekatan pembelajaran berbasis permainan merupakan metode yang sangat efektif dalam pendidikan anak usia dini, Anak-anak cenderung lebih aktif terlibat dalam pembelajaran ketika mereka terlibat dalam permainan. Aktivitas yang menyenangkan dan interaktif membuat mereka lebih antusias dan bersemangat untuk belajar. Melalui permainan, anak-anak belajar berinteraksi dengan teman sebaya, berbagi, bekerja sama, dan mengelola konflik. Ini membantu dalam pengembangan keterampilan sosial yang penting dalam kehidupan sehari-hari. Banyak permainan yang dirancang untuk merangsang pemikiran kritis, resolusi masalah, dan

keaktivitas anak. Ini membantu dalam pengembangan keterampilan kognitif mereka secara alami. (Wulansari, 2017)

Permainan sering kali melibatkan interaksi verbal antara anak-anak, yang membantu dalam pengembangan kemampuan berbicara, mendengarkan, dan memahami bahasa. Banyak permainan melibatkan gerakan fisik, baik itu berlari, melompat, atau menggunakan tangan untuk memanipulasi objek. Ini membantu dalam pengembangan keterampilan motorik kasar dan halus. Pembelajaran yang terasa seperti permainan mengurangi tekanan dan stres yang terkadang terkait dengan pendidikan formal. Anak-anak lebih cenderung merasa nyaman dan relaks dalam lingkungan yang bermain. Dalam permainan, anak-anak memiliki kebebasan untuk mengeksplorasi dan mencoba hal-hal baru tanpa takut melakukan kesalahan. Ini membantu dalam pengembangan rasa percaya diri dan kemandirian mereka. Banyak permainan dirancang dengan tujuan untuk mengajarkan nilai-nilai seperti kerjasama, kejujuran, keberanian, dan toleransi. Ini membantu dalam pembentukan karakter anak-anak. Dengan menggunakan pendekatan pembelajaran berbasis permainan, guru atau pengasuh dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan, dinamis, dan menarik bagi anak-anak. Ini tidak hanya membuat proses pembelajaran lebih efektif, tetapi juga membantu anak-anak mengembangkan keterampilan dan karakter yang penting untuk masa depan mereka.

3. Pembelajaran Berpusat Pada Anak

Mengintegrasikan minat, kebutuhan, dan pengalaman anak dalam proses pembelajaran. Pendekatan berpusatkan anak menghargai minat, kebutuhan, dan pengalaman unik setiap anak. Ini berarti bahwa kurikulum dan kegiatan pembelajaran dirancang berdasarkan minat dan kebutuhan

anak, sehingga mereka merasa terlibat dan memiliki kontrol atas pembelajaran mereka. Prinsip ini menempatkan anak sebagai subjek utama dalam proses pembelajaran, dan guru atau pengasuh berperan sebagai fasilitator yang membantu anak mengembangkan potensi mereka. Pendekatan berpusatkan anak dimulai dengan mengidentifikasi minat dan kebutuhan setiap anak. Guru atau pengasuh mengamati, mendengarkan, dan berinteraksi dengan anak untuk memahami apa yang anak sukai dan butuhkan untuk tumbuh dan berkembang. Berdasarkan pemahaman tentang minat dan kebutuhan setiap anak, guru menyesuaikan pendekatan pembelajaran. Guru merancang kegiatan dan materi pembelajaran yang relevan, menarik, dan sesuai dengan tingkat perkembangan anak. Pendekatan berpusatkan pada anak memberikan kesempatan kepada anak untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran. Anak diberikan ruang untuk mengemukakan ide, bertanya, dan mengeksplorasi topik yang menarik bagi mereka. Ini memungkinkan anak merasa memiliki pembelajaran mereka sendiri.

Guru menggunakan berbagai pendekatan pengajaran yang sesuai dengan kebutuhan dan minat anak. Bisa menggunakan cerita, permainan, proyek, atau eksperimen untuk mengajarkan konsep-konsep yang penting, yang sesuai dengan minat dan gaya belajar masing-masing anak. Pendekatan ini mendorong anak untuk mengambil peran aktif dalam pembelajaran. Anak didorong untuk mengeksplorasi ide-ide mereka sendiri, menguji hipotesis, dan menemukan solusi untuk masalah. Ini membantu dalam pengembangan kemandirian dan kepercayaan diri. Dengan mengadopsi pendekatan berpusatkan anak, guru memastikan bahwa pembelajaran tidak hanya relevan dan bermakna bagi anak, tetapi juga mendukung perkembangan menyeluruh mereka. Ini membantu anak merasa dihargai, didengar, dan didukung dalam perjalanan mereka menuju

pembelajaran dan pertumbuhan yang sukses. (Fahmi and Ningsih, 2021).

4. Partisipatif

Melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi mereka untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan mengemukakan ide-ide.

Melalui melibatkan anak secara aktif dalam pembelajaran dan memberikan kesempatan bagi anak untuk mengeksplorasi, bereksperimen, dan mengemukakan ide-ide mereka, guru membantu anak menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan bersemangat. Ini juga membantu dalam membangun rasa percaya diri, motivasi, dan minat mereka dalam pembelajaran.

Ada beberapa cara yang bisa guru lakukan dalam kegiatan pembelajaran yakni mengajukan pertanyaan terbuka yang merangsang pemikiran kritis dan imajinasi anak. Beri kesempatan untuk berpikir secara kreatif dan mengemukakan ide-ide mereka sendiri. Susun kegiatan yang mendorong kerja sama dan kolaborasi antara anak-anak. Aktivitas kelompok memungkinkan anak untuk belajar satu sama lain dan mengembangkan keterampilan sosial. Berikan kesempatan kepada anak untuk mengeksplorasi lingkungan sekitar. Ajak anak untuk mengamati, menyelidiki, dan menemukan hal-hal baru dalam lingkungan mereka. Mendorong anak untuk melakukan eksperimen dan percobaan sederhana. Biarkan anak mencoba hal-hal baru dan menemukan sendiri bagaimana hal itu bekerja. Ajak anak untuk terlibat dalam proyek berbasis inkuiri yang memungkinkan mereka untuk mengeksplorasi topik yang menarik bagi mereka sendiri. Dukung anak dalam meneliti, mengumpulkan data, dan menyimpulkan hasil. Berikan kesempatan kepada anak untuk mengekspresikan diri

melalui aktivitas kreatif seperti seni, musik, drama, atau menulis cerita. Biarkan anak mengembangkan keterampilan dan mengekspresikan ide-ide mereka. Guru memanfaatkan teknologi seperti aplikasi edukatif, perangkat lunak kreatif, atau sumber daya digital lainnya untuk memfasilitasi pembelajaran yang interaktif dan menarik bagi anak-anak. (Kahar and Putri, 2023)

5. Kolaboratif

Keterlibatan orang tua dan komunitas sangat penting dalam pendidikan anak usia dini. Prinsip ini menekankan pentingnya kerjasama antara lembaga pendidikan, orang tua, dan komunitas untuk mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Mendorong kerjasama antara anak-anak, guru, orang tua, dan komunitas dalam mendukung perkembangan anak. Melalui kerjasama yang erat antara anak-anak, guru, orang tua, dan komunitas, kita dapat menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak secara menyeluruh. Ini tidak hanya meningkatkan hasil pembelajaran anak, tetapi juga memperkuat hubungan antar anggota komunitas pendidikan. Terbuka terhadap komunikasi dua arah antara guru dan orang tua. Informasikan kepada orang tua tentang kemajuan anak dan menerima umpan balik dari mereka tentang kebutuhan anak. Orang tua berpartisipasi dalam kegiatan sekolah, mendorong orang tua untuk terlibat dalam kegiatan sekolah seperti pertemuan orang tua guru, acara keluarga, atau proyek sukarela serta melibatkan orang tua dalam kegiatan pembelajaran di rumah, memberikan mereka sumber daya dan dukungan untuk mendukung perkembangan anak secara konsisten.

Menyusun kegiatan pembelajaran yang mendorong kerjasama dan kolaborasi antara anak-anak. Ini bisa melalui proyek kelompok, diskusi kelas, atau permainan kooperatif. Memberikan kesempatan kepada anak-anak untuk menjadi

pengajar atau mentosori sesama mereka, memungkinkan mereka untuk belajar satu sama lain dan membangun keterampilan sosial. Membangun kemitraan dengan organisasi lokal, perpustakaan, atau pusat sumber daya untuk memperluas sumber daya pembelajaran dan memberikan pengalaman yang kaya bagi anak-anak. Menyelenggarakan sesi pendidikan dan pelatihan untuk orang tua tentang cara mendukung perkembangan anak di rumah dan di komunitas. Menciptakan lingkungan di sekolah dan komunitas yang mempromosikan kerjasama, dukungan, dan penghargaan antara semua pihak yang terlibat dalam pendidikan anak serta Menyelenggarakan forum diskusi rutin atau platform online di mana anak-anak, guru, orang tua, dan anggota komunitas dapat berbagi gagasan, pengalaman, dan sumber daya. (Nafisa and Fitri, 2023)

6.2 Komponen-komponen Kurikulum

Komponen kurikulum PAUD (Pendidikan Anak Usia Dini) dirancang untuk memenuhi kebutuhan perkembangan holistik anak usia dini. Berikut adalah beberapa komponen umum yang seringkali terdapat dalam kurikulum PAUD: (Ndeot, 2019)

a. Pengembangan Fisik Motorik

Pengembangan fisik motorik pada anak usia dini merupakan aspek penting dalam perkembangan mereka. Fisik motorik terbagi menjadi dua kategori yaitu motorik kasar dan motorik halus. Motorik kasar mengacu pada kemampuan anak untuk menggunakan otot besar dalam gerakan kasar dan koordinasi tubuh secara keseluruhan. Ini termasuk aktivitas fisik seperti berjalan, berlari, melompat, menendang, dan melempar. Pengembangan motorik kasar penting karena membantu anak dalam berbagai hal, seperti memperbaiki keseimbangan, koordinasi, kekuatan otot, dan

ketahanan. Keterampilan motorik kasar adalah fondasi bagi kemampuan anak untuk berpartisipasi dalam olahraga, permainan, dan aktivitas fisik lainnya. Dengan kemampuan motorik kasar yang baik, anak dapat mengeksplorasi lingkungan sekitar mereka dengan percaya diri, membangun keterampilan sosial melalui bermain dengan teman sebaya, dan menjalani gaya hidup yang aktif dan sehat. Pada tahap awal kehidupan, seperti masa bayi dan balita, anak-anak belajar mengendalikan gerakan tubuh mereka, mulai dari mengangkat kepala, berguling, merangkak, hingga berjalan. Semua tahapan ini merupakan bagian dari pengembangan motorik kasar. Ketika anak tumbuh, keterampilan motorik kasarnya akan semakin kompleks dan terampil, memungkinkannya untuk melakukan aktivitas fisik yang lebih rumit dan terkoordinasi.

Motorik halus mengacu pada kemampuan anak untuk menggunakan otot kecil dan koordinasi tangan untuk melakukan gerakan presisi. Ini termasuk aktivitas seperti mengambil, memegang, memutar, merangkai, dan menulis. Pengembangan motorik halus penting karena memungkinkan anak untuk melakukan tugas-tugas yang memerlukan kontrol yang halus, seperti menulis, mewarnai, memasak, dan mengikat tali sepatu. Keterampilan motorik halus memainkan peran penting dalam perkembangan kemandirian anak, serta dalam kemampuan mereka untuk belajar dan berpartisipasi dalam kegiatan sehari-hari. Dengan kemampuan motorik halus yang baik, anak dapat mengekspresikan kreativitas mereka melalui seni dan kerajinan, mengembangkan kemampuan akademik melalui menulis dan membaca, dan meningkatkan koordinasi tangan-mata mereka dalam berbagai aktivitas. Pada tahap awal kehidupan, seperti masa bayi dan balita, anak-anak

mulai mengembangkan motorik halus mereka melalui aktivitas seperti meraih mainan, mencubit, dan merangkai blok. Seiring dengan pertumbuhan dan perkembangan mereka, kemampuan motorik halus mereka akan berkembang menjadi kemampuan yang lebih terampil dan terkoordinasi, memungkinkan mereka untuk melakukan tugas-tugas yang semakin rumit dan presisi.

b. Pengembangan Kognitif

Pengembangan kognitif bertujuan untuk merangsang dan memperkaya kemampuan berpikir dan pemahaman anak, melalui stimulasi kognitif yang beragam dan menyenangkan, anak dapat mengembangkan kemampuan berpikir, pemecahan masalah, dan pemahaman konsep-konsep dasar, yang merupakan landasan penting untuk perkembangan akademik di masa depan. Pengenalan berbagai bentuk geometris seperti lingkaran, persegi, segitiga, dan persegi panjang melalui permainan, gambar, dan manipulatif. Membandingkan dan mengklasifikasikan objek berdasarkan bentuk dan karakteristiknya. Anak belajar mengidentifikasi warna-warna dasar seperti merah, biru, hijau, kuning, dan lainnya melalui aktivitas seperti mewarnai, menyortir objek, dan permainan warna. Kemudian guru juga mengajarkan konsep pencampuran warna dasar untuk menciptakan warna-warna baru.

Pengenalan angka dasar dari 1 hingga 10, serta konsep kuantitas dan urutan. Mengajarkan konsep seperti penjumlahan, pengurangan, penghitungan, dan pola sederhana melalui aktivitas yang menyenangkan dan interaktif. Pengenalan huruf-huruf abjad dan suara bunyi, menggunakan gambar dan kata-kata sederhana untuk membantu anak-anak mengidentifikasi dan mengaitkan

huruf-huruf dengan kata-kata yang sesuai. Permainan logika menggunakan teka-teki, permainan, dan masalah matematika sederhana untuk merangsang kemampuan pemecahan masalah dan berpikir kritis anak. Menggunakan permainan peran dan permainan simulasi untuk membantu anak memahami konsep-konsep seperti urutan waktu, klasifikasi, dan abstraksi.

c. Pengembangan Bahasa

Pengembangan Bahasa adalah kunci untuk berkomunikasi dan memperoleh pengetahuan. Hal ini dapat distimulasi melalui kegiatan guru membacakan cerita-cerita menarik kepada anak untuk memperluas kosakata dan memperkenalkan anak pada struktur kalimat dan narasi. Anak diajak untuk membaca bersama dengan guru atau teman sebaya mereka, memperkuat kemampuan membaca sambil menikmati interaksi sosial. Anak diberi kesempatan untuk menulis dengan menggunakan berbagai media seperti krayon, pensil, atau bahkan teknologi digital. Anak diminta untuk membuat cerita atau jurnal tentang pengalaman mereka sendiri, anak diajak untuk mendengarkan cerita, instruksi, atau petunjuk dengan saksama, memperkuat kemampuan pemahaman anak. Mendengarkan lagu-lagu anak membantu mengembangkan pendengaran dan pengucapan yang tepat. Anak diberi kesempatan untuk berbicara dalam kelompok kecil, berbagi ide dan pengalaman, bermain peran atau dramatisasi membantu anak berlatih berbicara dengan percaya diri dan mengembangkan keterampilan komunikasi, guru membiasakan anak berpartisipasi dalam pentas dan pertunjukan untuk berbicara di depan publik, agar membangun rasa percaya diri, serta menampilkan karya tulis atau seni anak di ruang kelas atau acara sekolah,

memberi kesempatan pada anak untuk berbicara tentang karyanya.

Melalui kegiatan-kegiatan ini, anak dapat mengembangkan keterampilan bahasa secara holistik, termasuk kemampuan mendengarkan, berbicara, membaca, dan menulis. Ini membantu anak menjadi pembicara yang kompeten, pembaca yang tangkas, dan penulis yang terampil, yang merupakan dasar penting untuk kesuksesan akademik dan sosial mereka di masa depan.

d. Pengembangan Sosial Emosional

Pengembangan sosial-emosional pada anak usia dini sangat penting untuk membantu anak memahami dan mengelola perasaan sendiri, serta berinteraksi dengan orang lain secara positif. Hal ini dapat distimulasi melalui kegiatan main diantaranya bermain peran dapat membantu anak memahami peran dan responsibilitas dalam hubungan sosial, permainan peran yang mensimulasikan situasi sosial, seperti berbicara dengan teman baru atau menangani konflik, untuk membantu anak mempraktikkan keterampilan sosial serta memahami emosi dan mengembangkan empati. Bermain kelompok mendorong kerjasama dan kolaborasi, seperti permainan tim atau membangun proyek bersama-sama. Guru membacakan cerita-cerita yang menggambarkan situasi sosial-emosional dan mengajak anak untuk berdiskusi tentang karakter, perasaan, dan tindakan mereka. Guru meminta anak untuk membawa mainan atau buku favorit mereka ke sekolah dan berbagi dengan teman-teman. Ini mengajarkan pentingnya berbagi dan kerjasama. Ajari anak cara menyelesaikan konflik secara damai, seperti dengan berbicara secara terbuka, mendengarkan dengan empati, dan mencari solusi

Bersama serta menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan empati, kesabaran, dan toleransi dalam interaksi guru dengan anak-anak dan orang lain.

Melalui aktivitas-aktivitas tersebut anak dapat memperkuat keterampilan sosial dan belajar cara berinteraksi secara positif dengan teman sebaya dan orang dewasa di sekitarnya. Hal ini dapat membantu anak menjadi individu yang lebih percaya diri dan terampil dalam hubungan sosialnya, dengan memberikan pengalaman yang beragam dan mendukung, anak dapat memperkuat keterampilan sosial dan emosional yang merupakan landasan penting bagi kesejahteraan anak di masa depan. (Gutiawati and Wulansari, 2022)

e. Pengembangan Kreativitas Dan Ekspresi

Stimulasi kreativitas dan ekspresi memungkinkan anak untuk mengeksplorasi dunianya dengan cara yang berbeda-beda, dan membantu anak mengembangkan imajinasi, kreativitas, dan kemampuan untuk berpikir di luar kotak. Hal ini juga membantu anak belajar untuk mengekspresikan diri dengan cara yang unik dan pribadi. Beberapa Langkah yang guru lakukan dalam menstimulasi pengembangan kreativitas dan ekspresi yakni memberikan anak ruang yang cukup untuk bermain dan berekspresi secara bebas tanpa batasan yang ketat, mengatur lingkungan yang aman dan terstruktur di mana anak dapat menjelajahi imajinasinya dengan nyaman, serta memberikan akses kepada anak pada berbagai jenis mainan yang dapat merangsang imajinasi, seperti boneka, blok konstruksi, peralatan permainan peran, dan mainan kreatif lainnya. Melalui permainan kreatif, anak dapat mengembangkan keterampilan kognitif, kreativitas, imajinasi, dan bahasa secara alami. Ini juga memberikan anak kesempatan untuk

belajar tentang dunia di sekitar dan mengekspresikan diri secara unik.

f. **Pengenalan Sains Dan Alam**

Pengenalan sains dan alam pada anak usia dini membantu anak memahami dunia di sekitarnya dan merangsang rasa ingin tahu serta penelitian. Ada beberapa cara untuk memperkenalkan konsep-konsep sains dan alam kepada anak usia dini yakni mengajak anak untuk menjelajahi alam sekitarnya seperti taman, kebun, atau hutan kecil. Mengamati tumbuhan, binatang, dan berbagai fenomena alam yang ditemui. Guru melakukan kegiatan observasi di alam, seperti mengamati jenis-jenis burung yang berkunjung ke taman atau memperhatikan perubahan cuaca setiap hari. Melakukan percobaan sederhana yang menunjukkan konsep-konsep sains dasar, seperti mengamati bagaimana air mengalir atau mencairkan es. Membacakan cerita-cerita atau buku-buku bergambar yang memperkenalkan konsep-konsep sains dan alam kepada anak-anak, mengajak anak untuk menanam dan merawat tanaman di kebun atau dalam pot serta melakukan sesi diskusi kelompok tentang berbagai topik sains dan alam, seperti musim, cuaca, siklus hidup tumbuhan, dan perilaku hewan. Melalui pengalaman langsung, observasi, dan diskusi, anak-anak dapat memperoleh pemahaman yang lebih baik tentang dunia sains dan alam yang mengelilingi mereka. Ini tidak hanya merangsang rasa ingin tahu mereka, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan pengamatan, analisis, dan penelitian yang penting. (Wahyuni, Reswita and Afidah, 2020)

g. Pengembangan Agama Dan Moral

Pengenalan nilai-nilai moral, etika, dan agama yang sesuai dengan budaya dan keyakinan masing-masing anak dalam pendidikan anak usia dini. Hal ini membantu anak memahami perannya dalam masyarakat, membangun hubungan yang positif dengan orang lain, dan mengembangkan sikap yang bertanggung jawab. Ada beberapa cara yang dapat guru lakukan untuk menstimulasi nilai-nilai agama dan moral pada anak yakni membacakan cerita-cerita atau dongeng yang menggambarkan nilai-nilai moral, etika, dan agama yang sesuai dengan budaya dan keyakinan masing-masing anak dan mendiskusikan pelajaran moral yang terkandung dalam cerita tersebut dan bagaimana dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Menanamkan nilai-nilai seperti kejujuran, saling menghormati, dan empati dalam interaksi sehari-hari dengan anak dan mencontohkan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai tersebut serta memberikan penjelasan yang tepat tentang mengapa perilaku tersebut penting. Guru menggunakan permainan peran, atau aktivitas seni yang mengajarkan nilai-nilai moral, etika, dan agama secara interaktif dan menyenangkan, biarkan anak menyatakan pendapatnya dan bertukar pikiran tentang bagaimana nilai-nilai tersebut dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Mengajak orang tua dan keluarga untuk berpartisipasi dalam pembelajaran tentang nilai-nilai moral, etika, dan agama. Memanfaatkan sumber daya budaya seperti lagu-lagu, cerita rakyat, atau festival tradisional untuk mengajarkan nilai-nilai yang terkandung dalam budaya tersebut. (Mimin, 2023)

h. Pengembangan Kemandirian

Pengembangan kemandirian pada anak usia dini merupakan proses penting dalam mempersiapkan anak untuk menghadapi kehidupan sehari-hari dengan percaya diri dan mandiri. Ciptakan lingkungan di rumah atau di sekolah yang mendorong anak untuk mengambil inisiatif dan bertanggung jawab atas tindakannya sendiri. Pastikan bahwa anak memiliki akses mudah ke barang-barang yang mereka butuhkan untuk melakukan tugas-tugas sehari-harinya. Memberikan anak kesempatan untuk membuat pilihan dalam kegiatan sehari-hari seperti memilih baju yang akan dikenakan atau makanan yang diinginkan. Memberikan anak tugas tanggung jawab yang sesuai dengan kemampuannya, seperti merapikan mainan sendiri atau membantu menyapu lantai. Mendorong anak untuk menyelesaikan tugas secara mandiri akan membantu memperkuat rasa tanggung jawab dan kemandiriannya. Memberikan bimbingan dan dukungan saat anak mencoba melakukan tugas sehari-hari secara mandiri, seperti berpakaian, makan, atau membersihkan diri.

Ajari anak cara menyelesaikan masalah secara mandiri, seperti mencari solusi ketika menghadapi hambatan atau kesulitan. Berikan anak kesempatan untuk mencoba berbagai pendekatan dan mendukung dalam menemukan solusi yang efektif. Memberikan pujian yang tulus saat anak mencoba melakukan sesuatu dengan mandiri, terlepas dari hasil akhirnya hal ini dapat membantu memperkuat motivasinya untuk terus belajar dan mengembangkan kemandirian. Menjadi contoh yang baik dengan menunjukkan kemandirian dan tanggung jawab dalam tindakan dan keputusan sehari-hari. Mengajari anak cara berkomunikasi dengan jelas dan efektif saat meminta bantuan atau mengungkapkan kebutuhannya. Dengan

memberikan dukungan yang tepat dan kesempatan untuk belajar dan berkembang, anak dapat mengembangkan kemandirian yang kuat yang akan membantunya berhasil dalam kehidupan sehari-hari dan di masa depan.

i. Hubungan Dengan Keluarga Dan komunitas

Keterlibatan orang tua adalah faktor kunci dalam mendukung perkembangan anak di rumah dan di sekolah. Kerjasama yang baik antara orang tua dan sekolah membantu menciptakan lingkungan pendidikan yang mendukung dan memperkuat pembelajaran anak. Libatkan orang tua dalam perencanaan pembelajaran anak, meminta masukan orangtua tentang minat, kebutuhan, dan keinginan anak. Melibatkan orang tua untuk berpartisipasi dalam acara-acara sekolah, seperti pertunjukan seni, puncak tema, karnaval atau kegiatan sukarela. Melakukan pertemuan rutin antara orang tua dan guru untuk membahas perkembangan anak, tantangan yang dihadapi, dan strategi pendukung. Membuka ruang komunikasi terbuka antara sekolah dan orang tua. Menyelenggarakan program orientasi untuk orang tua pada awal tahun ajaran untuk memberikan informasi tentang kurikulum, harapan, dan kebijakan sekolah.

Guru menyampaikan tugas-tugas rumah kepada orang tua dengan jelas, bersama dengan panduan atau sumber daya yang diperlukan untuk mendukung anak dalam menyelesaikan tugas-tugas tersebut. Memberikan umpan balik secara terbuka kepada orang tua tentang perkembangan anak, baik dalam hal kemajuan maupun area yang perlu diperbaiki serta menyediakan sumber daya dan dukungan kepada orang tua untuk membantu mendukung perkembangan anak di rumah melalui kegiatan parenting. Dengan membangun keterlibatan yang kuat antara sekolah dan orang tua, kita dapat menciptakan lingkungan

pendidikan yang mendukung dan memperkuat perkembangan anak secara holistik. Kerjasama yang baik ini memiliki dampak positif yang signifikan pada prestasi akademis dan kesejahteraan anak.

DAFTAR PUSTAKA

- Fahmi, F. and Ningsih, R. W. (2021) 'Eksistensi Model Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini', *Mitra Ash-Shibyan: Jurnal Pendidikan dan Konseling*, 4(01), pp. 1–16. doi: 10.46963/mash.v4i01.230.
- Gutiawati, T. A. and Wulansari, B. Y. (2022) 'Pengembangan Tema Budaya Lokal Ponoragan Untuk Membentuk Karakter Cinta Tanah Air Dalam Kurikulum PAUD', 10(2), pp. 167–181.
- Kahar, A. A. D. Al and Putri, R. A. (2023) 'Project Base Learning dalam Implementasi Kurikulum Merdeka di PAUD', *Murhum : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 4(2), pp. 199–210. doi: 10.37985/murhum.v4i2.165.
- Mimin, E. (2023) 'Integrasi nilai-nilai kearifan lokal dengan kurikulum PAUD: strategi mewujudkan siswa paud profil pelajar Pancasila', *Jurnal Golden Age, Universitas Hamzanwadi*, 7(01), pp. 93–104. doi: 10.29408/goldenage.v7i01.18336 Integrasi.
- Nafisa, M. D. and Fitri, R. (2023) 'Implementasi Kurikulum Merdeka Dalam Penerapan Pembelajaran Berdiferensiasi di Lembaga PAUD', *Jurnal Studi Guru dan Pembelajaran*, 6(2), pp. 179–188. doi: 10.30605/jsgp.6.2.2023.2840.
- Ndeot, F. (2019) 'Pentingnya Pengembangan Kurikulum Di PAUD', *Jurnal Lonto Leok Pendidikan Anak Usia Dini*, 2(1), pp. 30–37.

- Rahelly, Y. (2018) 'IMPLEMENTASI KURIKULUM 2013 PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD) DI SUMATERA SELATAN', *Pendidikan Usia Din*, 12(2), pp. 381–390. doi: 10.21009/JPUD.122 DOI: <https://doi.org/10.21009/JPUD.122.19> IMPLEMENTASI.
- Wahyuni, S., Reswita, R. and Afidah, M. (2020) 'Pengembangan Model Pembelajaran Sains, Technology, Art, Engineering And Mathematic Pada Kurikulum PAUD', *Jurnal Golden Age*, 4(02), pp. 297–309. doi: 10.29408/jga.v4i02.2441.
- Wulansari, B. Y. (2017) 'Pelestarian Seni Budaya Dan Permainan Tradisional Melalui Tema Kearifan Lokal Dalam Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini', *Jurnal INDRIA (Jurnal Ilmiah Pendidikan Prasekolah dan Sekolah Awal)*, 2(1), pp. 1–11. doi: 10.24269/jin.v2n1.2017.pp1-11.

BAB 7

MODEL PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI (PAUD)

Oleh Herman

7.1 Model Pembelajaran PAUD yang Efektif

7.1.1 Pendekatan Bermain (*Play-Based Learning*)

Model pembelajaran yang menekankan pembelajaran melalui permainan dan aktivitas kreatif memiliki pendekatan yang unik dalam memahami kebutuhan anak-anak pada usia dini. Dalam konsep ini, bermain bukan hanya dianggap sebagai kegiatan hiburan semata, melainkan juga sebagai cara efektif bagi anak-anak untuk memahami dunia di sekitar mereka.

Dengan memanfaatkan permainan, anak-anak dapat belajar secara menyenangkan sambil mengembangkan keterampilan kognitif dan motorik mereka. Selain itu, aspek sosial juga menjadi fokus utama, di mana anak-anak belajar berkomunikasi, berkolaborasi, dan mengembangkan keterampilan sosial yang esensial untuk interaksi dengan lingkungan sekitar.

Model ini menciptakan lingkungan pembelajaran yang menyenangkan dan interaktif, di mana anak-anak dapat tumbuh dan berkembang secara holistik melalui pengalaman positif dalam permainan dan aktivitas kreatif.

7.1.2 Pendekatan Pembelajaran Tematik (*Thematic Learning*)

Model pembelajaran tematik merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai konsep pembelajaran ke dalam tema-tema tertentu. Pendekatan ini memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk melihat dan memahami hubungan antara berbagai konsep, serta menempatkannya dalam konteks kehidupan sehari-hari.

Sebagai contoh, tema tentang alam dapat mencakup pembelajaran mengenai beragam aspek seperti binatang, tumbuhan, cuaca, dan lingkungan sekitar. Dengan demikian, model pembelajaran tematik tidak hanya meningkatkan pemahaman anak terhadap konsep-konsep tersebut, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan dan kreativitas.

Pendekatan ini memberikan pengalaman pembelajaran yang lebih menyeluruh dan relevan, memungkinkan anak-anak untuk lebih terlibat dalam proses belajar mereka.

7.1.3 Pendekatan Kontekstual (*Contextual Learning*)

Pendekatan kontekstual dalam pembelajaran mengacu pada upaya untuk mengaitkan materi pembelajaran dengan situasi nyata dan pengalaman anak-anak. Dalam metode ini, guru memanfaatkan pengalaman sehari-hari, lingkungan sekitar, dan kejadian-kejadian yang dekat dengan kehidupan anak-anak sebagai titik awal pembelajaran.

Dengan mendekati materi pembelajaran melalui lensa kontekstual, guru membuka pintu bagi anak-anak untuk memahami konsep-konsep tersebut dengan lebih mendalam. Anak-anak dapat lebih mudah merelasiikan pelajaran dengan kehidupan mereka sendiri, melihat relevansi dan manfaatnya dalam konteks yang akrab.

7.1.4 Pendekatan Kolaboratif (*Collaborative Learning*)

Kolaborasi antara anak-anak dan guru memegang peranan kunci dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang efektif di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Model ini tidak hanya menempatkan guru sebagai pemberi pengetahuan, melainkan merangkul ide bahwa anak-anak juga memiliki peran aktif dalam proses pembelajaran.

Dengan mendorong interaksi, berbagi ide, dan kerjasama dalam memecahkan masalah, pembelajaran kolaboratif membuka ruang bagi perkembangan keterampilan sosial anak-anak. Selain itu, kolaborasi juga berkontribusi pada pengembangan kemampuan komunikasi, karena anak-anak belajar untuk menyampaikan ide dan pandangan mereka secara efektif.

Sifat kolaboratif dalam pembelajaran PAUD bukan hanya memberikan dampak positif pada aspek sosial-emosional anak-anak, tetapi juga menciptakan dasar yang kokoh untuk kemampuan berkomunikasi dan pemecahan masalah yang menjadi fondasi penting dalam perkembangan mereka.

7.1.5 Pendekatan Berbasis Kegiatan (*Acitivity-Based Learning*)

Pendekatan berbasis kegiatan dalam pembelajaran anak-anak membawa manfaat signifikan dengan melibatkan mereka secara langsung dalam kegiatan fisik dan praktik. Dalam konteks

ini, anak-anak tidak hanya duduk diam di meja belajar, melainkan mereka aktif terlibat dalam kegiatan yang merangsang keterlibatan fisik dan pengalaman langsung.

Contohnya, melibatkan mereka dalam membuat kerajinan tangan tidak hanya mengembangkan keterampilan motorik halus mereka, tetapi juga memungkinkan mereka merasakan konsep-konsep secara langsung.

Eksperimen sederhana juga dapat menjadi sarana yang efektif, memberikan anak-anak kesempatan untuk menyelidiki dan memahami konsep-konsep ilmiah dengan cara yang praktis.

7.1.6 Pendekatan Berbasis Proyek (*Project-Based Learning*)

Memberikan proyek-proyek kecil kepada anak-anak menjadi suatu cara efektif untuk meningkatkan keterlibatan mereka dalam proses pembelajaran. Dengan menggagas proyek-proyek seperti kegiatan seni, kerajinan, atau penelitian sederhana, anak-anak dapat terlibat secara aktif dalam aktivitas untuk mengeksplorasi minat pribadi mereka.

Melalui proyek-proyek ini, anak-anak dapat mengembangkan keterampilan kreatif mereka, membangun kepercayaan diri, dan menemukan potensi-potensi yang mungkin belum terungkap sebelumnya.

Dengan memberikan ruang bagi kreativitas dan eksplorasi, pendekatan ini tidak hanya memperkaya pengalaman belajar anak-anak tetapi juga membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik.

7.1.7 Pendekatan Terpadu (*Integrated Learning*)

Integrasi berbagai aspek pembelajaran, seperti seni, musik, matematika, dan bahasa, memberikan kesempatan bagi anak-anak untuk memahami hubungan yang erat antarbidang pengetahuan. Dengan mengadopsi pendekatan terpadu,

pembelajaran tidak lagi terpaku pada batasan mata pelajaran, melainkan menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyeluruh.

Misalnya, melibatkan seni dalam pembelajaran matematika dapat memperkaya pemahaman konsep-konsep abstrak, sementara integrasi musik dalam pembelajaran bahasa dapat memperluas cakupan kreativitas dan ekspresi verbal.

Pendekatan ini menciptakan lingkungan belajar yang holistik, memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan pemahaman konsep secara lebih mendalam dan merangsang kreativitas mereka secara bersamaan.

7.2 Penggunaan Teknologi dalam Pembelajaran PAUD

7.2.1 Aplikasi Edukatif Interaktif

Dalam era digital saat ini, berbagai aplikasi edukasi interaktif telah dirancang khusus untuk mendukung pembelajaran anak-anak PAUD. Aplikasi ini tidak hanya menjadi alat bantu pembelajaran, tetapi juga menyajikan materi pembelajaran melalui permainan yang didesain secara edukatif.

Sebagai contoh, anak-anak dapat mengakses aplikasi pembelajaran membaca yang menyajikan kata-kata melalui gambar dan suara, menjadikan proses belajar lebih menarik dan interaktif. Begitu pula dengan aplikasi berhitung, yang seringkali menghadirkan konsep matematika dalam bentuk permainan yang memicu rasa ingin tahu anak-anak.

Bahkan, terdapat aplikasi edukasi yang mengajarkan seni melalui interaktivitas, memungkinkan anak-anak untuk mengembangkan kreativitas mereka melalui aktivitas digital. Penggunaan perangkat pintar dalam akses aplikasi ini

memberikan kesempatan bagi anak-anak PAUD untuk belajar dengan cara yang menyenangkan.

7.2.2 Pembelajaran Jarak Jauh

Pandemi COVID-19 telah menjadi pendorong utama dalam mengakselerasi adopsi pembelajaran jarak jauh, bahkan di tingkat pendidikan anak usia dini (PAUD). Dalam menghadapi situasi ini, guru dan orang tua kini semakin mengandalkan platform daring untuk menghadirkan materi pembelajaran, mengorganisir pertemuan virtual, dan menugaskan tugas interaktif kepada anak-anak.

Melalui penerapan pembelajaran jarak jauh, tidak hanya memberikan aksesibilitas yang lebih luas, namun juga membantu menumbuhkan kemandirian anak-anak dalam proses belajar. Dengan teknologi sebagai mediator, interaksi virtual ini telah membuka pintu bagi pembelajaran yang inovatif dan meningkatkan perkembangan anak-anak di era digital ini.

7.2.3 Pengembangan Keterampilan Digital

Melibatkan anak-anak dalam penggunaan teknologi sejak dini tidak hanya memberikan mereka akses kepada berbagai sumber pembelajaran, tetapi juga membantu mereka mengembangkan keterampilan digital yang sangat penting di era digital ini.

Anak-anak yang terbiasa berinteraksi dengan perangkat elektronik seperti tablet atau komputer sejak usia dini cenderung memiliki pemahaman yang lebih baik tentang navigasi dalam aplikasi dan penggunaan keterampilan dasar internet. Kemampuan ini bukan hanya sekadar aspek teknis, tetapi juga merupakan modal penting yang dapat membantu anak-anak menghadapi tantangan di masa depan.

7.2.4 Akses ke Sumber Daya Pendidikan

Pemanfaatan teknologi dalam pendidikan membuka pintu akses yang luas terhadap berbagai sumber daya pembelajaran. Terutama pada tingkat Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), anak-anak dapat dengan mudah mengakses materi pembelajaran, cerita, dan permainan edukatif melalui berbagai sumber di internet.

Ini tidak hanya memberikan alternatif pembelajaran yang beragam, tetapi juga secara signifikan memperkaya pengalaman belajar anak-anak di luar konteks tradisional lingkungan sekolah. Dengan akses yang lebih mudah terhadap informasi dan sumber daya pendidikan, anak-anak dapat mengembangkan minat, pengetahuan, dan keterampilan mereka secara lebih holistik.

7.2.5 Kolaborasi Antara Orangtua dan Guru

Kolaborasi antara orang tua dan guru memiliki peran krusial dalam mengelola penggunaan teknologi dalam pembelajaran Anak Usia Dini (PAUD). Orang tua memiliki tanggung jawab untuk mendukung anak-anak dalam pemanfaatan teknologi dengan melakukan pemantauan dan memberikan bimbingan yang sesuai.

Dengan keterlibatan orang tua, anak-anak dapat menjelajahi dunia digital secara aman dan mendapatkan pengalaman yang mendidik. Di sisi lain, guru juga memiliki peran penting dengan menyusun rencana pembelajaran yang sesuai dengan perkembangan anak.

7.2.6 Monitoring dan Evaluasi

Penggunaan teknologi dalam pendidikan memberikan keunggulan penting bagi pendidik dalam mengelola dan memonitor kemajuan setiap anak. Melalui sistem manajemen

pembelajaran dan aplikasi pengukuran perkembangan anak-anak, pendidik dapat dengan mudah melacak dan mengevaluasi progres setiap individu.

Teknologi memainkan peran kunci dalam memberikan alat yang efektif untuk mengukur tingkat pemahaman serta mendeteksi kebutuhan khusus yang mungkin dimiliki oleh anak-anak. Dengan demikian, pendidik dapat menyusun strategi pembelajaran yang disesuaikan, memastikan bahwa setiap anak mendapatkan dukungan yang tepat sesuai dengan tingkat perkembangan mereka.

7.3 Peran Guru dalam Pembelajaran PAUD

7.3.1 Pencipta Lingkungan Belajar

Guru PAUD memiliki tanggung jawab besar dalam menciptakan lingkungan belajar yang menarik dan menyenangkan bagi anak-anak. Pentingnya desain ruang kelas PAUD yang memperhatikan kenyamanan dan motivasi anak-anak menjadi faktor kunci dalam pembelajaran yang efektif.

Ruang kelas seharusnya menjadi tempat yang ramah, penuh warna, dan memperhatikan aspek-aspek keamanan. Selain itu, kreativitas guru dalam menyusun kegiatan dan materi pembelajaran memiliki peran sentral dalam menciptakan atmosfer positif di kelas. Dengan pendekatan yang inovatif dan memperhatikan keunikan setiap anak, guru dapat merangsang minat belajar anak-anak pada usia dini, membantu mereka tumbuh dan berkembang secara optimal.

7.3.2 Pembimbing Interaksi Sosial

Pada fase awal perkembangan anak-anak di Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD), mereka tengah mengalami proses pengembangan kemampuan sosialnya yang sangat signifikan. Dalam konteks ini, peran guru menjadi sangat penting karena mereka memiliki tanggung jawab untuk membimbing interaksi sosial di antara anak-anak.

Melalui berbagai kegiatan kelompok yang dirancang secara khusus, guru dapat memberikan pengalaman yang memungkinkan anak-anak memahami konsep-konsep dasar seperti berbagi, kerjasama, dan saling menghargai. Dengan demikian, tidak hanya aspek kognitif, tetapi juga aspek sosial dan emosional dari perkembangan anak dapat terstimulasi secara positif. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung dan merangsang anak-anak untuk berinteraksi secara positif, membangun keterampilan sosial, serta membentuk dasar-dasar kepribadian yang sehat.

7.3.3 Stimulasi Kreativitas dan Imajinasi

Pembelajaran Anak Usia Dini (PAUD) memerlukan pendekatan yang kaya akan stimulasi kreativitas dan imajinasi anak-anak. Guru memiliki peran sentral dalam menciptakan lingkungan yang mendukung ekspresi bebas anak-anak melalui seni, permainan, dan berbagai aktivitas kreatif lainnya.

Dalam konteks ini, penting bagi guru untuk membangun situasi yang mendorong anak-anak untuk mengekspresikan ide-ide mereka tanpa hambatan. Melibatkan mereka dalam kegiatan seni seperti lukisan, bermain drama, atau berkreasi dengan bahan-bahan sederhana dapat merangsang perkembangan kreativitas dan imajinasi mereka.

Tak hanya itu, interaksi dengan berbagai aktivitas kreatif juga dapat memberikan kontribusi positif terhadap perkembangan kognitif dan motorik anak-anak. Dengan memberikan ruang bagi ekspresi kreatif ini, pembelajaran PAUD dapat menjadi pengalaman yang lebih bermakna dan membangun dasar perkembangan holistik anak-anak pada tahap awal kehidupan mereka.

7.3.4 Mengintegrasikan Nilai-nilai Moral dan Etika

Pembelajaran PAUD tidak hanya terfokus pada pemberian pengetahuan akademis kepada anak-anak pada usia dini, tetapi juga melibatkan pembentukan karakter dan penguatan nilai-nilai moral yang menjadi dasar bagi perkembangan mereka. Di dalam lingkungan PAUD, guru memiliki peran krusial dalam mengembangkan aspek-aspek ini.

Selain menyampaikan materi pelajaran, guru juga memiliki tanggung jawab untuk mengintegrasikan nilai-nilai positif seperti kerja sama, disiplin, dan tanggung jawab dalam kegiatan sehari-hari di kelas. Melalui interaksi dan contoh nyata, guru dapat membantu membentuk sikap dan perilaku anak-anak sehingga mereka tidak hanya memiliki pengetahuan yang memadai, tetapi juga berkembang sebagai individu yang bertanggung jawab dan memiliki nilai-nilai moral yang kuat.

7.3.5 Mendorong Pembelajaran Mandiri

Guru PAUD memiliki peran yang sangat penting dalam membentuk pola pikir dan sikap belajar mandiri pada anak-anak usia dini. Salah satu tugas utama guru PAUD adalah merangsang keingintahuan anak-anak, membuka ruang bagi eksplorasi, dan mendorong percobaan. Dengan menerapkan pendekatan yang mendukung kegiatan eksploratif, guru tidak hanya memberikan pengetahuan kepada anak-anak, tetapi juga membimbing mereka untuk memahami proses belajar itu sendiri.

Dalam konteks ini, guru tidak sekadar menjadi penyampai informasi, melainkan fasilitator pembelajaran yang menciptakan lingkungan yang mendukung perkembangan anak.

7.3.6 Menilai dan Mengembangkan Kemajuan Anak

Guru PAUD memiliki tanggung jawab penting dalam mendukung perkembangan anak-anak pada masa prasekolah. Untuk melaksanakan tugas ini, seorang guru PAUD harus memiliki pemahaman mendalam tentang perkembangan anak-anak dalam berbagai aspek.

Melalui kegiatan observasi yang teliti dan penilaian holistik, guru dapat mengidentifikasi kebutuhan, kecenderungan, serta potensi unik yang dimiliki setiap anak. Pemahaman ini menjadi dasar bagi guru untuk merancang pembelajaran yang sesuai dengan tingkat perkembangan masing-masing anak, sehingga proses belajar dapat berjalan optimal. Selain itu, melalui pemberian umpan balik yang konstruktif, guru PAUD dapat memberikan dukungan positif dan bimbingan yang dibutuhkan oleh anak-anak, membangun rasa percaya diri, dan menciptakan lingkungan belajar yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan mereka.

7.4 Tantangan dalam Implementasi Model Pembelajaran PAUD

7.4.1 Keterbatasan Sumber Daya

Implementasi model pembelajaran PAUD menghadapi sejumlah tantangan signifikan, dengan salah satu yang paling menonjol adalah keterbatasan sumber daya. Kendala ini mencakup kurangnya tenaga pengajar yang berkualifikasi, keterbatasan fasilitas belajar yang memadai, dan kurangnya

materi pembelajaran yang sesuai dengan tahap perkembangan anak.

Terutama di daerah yang kurang berkembang, banyak lembaga PAUD masih berjuang untuk memenuhi kebutuhan sumber daya ini. Kesulitan ini dapat memberikan dampak negatif pada kualitas pendidikan anak-anak pada tahap awal perkembangannya, menggarisbawahi pentingnya upaya untuk meningkatkan akses dan kualitas sumber daya dalam konteks pendidikan anak usia dini.

7.4.2 Pendidikan dan Pelatihan Guru

Guru PAUD memiliki peranan yang sangat penting dalam memberikan pendidikan berkualitas kepada anak-anak pada usia dini. Namun, tantangan yang dihadapi oleh mereka adalah kurangnya pelatihan dan pendidikan kontinu. Pentingnya pemahaman tentang perkembangan anak dan pendekatan pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan anak-anak pada usia dini membuat diperlukan pengetahuan dan keterampilan khusus.

Oleh karena itu, upaya untuk meningkatkan kualitas pendidikan PAUD harus didukung oleh program pelatihan yang komprehensif dan berkelanjutan, sehingga guru PAUD dapat terus mengembangkan diri dan memberikan pengalaman pembelajaran yang optimal bagi anak-anak yang mereka bimbing.

7.4.3 Keterlibatan Orangtua

Keterlibatan orang tua memainkan peran krusial dalam kesuksesan model pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Sayangnya, kerap terjadi kesenjangan antara lembaga PAUD dan orang tua, yang dapat menghambat proses

pembelajaran anak. Solusinya terletak pada pembangunan kemitraan yang kokoh antara lembaga PAUD dan orang tua.

Dengan memperkuat hubungan ini, kita dapat menciptakan lingkungan belajar yang lebih harmonis dan efektif bagi anak-anak. Selain itu, penting juga untuk meningkatkan pemahaman orang tua tentang signifikansi pendidikan pada usia dini.

Dengan demikian, orang tua dapat lebih aktif terlibat dalam perkembangan pendidikan anak mereka, mendukung proses pembelajaran di lembaga PAUD, dan bersama-sama menciptakan fondasi yang kokoh untuk masa depan anak-anak.

7.4.4 Penilaian yang Sesuai

Evaluasi kemajuan anak-anak pada usia dini merupakan tugas yang menantang. Sebagai tugas kompleks, salah satu tantangannya adalah perlu adanya pengembangan instrumen penilaian yang sesuai dengan tahap perkembangan anak. Instrumen ini harus mampu mencakup berbagai aspek penting dalam perkembangan anak, seperti keterampilan kognitif, fisik, sosial, dan emosional.

Oleh karena itu, penting bagi para pendidik dan ahli pengembangan anak untuk bekerja sama dalam merancang instrumen penilaian yang holistik dan memperhitungkan keunikan setiap anak agar dapat memberikan evaluasi yang akurat dan memberdayakan perkembangan anak-anak secara optimal.

7.4.5 Teknologi dan Inovasi

Perkembangan teknologi yang pesat membawa dampak signifikan pada sektor pendidikan. Peluang baru pun muncul, memungkinkan adopsi inovasi teknologi dalam proses pembelajaran. Meskipun demikian, tantangan juga muncul, terutama di lembaga Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD).

Beberapa lembaga mungkin mengalami kesulitan dalam mengintegrasikan teknologi ke dalam kurikulum mereka, sementara yang lain menghadapi kendala akses terhadap perangkat dan sumber daya digital yang diperlukan.

Oleh karena itu, diperlukan upaya kolaboratif antara pihak-pihak terkait untuk memastikan bahwa setiap lembaga PAUD dapat merasakan manfaat positif dari kemajuan teknologi, sekaligus memastikan kesetaraan dalam akses terhadap peluang pendidikan modern.

7.4.6 Dukungan Pemerintah dan Masyarakat

Pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD) sebagai pondasi pembentukan karakter anak-anak sangatlah krusial dan memerlukan dukungan sepenuhnya dari pemerintah dan masyarakat. Dalam menghadapi berbagai tantangan, seperti kurangnya perhatian, dana, dan kebijakan yang mendukung pembangunan lembaga PAUD, langkah-langkah konkret perlu diambil.

Upaya bersama untuk meningkatkan kualitas dan aksesibilitas PAUD akan memberikan dampak positif dalam membentuk generasi yang berkarakter, kreatif, dan siap menghadapi berbagai tantangan di masa depan.

Pemerintah perlu mengalokasikan sumber daya yang memadai, sedangkan masyarakat dapat berperan aktif dalam mendukung dan memperjuangkan peran PAUD sebagai fondasi utama pembentukan kepribadian anak-anak. Dengan sinergi antara pemerintah dan masyarakat, diharapkan dapat tercipta lingkungan pendidikan yang optimal untuk mengembangkan potensi anak-anak sejak dini.

7.5 Evaluasi Berkelanjutan

7.5.1 Penilaian Formatif dan Surmatif

Evaluasi berkelanjutan memegang peran kunci dalam mengembangkan model pembelajaran Pendidikan Anak Usia Dini (PAUD). Penilaian formatif menjadi instrumen esensial yang membantu guru untuk memahami perkembangan individu setiap anak secara mendalam, memungkinkan mereka untuk menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan unik masing-masing.

Dengan penekanan pada pemahaman kontekstual anak-anak, penilaian formatif memberikan wawasan yang berharga tentang kemajuan mereka dalam setiap tahap pembelajaran. Sementara itu, penilaian sumatif memberikan gambaran menyeluruh tentang pencapaian anak-anak dalam jangka panjang, memperlihatkan capaian mereka secara keseluruhan.

Dengan menerapkan kedua jenis penilaian ini secara seimbang, model pembelajaran PAUD dapat menjadi lebih responsif terhadap kebutuhan dan potensi setiap anak, membentuk dasar yang kokoh untuk perkembangan mereka secara holistik.

7.5.2 Pengembangan Portofolio Anak

Melibatkan anak-anak dalam proses pembuatan portofolio pembelajaran mereka sendiri merupakan strategi yang sangat efektif untuk mengevaluasi perkembangan mereka. Dengan melibatkan mereka dalam merangkai portofolio, anak-anak tidak hanya mengumpulkan hasil karya dan proyek mereka, tetapi juga mencatat perkembangan pribadi mereka.

Portofolio ini menjadi suatu bentuk dokumentasi yang komprehensif, memberikan gambaran menyeluruh tentang kemajuan anak-anak selama masa pembelajaran. Dengan

demikian, portofolio tidak hanya berfungsi sebagai alat evaluasi, tetapi juga sebagai instrumen yang memungkinkan anak-anak untuk merefleksikan pencapaian mereka.

7.5.3 Partisipasi Orangtua

Melibatkan orang tua dalam proses evaluasi juga penting. Diskusi rutin antara guru dan orang tua dapat memberikan wawasan tambahan tentang kebutuhan dan potensi anak-anak di rumah dan di sekolah.

Evaluasi berkelanjutan tidak hanya mengukur hasil akhir pembelajaran, tetapi juga memberikan arahan untuk perbaikan terus-menerus dalam model pembelajaran PAUD. Dengan demikian, evaluasi menjadi alat yang sangat penting untuk memastikan efektivitas dan relevansi model pembelajaran PAUD dalam mempersiapkan anak-anak untuk masa depan mereka.

7.6 Kesimpulan

Pembelajaran anak usia dini memainkan peran krusial dalam membentuk karakter, kreativitas, dan kemampuan anak-anak. Model pembelajaran PAUD yang efektif melibatkan berbagai pendekatan dan memanfaatkan teknologi untuk menciptakan pengalaman pembelajaran yang menyenangkan dan bermakna. Dengan melibatkan guru sebagai fasilitator pembelajaran dan melibatkan orang tua serta masyarakat, kita dapat membangun fondasi pendidikan yang kokoh bagi generasi emas masa depan.

DAFTAR PUSTAKA

- Barnett, W. S. (2008). *Preschool Education and Its Lasting Effects: Research and Policy Implications*. National Institute for Early Education Research.
- Cahyati, S. S., Tukiyo, T., Saputra, N., Julyanthry, J., and Herman, H. (2022). How to Improve the Quality of Learning for Early Childhood? An Implementation of Education Management in the Industrial Revolution Era 4.0. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 5437-5446. DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2979
- Hasan, M., Sulman, Holle, M. A., Herman, Batubara, A. K. S., and Anto, R. P., (2022). *Pendidikan karakter anak usia dini*. Surakarta: Tahta Media Group. ISBN: 978-623-5981-57-4
- Hidayat, A., & Rahmawati, D. (2016). Implementasi Sistem Manajemen Pembelajaran dalam Meningkatkan Efektivitas Pendidikan Anak Usia Dini. *Jurnal Pendidikan Guru PAUD*, 4(2), 80-95.
- Johnson, M. (2018). *Integrating Technology in Early Childhood Education: A Guide for Educators*. Publisher: ABC Publishing.
- Nasution, T., Afrianti, D., Tukiyo, Sulistyani, and Herman. (2022). Critical Discourse Analysis in the Classroom: A Critical Language Awareness on Early Children's Critical Thinking. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(5), 4992-5002. DOI: 10.31004/obsesi.v6i5.2951
- Purba, R., Resmi, R., Saputra, N. and Herman, H. (2022). Exploring the Teaching of Language Variation Use from Early Children's Acquisition at School. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 5447-5453. DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.2907

- Ruhana, I. (2019). *Guru PAUD Profesional: Konsep, Implementasi, dan Permasalahan*. Prenadamedia Group.
- Sarwono, S. W. (2017). *Psikologi Pendidikan Anak Usia Dini*. PT RajaGrafindo Persada.
- Setiawan, A., & Susanti, D. (2017). Pemanfaatan Aplikasi Pengukuran Perkembangan Anak pada Pembelajaran Anak Usia Dini. *Jurnal Teknologi Pendidikan*, 2(1), 30-42.
- Shaumiwaty, S., Fatmawati, E., Sari, H. N., Vanda, Y., and Herman, H. (2022). Implementation of Augmented Reality (AR) as A Teaching Media in English Language Learning in Elementary School. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 6(6), 6332-6339. DOI: 10.31004/obsesi.v6i6.3398
- Smith, A., & Brown, C. (2020). Interactive Educational Apps for Preschoolers: Enhancing Learning Through Play. *Journal of Early Childhood Education*, 37(2), 123-140.
- Suryanto, A. (2018). *Pendidikan Anak Usia Dini: Teori dan Praktik*. Jakarta: Pustaka Pelajar.
- Sujanto, B., & Kurniawati, D. (2019). Pengembangan Model Pembelajaran PAUD: Tantangan dan Peluang. *Jurnal Pendidikan Anak*, 6(1), 1-10.
- UNESCO. (2006). *Early Childhood Education and Care: Good Practices in Integrating Education and Care Services*. UNESCO Publishing.
- Wijayanto, P. W., Priyatiningsih, N., Herman, H., Sudadi, S., and Saputra, N. (2023). Implementation of Problem Based Learning Model to Improve Early Childhood Abilities in Creative Thinking. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(1), 1017-1023. DOI: 10.31004/obsesi.v7i1.3909

BAB 8

STRATEGI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN ANAK USIA DINI

Oleh Abdul Kadir Ahmad

8.1 Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini (PAUD) memegang peran yang krusial dalam membentuk fondasi perkembangan anak sepanjang hayat mereka (Fakhriyani, 2017). Sejak dini, anak-anak berada dalam tahap kehidupan yang penuh dengan kepekaan dan kerentanan terhadap pengaruh lingkungan sekitarnya. Oleh karena itu, pendekatan yang diterapkan dalam pendidikan pada tahap ini memiliki dampak yang sangat signifikan dalam membentuk kualitas pembelajaran dan perkembangan kognitif, emosional, sosial, dan bahasa anak. Menurut penelitian psikologis terkini, masa awal kehidupan merupakan periode kritis di mana dasar-dasar pengetahuan, keterampilan, dan sikap terbentuk dengan cepat (Subarkah, 2019). Oleh karena itu, strategi pembelajaran yang tepat dan mendalam pada tahap ini tidak hanya mendukung pencapaian akademis anak, tetapi juga membentuk dasar yang kokoh untuk keberhasilan masa depan mereka.

Pendidikan anak usia dini tidak hanya terbatas pada perkembangan individu, tetapi juga memiliki dampak yang luas pada masyarakat dan bangsa secara keseluruhan. Anak-anak

yang mengalami pendidikan yang berkualitas pada usia dini cenderung memiliki kemampuan adaptasi sosial yang lebih baik, kemandirian yang kuat, dan kemampuan berpikir kritis yang diperlukan untuk menghadapi tantangan kompleks dalam masyarakat yang terus berkembang (Wijirahayu A., et al., 2017). Dengan memahami pentingnya peran ini, akan memperkuat komitmen semua pihak untuk menyediakan lingkungan pendidikan yang mendukung, merangsang, dan inklusif bagi anak-anak sejak usia dini, sebagai langkah awal yang penting menuju sebuah masa depan yang lebih baik bagi semua.

Memperkuat sistem pendidikan anak usia dini bukan hanya merupakan tugas moral, tetapi juga merupakan investasi cerdas yang dapat menghasilkan manfaat jangka panjang bagi masyarakat dan ekonomi secara keseluruhan (Prasetyaningsih, 2016). Dengan memahami secara menyeluruh dampak positif yang dapat diberikan oleh pendidikan anak usia dini, kita dapat membangun komitmen bersama untuk meningkatkan akses dan kualitas pendidikan pada tahap awal kehidupan anak, demi menciptakan masa depan yang lebih cerah dan berkelanjutan.

8.2 Konsep Dasar

Peningkatan kesadaran global tentang pentingnya pendidikan anak usia dini (PAUD), didorong oleh organisasi internasional seperti UNESCO dan UNICEF, telah menjadikan fokus pada PAUD sebagai salah satu prioritas utama dalam agenda pendidikan global. Meskipun demikian, tantangan signifikan masih ada dalam mencapai akses pendidikan yang merata dan berkualitas bagi semua anak-anak di seluruh dunia, seperti ketidaksetaraan akses, kurangnya fasilitas yang memadai, dan keterbatasan dukungan finansial. Untuk mengatasi hambatan ini, diperlukan upaya bersama dari pemerintah, organisasi non-pemerintah, sektor swasta, dan masyarakat sipil guna mewujudkan tujuan pendidikan anak usia

dini yang inklusif dan berkelanjutan bagi semua anak-anak di seluruh dunia.

8.2.1 Defini Anak Usia Dini

Menurut Undang-undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang sistem pendidikan nasional, anak usia dini merujuk pada anak yang berusia dari lahir hingga enam tahun, sementara menurut Feld dan Baur, kelompok ini terbagi menjadi beberapa tahap, yaitu bayi-infancy (lahir hingga 1 tahun), fodder (1-3 tahun), prasekolah (3-4 tahun), kelas awal SD (5-6 tahun), dan kelas lanjut SD (7-8 tahun) (Kartini, K., et al., 2023). NAEYC mendefinisikan anak usia dini sebagai individu yang berusia antara 0-8 tahun, yang mengalami fase penting pertumbuhan dan perkembangan. Rentang usia ini dikenal sebagai masa emas yang memerlukan pengarah holistik terhadap aspek fisik, kognitif, sosial emosional, bahasa, dan kreativitas guna membentuk pribadi anak secara optimal (Wasis, S., 2022).

Pengertian tentang anak usia dini telah menjadi subjek diskusi yang penting dalam bidang pendidikan dan perkembangan anak. Secara umum, anak usia dini merujuk pada rentang usia dari kelahiran hingga sekitar delapan tahun. Namun, definisi ini dapat bervariasi tergantung pada konteks budaya, sosial, dan pendidikan setiap negara. Secara konseptual, anak usia dini didefinisikan sebagai periode awal kehidupan di mana anak-anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang paling cepat dalam segala aspek, termasuk fisik, kognitif, sosial, dan emosional (Ulfa, 2020). Oleh karena itu, pengasuhan dan pendidikan yang diberikan selama periode ini memiliki dampak yang mendalam dalam membentuk fondasi perkembangan anak untuk masa depannya.

Definisi anak usia dini juga seringkali terkait dengan konsep "masa emas" atau "window of opportunity", yang menekankan pentingnya periode awal kehidupan dalam membentuk potensi

anak secara maksimal (Saripah, 2021) (Saripah, 2021). Selama masa ini, otak anak sedang mengalami fase pertumbuhan dan perkembangan yang paling aktif, sehingga memberikan kesempatan yang besar bagi pembentukan koneksi saraf yang kuat dan berkelanjutan. Oleh karena itu, intervensi yang dilakukan selama periode ini dapat memiliki dampak jangka panjang yang signifikan terhadap kemampuan kognitif, sosial, dan emosional anak di masa dewasa

Namun demikian, penting untuk diingat bahwa definisi anak usia dini tidak hanya berkaitan dengan faktor usia semata, tetapi juga dengan karakteristik perkembangan dan kebutuhan anak pada tahap-tahap tertentu dalam kehidupan mereka. Misalnya, pentingnya pengasuhan yang responsif dan interaksi yang bermain dalam pembentukan hubungan emosional yang aman bagi bayi, sementara pada usia prasekolah, fokus mungkin lebih pada pengembangan keterampilan sosial, kognitif, dan bahasa. Oleh karena itu, definisi anak usia dini yang komprehensif harus memperhitungkan berbagai faktor tersebut untuk memastikan pendekatan yang sesuai dalam memberikan perawatan dan pendidikan yang optimal bagi setiap anak.

8.2.2 Teori Perkembangan Anak Usia Dini

Teori perkembangan anak usia dini merupakan kerangka konseptual yang penting dalam memahami proses pertumbuhan dan perkembangan anak pada tahap awal kehidupan mereka. Salah satu teori yang secara luas diterima dan dipelajari adalah teori perkembangan kognitif oleh Jean Piaget. Menurut Piaget, anak-anak mengalami serangkaian tahap perkembangan kognitif yang teratur, mulai dari tahap sensorimotor pada usia bayi hingga tahap operasional konkret pada usia prasekolah (Alon & Adventrianis, 2021). Teori ini menekankan pentingnya interaksi anak dengan lingkungannya dalam membentuk pemahaman

mereka tentang dunia, serta pengaruh pengalaman langsung terhadap pembentukan konsep dan keterampilan kognitif.

Selain teori Piaget, teori perkembangan sosial-emosional oleh Erik Erikson juga memberikan wawasan yang berharga tentang tahap-tahap perkembangan anak usia dini. Menurut Erikson, anak-anak pada tahap ini mengalami konflik psikososial yang mendasar, seperti antara kepercayaan dan ketidakpercayaan pada usia bayi, atau antara otonomi dan malu atau keragu-raguan pada masa prasekolah. (Trianingsih, 2016). Melalui resolusi konflik ini, anak-anak membangun identitas diri yang sehat, hubungan yang erat dengan orang lain, serta kemampuan untuk mengeksplorasi dunia di sekitar mereka dengan percaya diri.

Selain itu, teori-teori terbaru juga menyoroti pentingnya faktor-faktor kontekstual dalam perkembangan anak usia dini, seperti pengaruh teknologi digital dan lingkungan sosial yang semakin kompleks (Syahrul, S., & Nurhafizah, 2021; Ahmad, 2023). Teori-teori ini menekankan perlunya memperhitungkan perubahan zaman dalam merancang pendekatan pendidikan yang relevan dan responsif terhadap kebutuhan anak-anak masa kini. Dengan memadukan pemahaman dari berbagai teori perkembangan anak usia dini, kita dapat membentuk landasan yang kokoh untuk merancang praktik pendidikan yang efektif dan memaksimalkan potensi perkembangan anak-anak pada tahap awal kehidupan mereka.

8.2.3 Prinsip Pembelajaran Anak Usia Dini

Prinsip-prinsip pembelajaran anak usia dini menjadi landasan penting dalam merancang pendekatan pendidikan yang efektif dan responsif terhadap kebutuhan perkembangan anak pada tahap awal kehidupan. Salah satu prinsip utama adalah pendekatan berbasis pada permainan (play-based approach), yang mengakui pentingnya permainan dalam

memfasilitasi pembelajaran anak. Melalui permainan, anak-anak dapat belajar secara aktif, eksploratif, dan kreatif, mengembangkan keterampilan kognitif, motorik, sosial, dan emosional mereka dengan cara yang menyenangkan dan alami..

Prinsip keselamatan dan keamanan (*safety and security*) merupakan hal yang tidak dapat dikompromikan dalam lingkungan pembelajaran anak usia dini (Maria, C. R. et al., 2021). Lingkungan belajar yang aman dan terlindungi memberikan rasa percaya diri bagi anak-anak untuk mengeksplorasi dan belajar tanpa rasa takut atau kecemasan. Hal ini mencakup pengaturan ruang yang sesuai, pengawasan yang tepat, serta praktik-praktik keamanan yang baik untuk memastikan kesejahteraan fisik dan emosional anak selama proses pembelajaran.

Prinsip individualisasi pembelajaran (*individualized learning*) menekankan pentingnya mengakui dan menghormati keunikan setiap anak serta kebutuhan pembelajaran mereka yang berbeda (Maria, C. R. et al., 2021). Setiap anak memiliki bakat, minat, dan kecepatan perkembangan yang berbeda, oleh karena itu, pendekatan pembelajaran haruslah fleksibel dan dapat disesuaikan dengan karakteristik individu masing-masing anak. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, kita dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung, merangsang, dan inklusif bagi anak-anak usia dini, membantu mereka mencapai potensi perkembangan mereka dengan lebih optimal.

Selain prinsip-prinsip yang telah disebutkan, prinsip partisipasi aktif juga memainkan peran penting dalam pembelajaran anak usia dini (Zaini, 2015). Anak-anak pada usia ini belajar dengan melakukan, dan oleh karena itu, mereka harus diberikan kesempatan untuk aktif terlibat dalam proses pembelajaran mereka. Prinsip ini menekankan pentingnya memberikan anak-anak kontrol atas pengalaman pembelajaran

mereka sendiri, baik melalui eksplorasi, percobaan, maupun kolaborasi dengan teman sebaya dan guru. Prinsip keberagaman (diversity) juga merupakan aspek yang krusial dalam pendidikan anak usia dini. Tidak ada satu metode pembelajaran yang cocok untuk semua anak, sehingga guru perlu memahami kebutuhan individual setiap anak. Anak-anak tumbuh dan berkembang dalam beragam latar belakang budaya, sosial, ekonomi, dan bahasa, dan oleh karena itu, penting untuk memastikan bahwa pendekatan pembelajaran mencerminkan dan menghormati keberagaman ini (Ahmad, 2022). Prinsip keberagaman menekankan pentingnya menciptakan lingkungan inklusif di mana semua anak merasa dihargai dan diakui, serta memberikan kesempatan bagi mereka untuk belajar dan berinteraksi dengan orang-orang dari latar belakang yang berbeda-beda. Dengan memperhatikan prinsip-prinsip ini, pendidik dan pengasuh dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang relevan, merangsang, dan bermakna bagi setiap anak, sehingga membantu mereka tumbuh dan berkembang secara holistik dalam tahap awal kehidupan mereka.

8.3 Strategi Pembelajaran Anak Usia Dini

Strategi pembelajaran anak usia dini merupakan langkah awal yang penting dalam memahami dan mengaplikasikan pendekatan yang efektif dalam proses pendidikan anak pada tahap awal kehidupan mereka. Strategi ini tidak hanya melibatkan metode pengajaran yang inovatif, tetapi juga mempertimbangkan berbagai aspek kontekstual dan karakteristik perkembangan anak-anak, termasuk aspek kognitif, sosial, emosional, dan fisik (Trianingsih, 2016). Pentingnya strategi pembelajaran anak usia dini tidak hanya terletak pada pencapaian tujuan akademis semata, tetapi juga dalam membentuk dasar yang kokoh bagi perkembangan

holistik anak-anak. Dengan pendekatan yang tepat, anak-anak dapat diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan kognitif, sosial, dan emosional mereka dengan cara yang alami, menyenangkan, dan merangsang.

8.3.1 Pembelajaran Berbasis Permainan

Pembelajaran berbasis permainan telah menjadi pendekatan yang semakin diakui dan diadopsi dalam konteks pendidikan anak usia dini. Konsep ini mengangkat peran penting permainan dalam memfasilitasi proses pembelajaran yang aktif, eksploratif, dan bermakna bagi anak-anak pada tahap awal kehidupan mereka. Dalam konteks ini, permainan tidak hanya dianggap sebagai aktivitas yang menyenangkan, tetapi juga sebagai sarana yang efektif untuk merangsang berbagai aspek perkembangan anak, termasuk keterampilan kognitif, motorik, sosial, dan emosional.

Pembelajaran berbasis permainan menawarkan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif bagi anak-anak yang lebih menarik dan menyenangkan (Asmara, A., et al., 2023). Dengan melibatkan mereka secara aktif dalam aktivitas-aktivitas permainan, anak-anak memiliki kesempatan untuk mengembangkan berbagai keterampilan dan pemahaman secara alami dan menyenangkan. Selain itu, permainan juga menciptakan konteks di mana anak-anak dapat berinteraksi dengan teman sebaya, berkolaborasi dalam menyelesaikan tugas-tugas, dan belajar dari pengalaman sosial yang bermanfaat untuk perkembangan interpersonal mereka (Asmara, A., et al., 2023).

Pembelajaran berbasis permainan tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga memiliki implikasi jangka panjang yang signifikan bagi perkembangan anak. Selain membangun fondasi yang kokoh dan memicu minat intrinsik terhadap pembelajaran sejak dini, pendekatan ini juga

mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan mandiri di masa depan. Lebih lanjut, pembelajaran berbasis permainan mengakui dan menghargai keberagaman individu anak-anak, memungkinkan mereka untuk belajar dalam ritme dan gaya yang sesuai dengan kebutuhan dan minat mereka, serta memberikan ruang bagi eksplorasi ide-ide mereka sendiri tanpa batasan.

Dengan demikian, pendekatan ini tidak hanya memberikan pengalaman belajar yang menyenangkan, tetapi juga mempersiapkan anak-anak untuk menjadi pembelajar yang aktif, kreatif, dan mandiri di masa depan, menjadikannya sebagai pendekatan yang sangat berharga dalam pendidikan anak usia dini.

8.3.2 Penggunaan Teknologi Informasi dalam pembelajaran

Penggunaan teknologi informasi (TI) dalam pembelajaran telah menjadi subjek yang semakin relevan dan penting dalam konteks pendidikan modern. Perkembangan teknologi telah memberikan kemungkinan baru dalam cara kita mengajar dan belajar, membuka pintu menuju akses yang lebih luas terhadap sumber daya pendidikan dan pengalaman pembelajaran yang lebih interaktif dan dinamis. Dalam konteks ini, penggunaan TI tidak lagi terbatas pada penggunaan komputer atau internet sebagai alat bantu, tetapi juga mencakup berbagai aplikasi dan platform digital yang dirancang khusus untuk meningkatkan efektivitas dan efisiensi pembelajaran.

Salah satu manfaat utama penggunaan TI dalam pembelajaran adalah kemampuannya untuk mempersonalisasi pengalaman pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan gaya belajar (Soegiarto, I., et al., 2023). Dengan adanya beragam alat dan aplikasi pembelajaran yang tersedia, guru dapat menciptakan lingkungan belajar yang disesuaikan dengan

tingkat pemahaman, minat, dan kebutuhan masing-masing siswa. Selain itu, penggunaan TI juga memungkinkan pengajaran yang lebih interaktif dan partisipatif, di mana siswa dapat terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui berbagai aktivitas yang menarik dan berbasis teknologi. Penggunaan TI ini juga dapat meningkatkan kolaborasi antara siswa dan memfasilitasi pembelajaran berbasis proyek. Melalui platform online, siswa dapat bekerja sama dalam kelompok, berbagi ide, dan memecahkan masalah bersama-sama secara virtual. Ini tidak hanya memperluas jangkauan kolaborasi di luar batas ruang kelas, tetapi juga mengajarkan keterampilan penting dalam kerja tim dan komunikasi digital yang efektif

Namun demikian, penting juga untuk menjaga keseimbangan dalam penggunaan TI dalam pembelajaran. Meskipun teknologi memberikan banyak manfaat, pendekatan yang berlebihan dalam mengandalkan TI dapat mengurangi interaksi sosial yang langsung antara siswa dan guru, serta memunculkan risiko ketergantungan terhadap teknologi. Oleh karena itu, penting bagi pendidik untuk mengintegrasikan penggunaan TI secara bijaksana dalam kurikulum, dengan mempertimbangkan kebutuhan individu siswa dan memastikan bahwa penggunaan teknologi mendukung tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.

8.3.3 Pembelajaran Berbasis Seni dan Kreativitas

Pembelajaran berbasis seni dan kreativitas adalah pendekatan yang mengakui peran sentral seni dalam proses pembelajaran. Seni tidak hanya dianggap sebagai disiplin mandiri, tetapi juga sebagai sarana yang kuat untuk merangsang imajinasi, ekspresi diri, dan pemecahan masalah kreatif. Dalam konteks pendidikan, pembelajaran berbasis seni memungkinkan siswa untuk belajar melalui pengalaman yang memperkaya, dinamis, dan bermakna, di mana mereka dapat mengeksplorasi

berbagai media artistik, teknik, dan gagasan yang menginspirasi (Soegiarto, I., et al., 2023).

Pembelajaran berbasis seni dan kreativitas memiliki keunggulan utama dalam membantu siswa mengembangkan keterampilan kritis yang vital dalam kehidupan sehari-hari dan di tempat kerja. Melalui seni, siswa didorong untuk berpikir secara kreatif, mengeksplorasi solusi alternatif, dan mempertimbangkan perspektif yang berbeda, sehingga membantu mereka menjadi pembelajar yang lebih inovatif, fleksibel, dan berpikir di luar kotak (Soegiarto, I., et al., 2023). Selain itu, pembelajaran berbasis seni dan kreativitas juga berperan penting dalam pengembangan aspek sosial dan emosional siswa. Dalam seni, siswa dapat mengekspresikan perasaan, pengalaman, dan identitas mereka secara unik dan autentik, yang meningkatkan keterampilan komunikasi verbal dan nonverbal serta memperkuat rasa empati (Soegiarto, I., et al., 2023), toleransi, dan penghargaan terhadap keragaman budaya. Dengan demikian, pembelajaran seni dan kreativitas tidak hanya tentang pengembangan keterampilan artistik, melainkan juga membentuk pribadi yang lebih berdaya, berempati, dan sadar diri.

Pembelajaran berbasis seni dan kreativitas juga mempromosikan inklusivitas dan pemberdayaan. Dalam lingkungan seni, setiap individu dihargai atas kontribusi uniknya, tanpa memandang latar belakang, kemampuan, atau karakteristik tertentu. Hal ini menciptakan ruang yang aman dan mendukung bagi semua siswa untuk mengeksplorasi potensi kreatif mereka tanpa rasa takut atau hambatan. Selain itu, pendekatan ini juga memberikan kesempatan bagi siswa yang mungkin kurang termotivasi oleh pendekatan pembelajaran konvensional untuk menemukan minat baru dan merasa terlibat dalam proses pembelajaran.

Artinya pembelajaran berbasis seni dan kreativitas menawarkan pendekatan yang dinamis dan bermakna dalam pendidikan. Melalui seni, siswa tidak hanya mengembangkan keterampilan artistik, tetapi juga mengasah kemampuan berpikir kreatif, menguatkan keterampilan sosial dan emosional, serta merangsang pemikiran yang reflektif dan mendalam. Pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk mengeksplorasi, mengekspresikan diri, dan merasa dihargai dalam lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Dengan demikian, pembelajaran berbasis seni dan kreativitas tidak hanya memperkaya pengalaman pendidikan siswa, tetapi juga membantu mereka menjadi individu yang lebih inovatif, berdaya, dan berpikir kritis, yang siap menghadapi tantangan di dunia yang terus berubah.

8.4 Implementasi Strategi Pembelajaran

Implementasi strategi pembelajaran bagi anak usia dini melibatkan pendekatan yang holistik dan berpusat pada anak, dengan memperhatikan kebutuhan perkembangan fisik, kognitif, sosial-emosional, bahasa, dan kreativitas mereka. Pendekatan ini menekankan penggunaan metode belajar yang menarik dan bermain, seperti bermain peran, eksperimen, seni, dan aktivitas sensorik, untuk memfasilitasi pemahaman dan pembelajaran yang menyenangkan. Selain itu, kolaborasi dengan orang tua dan lingkungan sekitar juga menjadi bagian integral dalam implementasi strategi pembelajaran ini, karena mereka memiliki peran penting dalam mendukung dan memperluas pengalaman belajar anak usia dini di luar lingkungan sekolah.

8.4.1 Peran Guru dalam Menerapkan Strategi Pembelajaran

Peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran tidak dapat dipandang enteng, karena mereka menjadi kunci dalam membentuk pengalaman belajar yang efektif bagi siswa. Sebagai fasilitator pembelajaran, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga bertindak sebagai pemandu yang membimbing siswa melalui proses pembelajaran. Mereka harus memiliki pemahaman mendalam tentang strategi pembelajaran yang relevan dengan tujuan pembelajaran dan karakteristik siswa, serta mampu mengadaptasi metode pengajaran sesuai dengan kebutuhan dan minat siswa.

Selain itu, guru juga memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan merangsang (Sukirman, 2021). Mereka harus menciptakan suasana kelas yang aman, inklusif, dan berbasis kemitraan, di mana siswa merasa dihargai, didukung, dan didorong untuk berpartisipasi aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini melibatkan penggunaan strategi diferensiasi yang mempertimbangkan kebutuhan dan gaya belajar individu siswa, serta memberikan umpan balik yang konstruktif dan berorientasi pada perkembangan.

Terlebih lagi, guru juga berperan sebagai model dan contoh bagi siswa dalam penerapan strategi pembelajaran. Mereka harus menunjukkan komitmen terhadap pembelajaran sepanjang hayat, berperilaku secara etis, dan menunjukkan sikap positif terhadap belajar dan tantangan. Dengan menjadi teladan yang baik, guru dapat menginspirasi dan membimbing siswa untuk menjadi pembelajar yang mandiri, kritis, dan berdaya dalam menghadapi tantangan masa depan. Dengan demikian, peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran tidak hanya berpusat pada penyampaian materi, tetapi juga pada menciptakan pengalaman pembelajaran yang bermakna dan berdampak bagi perkembangan holistik siswa.

Guru tidak hanya berperan sebagai pengajar, tetapi juga sebagai peneliti di kelas mereka sendiri, terus menganalisis efektivitas strategi pembelajaran, mengamati respons siswa, dan mengevaluasi hasil pembelajaran (Septianti, N., & Afiani, 2020). Dengan memantau dan merefleksikan praktik pengajaran secara teratur, guru dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam pendekatan mereka, serta membuat penyesuaian yang diperlukan untuk meningkatkan pengalaman belajar siswa. Selain itu, mereka juga berbagi pengetahuan dan pengalaman dengan rekan kerja mereka, memperkuat komunitas belajar di antara sesama pendidik. Peran guru tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga melibatkan kerjasama dengan orang tua dan stakeholder pendidikan lainnya. Komunikasi terbuka dengan orang tua membantu menciptakan dukungan yang konsisten antara lingkungan sekolah dan rumah, berkontribusi pada kesuksesan akademis dan perkembangan holistik siswa. Selain itu, guru juga mengembangkan kemitraan dengan pihak sekolah, organisasi non-pemerintah, dan komunitas lokal untuk memperluas sumber daya dan kesempatan pembelajaran bagi siswa, mencakup aspek yang luas dan penting dalam membentuk pengalaman belajar yang berarti bagi siswa dan komunitas pendidikan secara keseluruhan.

Jadi peran guru dalam menerapkan strategi pembelajaran sangat penting dan multifaset. Mereka tidak hanya bertindak sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai pengelola lingkungan belajar yang mendukung, peneliti di kelas mereka sendiri, serta mitra dalam pendidikan bersama dengan orang tua dan komunitas. Guru bertanggung jawab tidak hanya untuk menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga untuk menciptakan pengalaman belajar yang bermakna, memfasilitasi perkembangan holistik siswa, dan mempromosikan kemitraan yang kuat dalam pendidikan.

8.4.2 Penyesuaian Strategi Pembelajaran dengan Kebutuhan Anak

Penyesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan anak merupakan aspek yang krusial dalam proses pendidikan yang inklusif dan berdampak. Setiap anak memiliki keunikan dalam cara mereka belajar, termasuk gaya belajar, tingkat pemahaman, minat, dan kebutuhan khusus (Anatasia, 2023). Oleh karena itu, guru perlu memahami dan mengakomodasi kebutuhan individual siswa tersebut agar dapat memberikan pengalaman belajar yang efektif dan bermakna.

Dalam menyesuaikan strategi pembelajaran, penting bagi guru untuk mengidentifikasi gaya belajar masing-masing siswa (Widayanti, 2013). Beberapa siswa mungkin lebih responsif terhadap pembelajaran visual, sementara yang lainnya lebih suka pembelajaran auditif atau kinestetik. Dengan memahami gaya belajar dominan setiap siswa, guru dapat menyajikan materi pembelajaran dengan cara yang paling sesuai dan efektif untuk mereka, meningkatkan tingkat pemahaman dan keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran.

Selain memperhatikan gaya belajar dan kebutuhan khusus siswa, penyesuaian strategi pembelajaran juga mencakup mempertimbangkan tingkat kemampuan dan minat individual siswa. Setiap anak memiliki tingkat pemahaman yang berbeda terhadap materi pembelajaran dan minat yang unik terhadap topik tertentu. Oleh karena itu, guru perlu memvariasikan pendekatan pembelajaran dan menyajikan materi dengan cara yang menarik dan relevan bagi setiap siswa. Dengan cara ini, guru dapat memastikan bahwa setiap siswa terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran dan dapat mencapai potensi maksimal mereka.

Jadi penyesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan anak adalah proses yang penting dan kompleks dalam pendidikan. Hal ini melibatkan pemahaman dan

pengakomodasian gaya belajar, kebutuhan khusus, tingkat kemampuan, dan minat individu siswa. Dengan memperhatikan faktor-faktor ini, guru dapat menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif, relevan, dan bermakna bagi semua siswa. Penyesuaian strategi pembelajaran memastikan bahwa setiap siswa memiliki akses yang sama terhadap pendidikan dan kesempatan untuk mencapai potensi mereka secara penuh. Ini merupakan bagian integral dari pendekatan pendidikan yang berfokus pada siswa, yang bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang efektif, berarti, dan berkelanjutan bagi semua anak

8.4.3 Pengelolaan Lingkungan Pembelajaran yang Mendukung Strategi Pembelajaran

Pengelolaan lingkungan pembelajaran yang mendukung strategi pembelajaran adalah kunci dalam menciptakan kondisi yang optimal untuk pertumbuhan dan perkembangan siswa (Marini, M., et al, 2016). Hal ini melibatkan perencanaan dan pengaturan ruang kelas, penyiapan materi pembelajaran, serta menciptakan atmosfer yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif. Guru perlu memastikan bahwa lingkungan kelas menyediakan sumber daya yang memadai dan bervariasi, termasuk materi ajar, peralatan, dan media pembelajaran yang relevan dengan topik yang diajarkan.

Pengelolaan lingkungan pembelajaran yang efektif melibatkan pendekatan yang berpusat pada siswa, di mana guru memperhatikan kebutuhan dan preferensi siswa dalam merancang lingkungan kelas yang mendukung pembelajaran. Ini meliputi penyusunan tempat duduk untuk kolaborasi dan diskusi, penggunaan ruang terbuka untuk praktikum atau eksperimen, serta perhatian terhadap kenyamanan fisik dan psikologis siswa. Selain itu, penekanan pada keamanan, keteraturan, dan disiplin dalam kelas juga penting. Aturan kelas

yang jelas dan konsisten harus diterapkan, sambil menciptakan lingkungan yang aman dan nyaman bagi semua siswa. Dengan menciptakan lingkungan yang terstruktur namun inklusif, guru dapat membantu siswa merasa dihargai, didukung, dan termotivasi untuk belajar secara maksimal, menjadikan pengelolaan lingkungan pembelajaran sebagai landasan yang penting dalam mendukung strategi pembelajaran yang efektif dan berdampak. Memerlukan komunikasi terbuka dan kolaboratif antara guru, siswa, dan orang tua. Guru perlu berkomunikasi secara teratur dengan siswa untuk memahami kebutuhan mereka dan memberikan umpan balik yang membangun. Melibatkan orang tua dalam proses pembelajaran dapat membantu menciptakan konsistensi antara lingkungan belajar di rumah dan di sekolah, serta memberikan dukungan tambahan bagi perkembangan akademis dan sosial siswa. Dengan menerapkan pendekatan holistik dan kolaboratif dalam pengelolaan lingkungan pembelajaran, guru dapat menciptakan suasana yang mendukung pertumbuhan dan keberhasilan siswa secara menyeluruh.

Oleh karena itu pengelolaan lingkungan pembelajaran yang mendukung strategi pembelajaran memegang peranan penting dalam menjamin efektivitas proses pembelajaran. Ini melibatkan perencanaan dan pengaturan ruang kelas yang memadai serta relevan dengan materi pembelajaran yang diajarkan. Selain itu, pengelolaan ini juga mencakup aspek-aspek seperti keamanan, keteraturan, penggunaan teknologi, dan kolaborasi antara guru, siswa, dan orang tua. Dengan menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pembelajaran yang efektif, guru dapat memberikan pengalaman belajar yang bermakna dan memuaskan bagi siswa, memungkinkan mereka untuk mencapai potensi maksimal mereka secara akademis, sosial, dan emosional

8.5 Penutup

Pada bagian penutup ini, kami mengarahkan fokus pada refleksi menyeluruh terhadap materi yang telah dibahas dalam tulisan ini. Melalui pembahasan yang telah dilakukan, kami telah mengeksplorasi berbagai aspek strategi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dengan mendalam. Dari pembahasan mengenai definisi anak usia dini, teori perkembangan anak, hingga prinsip pembelajaran yang efektif, kita telah memahami betapa pentingnya pendekatan yang holistik dalam mendidik anak-anak di usia yang sensitif ini.

Selanjutnya, kami juga membahas tentang pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu siswa serta pengelolaan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Hal ini menekankan bahwa pendidikan anak usia dini bukan hanya tentang penyampaian informasi, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan dan perkembangan holistik anak. Dengan merangkum pembahasan ini, kami berharap pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini dan bagaimana hal tersebut dapat diimplementasikan secara praktis dalam pengajaran sehari-hari.

8.5.1 Kesimpulan

Pembelajaran anak usia dini bukan hanya tentang menyampaikan informasi, tetapi juga tentang menciptakan lingkungan yang kondusif untuk pertumbuhan holistik anak. Melalui eksplorasi mendalam mengenai berbagai aspek strategi pembelajaran, dari definisi anak usia dini, teori perkembangan anak, hingga prinsip pembelajaran yang efektif, kami memahami pentingnya pendekatan holistik dalam mendidik anak-anak pada usia yang sensitif ini. Kami menekankan pentingnya penyesuaian strategi pembelajaran dengan kebutuhan individu

siswa serta pengelolaan lingkungan pembelajaran yang mendukung. Dengan harapan pembaca dapat memperoleh pemahaman yang lebih dalam tentang strategi pembelajaran yang efektif dalam konteks pendidikan anak usia dini dan implementasinya dalam pengajaran sehari-hari. Dampak strategi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini sangat luas, membentuk dasar bagi perkembangan akademis dan sosial-emosional anak-anak. Oleh karena itu, pemahaman mendalam tentang strategi pembelajaran yang efektif relevan bagi pendidik, orang tua, pengasuh, dan semua yang terlibat dalam membentuk lingkungan belajar anak-anak, memastikan mereka memperoleh pengalaman belajar yang bermakna dan memuaskan, membawa dampak positif dalam kehidupan masa depan mereka

8.5.2 Implikasi dan Rekomendasi

Implikasi dan rekomendasi dalam konteks strategi pembelajaran pada pendidikan anak usia dini mengarah pada pemahaman tentang bagaimana temuan dan pembahasan yang telah dipaparkan dalam tulisan ini dapat diterapkan dalam praktik pendidikan nyata serta implikasinya dalam konteks lebih luas. Pertama, implikasi dari penelitian ini dapat mengarah pada perubahan praktik pembelajaran di lembaga-lembaga pendidikan anak usia dini. Guru dan pengasuh dapat menggunakan informasi yang diberikan untuk mengembangkan pendekatan yang lebih inklusif dan berorientasi pada siswa dalam mengajar anak-anak muda. Rekomendasi dapat termasuk pelatihan dan pengembangan profesional yang lebih lanjut bagi pendidik untuk meningkatkan pemahaman mereka tentang strategi pembelajaran yang efektif.

Implikasi yang lebih luas dari penelitian ini mencakup aspek kebijakan pendidikan dan perencanaan kurikulum. Para pembuat kebijakan dapat menggunakan temuan ini untuk memperkuat pendekatan pembelajaran pada pendidikan anak usia dini dalam kerangka kebijakan pendidikan yang lebih luas. Rekomendasi juga dapat termasuk integrasi strategi pembelajaran yang efektif dalam pembelajaran jarak jauh atau pembelajaran hibrida, yang semakin relevan dalam konteks pendidikan saat ini. Selanjutnya, implikasi ini juga dapat menginspirasi penelitian lanjutan untuk mengeksplorasi lebih lanjut tentang efektivitas strategi pembelajaran tertentu dalam konteks pendidikan anak usia dini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, A.K. (2022) 'Penguatan Kinerja Guru Dalam Meningkatkan Kualitas Mengajar Selama Masa Pandemi Covid-19', *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(7), pp. 1695–1706.
- Ahmad, A.K. (2023) 'Mengoptimalkan Penggunaan Media dalam Pembelajaran Jarak Jauh', in *Teknologi Pendidikan Jarak jauh*. Cetakan Pe. Bandung: Penerbit Widina Bhakti Persada Bandung, pp. 145–165.
- Alon, & Adventrianis. 2021. Analisis teori perkembangan kognitif Jean Piaget dan implikasinya bagi pembelajaran. *Journal of Psychology: Human light*, Vol. 2 No. 1 (2021): Juni. DOI:<https://doi.org/10.51667/jph.v2i1.554>
- Anatasia. 2023. Penerapan Model Pembelajaran Personal Dalam Mendukung Diferensiasi Pengajaran Untuk Siswa Berkebutuhan Khusus. <https://journal.yazri.com/index.php/chatra/article/view/53>
- Asmara, A., Judijanto, L., Hita, I. P. A. D., & Saddhono, K. 2023. Media Pembelajaran Berbasis Teknologi: Apakah Memiliki Pengaruh terhadap Peningkatan Kreativitas pada Anak Usia Dini?. *Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 7(6), 7253-7261. DOI: [10.31004/obsesi.v7i6.5728](https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i6.5728)
- Fakhriyani, D. 2017. Pendidikan Karakter Anak Usia Dini Sebagai Salah Satu Jawaban Dalam Mempersiapkan Generasi Muda Untuk Menggapai Bonus Demografi. *Wacana Didaktika*, 5(01), 76-90. <https://doi.org/10.31102/wacanadidaktika.5.01.76-90>

- Kartini, K., Lestari, K., & Susilawati, I. (2023). Peningkatan Keterampilan Proses Sains Melalui Percobaan Sederhana Pada Paud Tunas Bangsa Nanga Pino. Masa Keemasan: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 3(1), 34-49.
- Maria, C. R., Pandelaki, E., & Suprapti, A. 2021. Prinsip-prinsip taman ramah anak berdasarkan sudut pandang pengguna. Region: Jurnal Pembangunan Wilayah dan Perencanaan Partisipatif, 16(2), 291-310. DOI: <https://doi.org/10.20961/region.v16i2.37913>
- Marini, M., Rahayuningsih, M., & Retnoningsih, A. 2016. Efektivitas metode field trip di sungai kaligarang semarang terhadap hasil belajar siswa materi pengelolaan lingkungan. Journal of Biology Education, 5(1). DOI: <https://doi.org/10.15294/jbe.v5i1.12472>
- Prasetyaningsih, A. 2018. Membentuk Jiwa Kewirausahaan pada Anak Usia Dini melalui Kegiatan "Market Day". SELING: Jurnal Program Studi PGRA, 2(2), 88-102. <https://doi.org/https://doi.org/10.29062/seling.v2i2.220>
- Saripah, S. 2021. Peran Orangtua Dalam Menstimulasi Perkembangan Motorik Anak Usia Dini. Samawa (Sakinah, Mawaddah Warahmah), 4(2), 92-106 <http://www.journal.iaisambas.ac.id/index.php/samawa/article/view/1009>
- Septianti, N., & Afiani, R. 2020. Pentingnya memahami karakteristik siswa sekolah dasar di SDN Cikokol 2. As-sabiqun, 2(1), 7-17. DOI: 10.36088/assabiqun.v2i1.611
- Setiawati, Gusti Ayu Dewi, and Ni Wayan Ekayanti, 2021. "Bermain sains sebagai metode yang efektif dalam pembelajaran sains untuk anak usia dini." Pratama Widya: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini 6.2: 126-136 DOI: <https://doi.org/10.25078/pw.v6i2.2391>

- Soegiarto, I., Hasnah, S., Nuraisyah Annas, A., Sundari, S., & Dhaniswara, E. 2023. Inovasi Pembelajaran Berbasis Teknologi Artificial Intelligences (AI) Pada Sekolah Kedinasan Di Era Revolusi Industri 4.0 Dan Society 5.0. *Innovative: Journal Of Social Science Research*, 3(5), 10546–10555.
<https://doi.org/10.31004/innovative.v3i5.6132>
- Subarkah, M. A., 2019. Pengaruh gadget terhadap perkembangan anak. *Rausyan Fikr: Jurnal Pemikiran Dan Pencerahan*, 15(1). DOI: <http://dx.doi.org/10.31000/rf>
- Sudana. 2022. Fungsi Seni Karawo dalam Kehidupan Sosial Budaya Masyarakat Gorontalo. <https://jurnal.ideaspublishing.co.id/index.php/ideas/article/view/797>
- Sukirman, S., & dewi, tri ratna. 2021. Keterampilan Guru Dalam Menciptakan Lingkungan Pembelajaran Yang Efektif. *JEMARI (Jurnal Edukasi Madrasah Ibtidaiyah)*, 3(2), 66–72.
<https://doi.org/10.30599/jemari.v3i2.1031>
- Sukmono, N. D., & Tanto, O. D., 2022. Stimulasi Perkembangan Kognitif Anak Melalui Permainan Tradisional Dakon, Vygotsky Vs Piaget Perspektif. *Raudhatul Athfal: Jurnal Pendidikan Islam Anak Usia Dini*, 6(2), 67–81. <https://doi.org/10.19109/ra.v6i2.14881>
- Syahrul, S., & Nurhafizah, N. 2021. Analisis Pengaruh Pola Asuh Orang Tua Terhadap Perkembangan Sosial dan Emosional Anak Usia Dini Dimasa Pandemi Corona Virus 19. *Jurnal Basicedu*, 5(2), 683–696.
<https://doi.org/10.31004/basicedu.v5i2.792>
- Trianingsih, R. 2016. Pengantar praktik mendidik anak usia sekolah dasar. *Al Ibtida: Jurnal Pendidikan Guru MI*, 3(2), 197–211. DOI: 10.24235/al.ibtida.snj.v3i2.880

- Ulfa, M., & Na'imah, N., 2020. Peran Keluarga dalam Konsep Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini. *Aulad: Journal on Early Childhood*, 3(1), 20-28. <https://doi.org/10.31004/aulad.v3i1.45>
- Wasis, S. (2022). Pentingnya Penerapan Merdeka Belajar Pada Pendidikan Anak Usia Dini (Paud). *Pedagogy: Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan*, 9(2), 36-41. DOI: <https://doi.org/10.51747/jp.v9i2.1078>
- Widayanti, F. D. 2013. Pentingnya mengetahui gaya belajar siswa dalam kegiatan pembelajaran di kelas. *Erudio Journal of Educational Innovation*, 2(1). <https://garuda.kemdikbud.go.id/documents/detail/308753>
- Wijirahayu A., Krisnatuti D., & Muflikhati I., 2017. Kelekatan Ibu-Anak, Pertumbuhan Anak, Dan Perkembangan Sosial Emosi Anak Usia Prasekolah. *Jurnal Ilmu Keluarga Dan Konsumen*, 9(3), 171-182. <https://doi.org/10.24156/jikk.2016.9.3.171>
- Zaini, A. 2015. Bermain sebagai metode pembelajaran bagi anak usia dini. *Jurnal Thufula*, 3(3), 130-131. DOI: <http://dx.doi.org/10.21043/thufula.v3i1.4656>

BIODATA PENULIS



Lisda Hani Gustina, S.Ag., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Anak Usia Dini

Penulis lahir di Bandung tanggal 3 Agustus 1974. Penulis adalah dosen pada Program Studi Pendidikan Guru Anak Usia Dini Fakultas Humaniora dan Kesehatan, Universitas Mulia Balikpapan. Penulis menyelesaikan pendidikan S1 pada program studi Pendidikan Agama Islam dan melanjutkan S2 pada program studi Administrasi Pendidikan pada konsentrasi Anak Usia Dini.

BIODATA PENULIS



Ni Luh Ika Windayani, M.Pd.

Dosen STAHN Mpu Kuturan Singaraja Bali

Penulis dilahirkan di Cempaga tanggal 27 Desember 1989. Anak pertama dari tiga bersaudara pasangan dari Ayahanda Drs. I Made Juwika, M. Si dan Ibunda Ni Nyoman Karnadi. Memulai pendidikan dasarnya di SDN 1 Cempaga, (2002), kemudian melanjutkan ke SMPN 2 Singaraja (2005), dan SMAN 2 Singaraja (2008). Setelah lulus SMA, ia melanjutkan studi S-1 di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) mengambil jurusan Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD) (2012), setelah lulus S-1 melanjutkan studi S-2 di Undiksha mengambil jurusan Pendidikan Dasar (2014). Sejak tahun 2014 ia menjadi guru SD dan mengajar di sebuah Bimbel di kota Denpasar. Pada tahun 2018 ia diterima menjadi dosen tidak tetap dan sejak tahun 2019 menjadi dosen tetap berstatus PNS di STAHN Mpu Kuturan Singaraja Bali. Kolaborasi buku yang pernah ditulis diantaranya Manajemen Konflik Berbasis Sekolah (2020) dan Dasar-dasar Manajemen Pendidikan (2020). Pada tahun 2021 kolaborasi buku yang tulis adalah Pengantar Teori Perkembangan Peserta Didik dan Teori & Aplikasi Pendidikan Anak Usia Dini. Pada tahun 2021pula ia menerbitkan buku referensi yang berjudul Teori dan Aplikasi Sains untuk Anak Usia Dini. Kini ia aktif

menulis artikel-artikel ilmiah di bidang pendidikan dan pengabdian pada masyarakat serta melakukan penelitian di bidang pendidikan sampai sekarang. Saat ini penulis sedang melanjutkan studi S3 (Doktor) di Universitas Pendidikan Ganesha (Undiksha) Singaraja Bali pada Program Studi Ilmu Pendidikan Konsentrasi Pendidikan Umum.

BIODATA PENULIS



Dedi Nasruddin, S.Psi., M.Psi., Psikolog.

Dosen Program Studi Psikologi
Fakultas Psikologi Universitas Bosowa

Penulis lahir sebagai anak ketiga dari empat bersaudara dengan latar belakang keluarga yang hidup di desa terpencil Sulawesi Selatan. Penulis saat ini sebagai dosen tetap pada Program Studi Psikologi Fakultas Psikologi, Universitas Bosowa Kota Makassar. Menyelesaikan pendidikan S1 pada Jurusan Psikologi Universitas Bosowa dan melanjutkan S2 pada Jurusan Magister Psikologi Profesi di Universitas Surabaya.

Selain berprofesi sebagai Dosen, juga merupakan seorang Psikolog yang berfokus dalam bidang *educational and developmental psychology*. Beberapa permasalahan perkembangan yang pernah ditangani berkaitan dengan Anak Usia Dini seperti permasalahan komunikasi anak, permasalahan belajar serta beberapa kasus ABK. Penulis juga ikut terlibat dalam proses pengembangan sekolah di salah satu sekolah Pendidikan Anak Usia Dini di Sulawesi Selatan yang cukup terpencil.

Saat ini penulis juga aktif sebagai pembicara dalam berbagai kegiatan masyarakat. Beberapa kegiatan yang pernah diiisi oleh penulis yakni, Talkshow Membangun Keterampilan Emotional Anak di Era Digital, Seminar Parenting Orang Tua Cerdas-Anak Hebat, Kelas Edukasi Guru-Keberagaman Peserta Didik dan Bagaimana Peran Pendidik, dan lainnya.

BIODATA PENULIS



Asraty Poku, S.Pd.,M.Pd.

Penulis lahir di luwuk 7 Maret 1992. Lulus S1 di Program Studi PG-PAUD Fakultas Ilmu Pendidikan Universitas Negeri Gorontalo tahun 2014, lulus S2 di Program Studi Pendidikan Non Formal Konsentrasi PAUD di Universitas Negeri Gorontalo tahun 2021. Saat ini penulis adalah dosen tetap Program Studi Pendidikan Islam Anak Usia Dini Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk. Sebelum menjadi dosen tetap di Universitas Muhammadiyah Luwuk, penulis mengawali karir mengajar sebagai guru di PAUD Tunas Kelapa Al-Hasanah Luwuk sejak 2014-2017 dan sempat mengikuti Program Profesi Guru selama 1 tahun di Universitas Negeri Jakarta pada tahun 2018. Saat ini penulis aktif menjadi anggota PPIAUD sejak 2022-Sekarang.

BIODATA PENULIS



Sri Ayu Laali, S.Pd., M.Pd.

Dosen Prodi Pendidikan Islam Anak Usia Dini
Fakultas Agama Islam Universitas Muhammadiyah Luwuk

Penulis lahir di Jaya Bakti tanggal 10 Februari 1989. Penulis memperoleh gelar Sarjana pada Prodi PGPAUD Universitas Negeri Gorontalo tahun 2011. Kemudian melanjutkan pendidikan Pascasarjana pada Prodi PAUD Universitas Negeri Jakarta tahun 2016. Selain aktif sebagai pengajar penulis juga aktif pada kegiatan penelitian dan pengembangan di bidang Pendidikan Anak Usia Dini. Penulis juga terlibat dalam kegiatan pengabdian pada masyarakat dan pelatihan untuk orang tua atau *Parenting*, workshop untuk tenaga pendidik di lembaga PAUD, serta penyuluhan tentang pentingnya Pendidikan Anak Usia Dini di masyarakat. Penulis merupakan Asessor Badan Akreditasi Nasional Pendidikan Anak Usia Dini & Pendidikan Nonformal Provinsi Sulawesi Tengah sejak Tahun 2019 s/d sekarang. Beberapa karya yang dihasilkan antara lain Membentuk Karakter Anak Melalui Lagu Daerah, Metode Penelitian, Pengembangan Moral dan Keagamaan Anak Usia Dini, Menanamkan Literasi Pada Anak Usia Dini, Pendidikan

Karakter di Sekolah, Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja serta Merdeka Belajar & Merdeka Bermain untuk Pendidikan Anak Usia Dini.

BIODATA PENULIS



Dr. Herman, S.Pd., M.Pd.

Dosen Program Studi Pendidikan Bahasa Inggris
Universitas HKBP Nommensen Pematangsiantar

Herman, lahir pada tanggal 31 Maret 1986 di kota Pematangsiantar. Dia memperoleh gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.) dan Magister Pendidikan dalam bidang Pendidikan Bahasa Inggris. Gelar Doktor (Dr.) diperoleh dalam lingkup Linguistik Terapan Bahasa Inggris (LTBI) pada tahun 2020 di Universitas Negeri Medan. Disamping kegiatan sehari-hari dalam mengajar, Herman juga aktif dalam menulis di berbagai Jurnal baik Nasional, Nasional Akreditasi maupun Jurnal Internasional biasa dan Jurnal Internasional Bereputasi. Pada tahun 2021, ia berhasil lulus uji sertifikasi dan memperoleh predikat Penulis dan Editor Profesional berstandar BNSP. Ia juga menjadi Dosen Pembimbing Lapangan (DPL) pada Program Kampus Mengajar Angkatan II pada tahun 2021. Selain aktivitas dalam menerbitkan tulisan, ia juga menjadi Editorial Board dan Reviewer di beberapa jurnal terakreditasi SINTA dan jurnal internasional. Ia juga ikut aktif dalam menulis buku seperti buku monograf dan juga buku Antologi. Herman dapat dihubungi melalui *e-mail*: herman@uhnp.ac.id || FB: Herman Fukada || IG: @Herman Fukada.

BIODATA PENULIS



Abdul Kadir Ahmad

Pusat Riset Pendidikan IPSH - BRIN

Penulis adalah alumni MAN PK Makassar tahun 1996, lalu melanjutkan S1 di Universitas Al Azhar Asy Syarif Mesir. Tahun 2004 berhasil menyelesaikan S2 nya di UIN Syarif Hidayatullah Jakarta pada jurusan Pengkajian Islam. Dan sekarang lagi menyelesaikan S3 di Universitas Ibnu Khaldun Bogor. Kecintaan dalam dunia Pendidikan dimulai dengan aktif menerjemahkan beberapa buku bahasa Arab di sela-sela studi S2 di UIN Jakarta, sekitar 17 buku sudah diterjemahkan.

Hoby pada kegiatan riset dan menulis dimulai sejak tahun 2020, setelah mutasi dari guru madrasah ke Puslitbang Kementerian Agama RI. Penulis sekarang bekerja di Pusat Pendidikan pada Badan Riset Inovasi Nasional (BRIN) sejak awal 2022 dengan kepakaran Manajemen Pendidikan, Pendidikan Agama dan Keagamaan. Beberapa penelitian dan pengembangan yang dilakukan dengan pendanaan kementerian dan Lembaga lainnya, di antaranya Assesmen Karakter Peserta Didik pada Jenjang Madrasah Aliyah, Pendidikan Life Skill di Madrasah Aliyah, Indeks Literasi Peserta Didik Jenjang Madrasah

Tsanawiyah, Literasi Artificial Intelligence Generasi Muda, Pengembangan PAI Terpadu untuk Madrasah Ibtidaiyah, dan sebagainya.